

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

**PENGETAHUAN, SIKAP, KEPERCAYAAN,
DAN PERILAKU BUDAYA TRADISIONAL
PADA GENERASI MUDA
DI KOTA BANDUNG**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997**

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

**PENGETAHUAN, SIKAP, KEPERCAYAAN DAN
PERILAKU BUDAYA TRADISIONAL
PADA GENERASI MUDA DI KOTA BANDUNG**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997**

PENGETAHUAN, SIKAP KEPERCAYAAN DAN PERILAKU BUDAYA TRADISIONAL PADA GENERASI MUDA DI KOTA BANDUNG

Tim Penulis : Dra. Sri Saadah Soepono
Dra. Hartati
Drs. Hari Radiawan

Penyunting : Dra. Ita Novita Adenan

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal
Kebudayaan

Jakarta 1997

Edisi I 1997

Dicetak oleh : CV. EKA DHARMA

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dari pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta. November 1997

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'E. Sedyawati', written over a horizontal line.

Prof Dr. Edi Sedyawati

PENGANTAR

Pengenalan dan identifikasi terhadap hasil budaya merupakan suatu usaha yang sangat berharga sehingga perlu dijalankan secara terus menerus. Hal ini menunjang kebudayaan nasional dalam rangka memperkuat identitas dan kesatuan nasional. Usaha ini juga bertujuan untuk meningkatkan penghayatan masyarakat terutama generasi muda terhadap warisan budaya.

Bertitik tolak dari kondisi tersebut Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek pengkajian dan pembinaan Nilai-nilai Budaya pusat menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa atau daerah. Untuk melestarikannya, dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Penerbitan buku berjudul *Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan dan Perilaku Budaya Tradisional pada Generasi Muda di Kota Bandung* adalah upaya untuk mencapai tujuan tersebut.

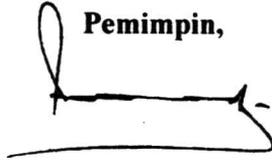
Kepada tim penulis dan semua pihak baik lembaga pemerintah maupun swasta yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini disampaikan terima kasih.

Kami menyadari bahwa karya tulis ini belum memadai, diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang. Semoga karya tulis ini ada manfaatnya bagi para pembaca serta memberikan petunjuk bagi kajian selanjutnya

Jakarta, November 1997

**Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat**

Pemimpin,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large loop on the left and a horizontal line extending to the right, ending in a small flourish.

Soejanto, B.Sc.

NIP. 130 604 670

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Bab I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.5 Metode Penelitian	5
1.6 Pertanggungjawaban Penelitian	5
Bab II Gambaran Umum Daerah Penelitian	
2.1 Lokasi dan Keadaan Alam	9
2.2 Penduduk	13
2.3 Kehidupan Ekonomi	20
2.4 Kehidupan Sosial Budaya	22
Bab III Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan dan Perilaku Budaya Tradisional, pada Generasi Muda	
3.1 Pengetahuan Generasi Muda Terhadap Budaya Tradisional	29

3.2	Sikap Generasi Muda Terhadap Budaya Asing	35
3.3	Kepercayaan Generasi Muda Terhadap Budaya Tradisional	50
3.4	Perilaku Generasi Muda Terhadap Budaya Asing ...	58
Bab IV	Media Komunikasi	
4.1	Media Elektronika	63
4.2	Media Cetak	88
Bab V	Simpulan	99
Daftar Pustaka		105
Daftar Informan		107

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1	Banyaknya RT, RW dan Kelurahan per Kecamatan di Kotamadya Bandung Tahun 1994	11
Tabel 2	Pemduduk Kotamadya Bandung Menurut Kelompok Umur pada tahun 1994	14
Tabel 3	Penduduk Kotamadya Bandung menurut Tingkat Penduduk pada tahun 1994	16
Tabel 4	Tingkat Kelahiran dan Kematian Kasar tahun 1989--1994 di Kotamadya Bandung	17
Tbael 5	Banyaknya Pemiluk Agama menurut Kecamatan dan Agama yang dianut di Kotamadya Bandung pada tahun 1994	18
Tabel 6	Penduduk Kotamadya Bandung menurut Lapangan Pekerjaan pada tahun 1994	21
Tabel 7	Jumlah Warga Negara Asing menurut Kebangsaan dan Diam Sementara di Kotamadya Bandung tahun 1994--1995	23

Tabel 8	Banyaknya Sarana Peribadatan menurut Kecamatan dan Fasilitas di Kotamadya Bandung pada tahun 1994	25
Tabel 9	Budaya Khas dan Unik	32
Tabel 10	Budaya Indonesia dan Daerah harus dipertahankan sebelum dipengaruhi Budaya Luar (asing)	39
Tabel 11	Tidak Seluruh Budaya Luar (Asing) harus ditolak	41
Tabel 12	Lagu dan Pakaian yang disukai Generasi Muda.....	43
Tabel 13	Generasi Muda Sekarang Mencintai dan Menghargai Budaya Daerah	45
Tabel 14	Sebelum Menyukai Budaya Asing, Selalu Membandingkan dengan Budaya Sendiri	46
Tabel 15	Mencintai dan Melestarikan Kebudayaan Daerah berarti pula mendukung Kebudayaan Nasional	47
Tabel 16	Budaya Daerah dan Nasional tidak akan hilang walaupun banyak unsur budaya asing yang masuk ke Indoensia.....	51
Tabel 17	Budaya Nasional dan Daerah Akhir-akhir ini Banyak dipengaruhi oleh Budaya Asing	52
Tabel 18	Banyak Generasi Muda yang lebih senang Budaya Asing sekarang ini.....	54
Tabel 19	Tradisi yang Disukai	56
Tabel 20	Kebiasaan Mendengarkan Radio	64
Tabel 21	Keadaan Siswa Berdasarkan Peringatan Kelas	66
Tabel 22	Kebiasaan Menonton Televisi	67
Tabel 23	Kebiasaan Menonton Acara Musik di TV	69

Tabel 24	Program TV yang disukai	70
Tabel 25	Kebiasaan Menonton Film Kartun dan Film Action	72
Tabel 26	Kebiasaan Menonton Kuis (Game Show)	75
Tabel 27	Kebiasaan Menonton Opera Sabun (Soap Opera)	77
Tabel 28	Kebiasaan Menonton Film di Bioskop	79
Tabel 29	Kebiasaan Menonton Pagelaran Musik Pop/Rock Dalam Negeri dan Luar Negeri (Asing).....	82
Tabel 30	Kebiasaan Menonton Pagelaran Seni Tradisional ..	84
Tabel 31	Animo atau Perhatian Generasi Muda terhadap Museum dan Cagar Budaya	87
Tabel 32	Kebiasaan Membaca Surat Kabar	89
Tabel 33	Kebiasaan Membaca Majalah	91
Tabel 34	Kebiasaan Manbaca Komik	94
Tabel 35	Pengarang Novel yang disukai	96

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar

Dalam era globalisasi akhir-akhir ini, pengaruh kebudayaan asing terhadap kebudayaan Indonesia makin meningkat saja intensitasnya. Hal tersebut sangat didukung oleh kemajuan teknologi, utamanya teknologi di bidang transportasi dan komunikasi, dan di samping itu juga seiring dengan kemajuan dan perkembangan yang dicapai karena pembangunan yang tengah dilaksanakan oleh pemerintah Republik Indonesia. Dalam kemajuan di bidang transportasi, sekarang ini kita dapat merasakan betapa mudahnya orang asing datang ke Indonesia dan sebaliknya orang Indonesia bepergian ke luar negeri. Sehingga dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan di bidang transportasi ini meningkatkan intensitas kontak kebudayaan, utamanya kontak dengan kebudayaan asing yang dibawa oleh para turis dan usahawan mancanegara dan juga orang Indonesia yang bepergian ke luar negeri.

Demikian pula halnya dengan perkembangan teknologi, komunikasi sekarang ini. Dengan sarananya yang sedemikian canggih dan berkembang pesat sangat mempermudah hubungan antar individu dengan mengurangi kendala jarak, waktu dan biaya. Acara televisi asing dengan mudah masuk atau diterima oleh masyarakat kita. Dengan menggunakan antena parabola, satu keluarga sudah dapat menikmati acara televisi asing,

seperti CNN, TV3, Star TV atau bahkan kalau menggunakan jasa perusahaan penyediaan acara televisi asing dapat pula dinikmati saluran HBO, Discovery, TNT atau ESPN. Belum lagi perkembangan teknologi telepon yang digabung dengan komputer, atau lebih dikenal dengan internet yang berkembang sangat pesat. Dengan biaya yang relatif lebih murah dibandingkan dengan pulsa telepon, dan dapat menampilkan teks, grafik, dan gambar, internet ini makin banyak digemari oleh masyarakat. Walaupun baru kalangan tertentu saja di kota-kota besar yang dapat mengaksesnya, namun perkembangannya sangat pesat, utamanya di kalangan generasi muda yang haus akan hal-hal baru dan menantang.

Perhatian khusus pada generasi muda adalah hal yang menarik karena merekalah penerus pendukung kebudayaan sekarang ini. Rubahan pandangan, pengetahuan, sikap, dan tingkah laku pada diri mereka akan berdampak besar pada masa depan dari corak dan nuansa kebudayaan pada masa yang akan datang. Padahal pada sisi lain, mereka itu sangat mudah dipengaruhi oleh unsur kebudayaan asing yang masuk apabila tatanan masyarakat dan kebudayaan yang ada sekarang ini dirasakan tidak memenuhi selera mereka. Oleh karena itu sangat dirasakan perlu untuk melakukan suatu tindakan, utamanya dalam bentuk kampanye, yang diarahkan pada mereka untuk mencintai budaya sendiri sebagai identitas mereka.

Dengan cukup besarnya peran teknologi dalam memasuki unsur-unsur kebudayaan asing ke Indonesia, tidaklah mengherankan kalau generasi muda yang tinggal di kota-kota besarlah yang paling dahulu menyerap unsur kebudayaan asing tersebut. Kota-kota besar mempunyai sarana yang relatif lebih lengkap, sehingga memungkinkan atau memudahkan mereka mengakses teknologi canggih dengan cepat berikut berita informasi atau unsur kebudayaan asing yang melekat padanya. Selanjutnya dalam hal penyebarannya, kota-kota besar ini memegang peranan yang sangat penting, karena daerah sekitarnya yang biasanya disebut sebagai remote area, akan mengacu pada kota tersebut.

1.2 Permasalahan

Dalam keadaan deras nya arus informasi dari luar ini, mau tidak mau harus disadari bahwa keadaan tersebut harus kita hadapi. Karena sebenarnya kalau kita telusuri, seakan berabad-abad lalupun kebudayaan

kita telah banyak dipengaruhi dan diperkaya oleh kebudayaan asing. Namun demikian, dalam suatu keadaan saling pengaruh mempengaruhi tidak ada suatu masyarakat yang mau kebudayaannya "tenggelam oleh arus kebudayaan lain". Walaupun ada pengaruh dan pengkayaan unsur kebudayaan dari luar, tapi identitas dan keunikan budayanya akan dipertahankan semaksimal mungkin. Dalam rangka itulah, kita perlu melakukan tindakan karena kekhawatiran-kekhawatiran akan hal tersebut telah disadari oleh masyarakat, utamanya mereka yang berkecimpung dalam bidang kebudayaan. Kekhawatiran masyarakat itu terlihat dari Kongres Kebudayaan yang baru lalu, dimana pada hakekatnya Kongres ini merupakan diskusi kelompok yang berskala besar yang membahas kebudayaan dan masyarakat Indonesia secara umum.

Sebenarnya kekhawatiran-kekhawatiran yang terjaring dari kongres kebudayaan itu dapat dijadikan pegangan atau acuan kegiatan pembinaan kebudayaan yang akan dilakukan. Namun untuk operasionalnya, tentunya akan lebih baik dan terarah kalau kita memiliki data deskriptif, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif yang lebih konkrit tentang keadaan di masyarakat. Dalam rangka itulah penelitian ini dilakukan, dan diharapkan juga hasilnya nanti dapat dipakai sebagai target pencapaian dari kegiatan pengkajian dan pembinaan nilai-nilai budaya secara keseluruhan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi tentang keadaan generasi muda sebagai target utama dalam program Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya pusat jangka panjang (10 tahun). Dengan perkataan lain, penelitian ini merupakan bagian atau suatu langkah dari program kampanye yang akan dilakukan oleh proyek P2NB.

Ada beberapa pokok yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimanakah pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilaku generasi muda sekarang ini dalam ruang lingkup budaya tradisional.

2. Media komunikasi yang saat ini dipakai oleh kelomok target (generasi muda) dalam mendapatkan informasi, dan bagaimana frekuensi pemakaiannya dari masing-masing media.
3. Aktivitas apa saja yang dipakai generasi muda dalam menyalurkan kreativitas dan kegiatan lainnya baik dalam ruang lingkup sekolah dan juga luar sekolah.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan proposal penelitian dan pembinaan nilai-nilai budaya pusat, bahwa kampanye yang akan dilakukan akan ditargetkan utamanya pada segmen generasi muda, maka penelitian ini pun diarahkan pada generasi muda. Yang tercakup dalam generasi muda disini adalah mereka yang berusia antara 15-20 tahun baik pria maupun wanita. Karena pada kelompok usia tersebut umumnya adalah pelajar SLTA, maka penelitian ini difokuskan pada mereka, baik yang berada di sekolah negeri maupun swasta.

Menurut James William Coleman dan Donald R. Cressey (1989), pada kelompok usia ini mulai tumbuh kesadaran akan identitas diri dan keluarganya. Mereka dapat membedakan atau merasakan perbedaan etnik diri sendiri dengan teman-temannya, demikian pula dengan perbedaan sosial budaya dan ekonomi lainnya. Dan mereka mulai menentukan sikap bagaimana mereka berperilaku sesuai dengan atribut-atribut yang ada.

Kalau kita mengacu kepada pendapat Robert Redfield yang mengatakan bahwa terdapat dua tradisi dalam suatu masyarakat yaitu tradisi besar dan tradisi kecil, maka dalam hal ini kota-kota besar di Indonesia dapat dimasukkan ke dalam kategori tradisi besar. Sebab tradisi kecil atau desa-desa di sekitarnya mempunyai orientasi ke tradisi besar yaitu kota-kota besar tersebut. Oleh karena itu, seperti telah diuraikan dalam proposal bahwa penelitian ini walaupun bersifat nasional, namun pelaksanaannya akan dilakukan di beberapa kota besar di Indonesia yang menjadi acuan di wilayahnya masing-masing. Dan salah satu dari keenam kota tersebut adalah kota Bandung.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan dipakai dalam penelitian: Penelitian dan Pengkajian Aspek Kebudayaan Nasional, Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan, dan Perilaku Budaya Tradisional Generasi Muda adalah kuantitatif. Data diperoleh melalui kuisioner, observasi, dan wawancara.

Dengan demikian diharapkan dapat memperoleh data dan informasi yang mendalam dari para informan tentang Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan dan Perilaku Budaya Tradisional pada Generasi Muda, dalam menghadapi era globalisasi ini. Dengan demikian dapat diketahui bagaimana perilaku generasi muda terhadap budayanya sendiri.

1.6 Pertanggungjawaban Penelitian

Penelitian dan pengkajian Aspek Kebudayaan nasional, Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan dan Perilaku Budaya Tradisional Generasi Muda, dilakukan oleh suatu tim yang diketahui oleh Dra. Sri Saadah Soepono, Drs. Hari Radiawan dan Dra. Hartati sebagai anggota. Tahap-tahap itu terdiri dari tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data dan tahap penulisan laporan.

1. Tahap Persiapan

Dalam tahap ini kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah berupa kegiatan administratif dan kegiatan teknis. Yang termasuk kegiatan administratif yaitu penyusunan jadwal penelitian, dan penyelesaian surat ijin. Sedangkan kegiatan teknis adalah pembuatan TOR, penjabaran kerangka penelitian, penyusunan instrumen penelitian dan penentuan lokasi penelitian.

Dalam tahap persiapan teknis kerangka terurai yang telah disusun tersebut dijabarkan sampai pada hal-hal yang mendetail mengenai pokok-pokok bahasan yang terdapat dalam bab-bab judul ini, sehingga kerangka terurai siap untuk dioperasionalkan.

Kerangka terurai ini dapat pula dipergunakan untuk mencoba mencapai unsur-unsur yang paling kecil dan selanjutnya dapat dijadikan bahan penyusunan instrumen penelitian.

Setelah pembuatan kerangka terurai dengan lengkap, selanjutnya dibuat pedoman wawancara sesuai dengan metode penelitian yang dipakai. Dengan instrumen penelitian itu diharapkan dapat mencapai semua sasaran penelitian.

Kegiatan terakhir dari tahap persiapan ini adalah penentuan lokasi penelitian. Sebenarnya lokasi penelitian sudah ditentukan oleh proyek, akan tetapi tim harus membahas secara matang hingga ke tempat dimana tim akan tinggal. Di samping itu harus dicari lokasi yang tepat sebagai pusat dari sekolah-sekolah yang akan dijadikan sampel penelitian. Lokasi tersebut adalah di Kotamadya.

2. Tahap Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini ada dua macam kegiatan yaitu pengumpulan data kepastakaan dan pengumpulan data lapangan. Pengumpulan data kepastakan dilakukan sebelum pengumpulan data lapangan dengan harapan akan mendapatkan data yang menunjang kegiatan selanjutnya.

Penelitian dan pengumpulan data lapangan dilakukan bulan Agustus 1996 selama 12 hari. Selama dalam melaksanakan penelitian lapangan tidak ditemui hambatan atau kesulitan, karena para informan cukup terbuka dan bersikap baik, bahkan sangat mendukung penelitian ini. Begitu pula kuesioner yang berhasil dikumpulkan dapat menjangkau data yang akurat dari pendapat para siswa. Dengan demikian dalam waktu yang relatif singkat, penelitian ini dapat memperoleh data yang dibutuhkan, sekalipun masih jauh dari kesempurnaan.

3. Tahap Pengolahan Data

Dalam pengolahan data ini, kegiatan pertama yang dilakukan adalah mengelompokkan data sesuai dengan sub-sub di dalam kerangka penelitian. Data lapangan dikombinasikan, apakah bisa dipergunakan dalam penulisan atau pendukung data lapangan atau tidak. Pada tahap ini pula dilakukan pembuatan tabel sesuai dengan kebutuhan penulisan.

4. Penulisan Laporan

Kegiatan berikutnya adalah penulisan laporan yang dilaksanakan oleh tim. Di dalam penulisan laporan masing-masing yang terlibat melakukan kerjasama yang baik, sehingga data yang mungkin terlupakan bisa saling mengingatkan. Hal ini dimungkinkan oleh adanya pertemuan-pertemuan yang sering dilakukan dalam penulisan ini, sehingga bila ada kesulitan dapat segera teratasi.

Sistematika penulisan ini sesuai dengan kerangka dasar yang tertera dalam TOR, kemudian dijabarkan dalam kerangka terurai.

Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan yang berisikan latarbelakang, masalah, tujuan, ruang lingkup penelitian dan pertanggungjawaban penelitian.
- Bab II Gambaran umum mengetengahkan lokasi dan keadaan alam, keadaan penduduk, kehidupan ekonomi dan kehidupan sosial budaya.
- Bab III Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan dan Budaya, Tradisional Pada Generasi Muda di Kotamadya Bandung, mengete-ngahkan pengetahuan generasi muda terhadap budaya tradisional, sikap generasi muda terhadap budaya tradisional, kepercayaan generasi muda terhadap budaya tradisional serta perilaku generasi muda terhadap budaya tradisional.
- Bab IV Media Komunikasi mengetengahkan mengenai media elektronik dan media cetak.
- Bab V Kesimpulan.

Daftar Pustaka

Lampiran

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1. *Lokasi Dan Keadaan Alam*

Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung berada di wilayah propinsi Jawa Barat. Kotamadya ini juga merupakan ibukota propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat, yang dikenal dengan sebutan kota Bandung.

Dari berbagai segi seperti segi komunikasi, perekonomian, keamanan, lokasi Kotamadya Bandung ini cukup strategis dan hal tersebut disebabkan oleh:

- a. Kota Bandung terletak pada pertemuan poros jalan raya:
 - Barat - Timur yang memudahkan hubungan dengan ibukota negara.
 - Utara - Selatan yang memudahkan lalu lintas ke daerah perkebunan seperti Subang dan Pangalengan.
- b. Letaknya tidak terisolasi dan dengan komunikasi yang cukup lancar memudahkan aparat keamanan untuk bergerak ke segala penjuru.

Kotamadya Bandung terletak di antara 107^0 Bujur Timur dan 6^055 Lintang Selatan. Secara topograp Kotamadya Tingkat II Bandung berada di ketinggian 768 meter di atas permukaan laut. Sedangkan titik tertinggi di

daerah Utara dengan ketinggian 1050 meter dan terendah di sebelah Selatan 675 meter di atas permukaan laut.

Daerah ini dapat dicapai dengan melalui jalan darat seperti kendaraan beroda dua atau empat baik dari Jakarta maupun daerah lainnya. Selain melalui darat untuk mencapai Kotamadya Bandung ini dapat juga dengan mempergunakan pesawat terbang.

Secara administrasi Kotamadya Bandung terbagi dalam:

- a. 6 pemerintahan wilayah yang masing-masing dikepalai oleh seorang patih (pembantu Walikotamadya Dati II Bandung).
- b. 26 kecamatan, yang masing-masing dikepalai oleh seorang camat.
- c. 135 kelurahan/desa yang masing-masing dikepalai oleh seorang lurah atau kepala desa.
- d. 1403 Rukun Warga (RW) yang masing-masing dikepalai oleh seorang ketua RW.
- e. 8642 Rukun Tetangga (RT) yang masing-masing dikepalai oleh seorang ketua RT.

Untuk lebih jelas perinciannya dapat di lihat pada tabel 1

Tabel 1
Banyaknya RT, RW Dan Kelurahan per Kecamatan
Di Kotamadya Bandung Tahun 1994

No.	Kecamatan	RT	RW	Kelurahan	Desa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Bandung Kulon	107	59	5	3
2.	Babakap Ciparay	321	50	4	2
3.	Bojongloa Kaler	380	46	5	-
4.	Bojongloa Kidul	246	43	4	2
5.	Astanaanyar	304	47	6	-
6.	Regol	357	58	7	-
7.	Lengkong	431	65	7	-
8.	Bandung Kidul	148	29	2	2
9.	Margacinta	380	67	2	1
10.	Rancasari	249	41	4	1
11.	Cibiru	260	56	2	2
12.	Ujung Berung	482	66	2	5
13.	Arcamanik	225	51	3	1
14.	Cicadas	421	79	1	2
15.	Kiaracondong	560	81	6	-
16.	Batununggal	546	83	8	-
17.	Sumur Bandung	232	36	4	-
18.	Andir	384	54	6	-
19.	Cicendo	412	56	6	-
20.	Bandung Wetan	206	36	3	-
21.	Cibeunying Kidul	547	86	6	-
22.	Cibeunying Kaler	286	46	4	-
23.	Coblong	453	75	6	-
24.	Sukajadi	329	49	5	-
25.	Sukasari	138	32	4	-
26.	Cidadap	138	22	3	-
Jumlah		8517	1413	115	20

Sumber : Bagian Pemerintahan desa Kotamadya Dati II Bandung

Ketidakeragaman jumlah RT, RW dan kelurahan dalam tiap kecamatan, disesuaikan dengan luasnya wilayah dan yang penting adalah jumlah warga. Berdasarkan ketentuan Pemda Jawa Barat bahwa jumlah penduduk setiap RT paling banyak 40 KK. Namun kadang lebih, sebab jika akan dibentuk pemekaran, belum mencukupi jumlah penduduknya.

Keadaan geografis dan tanah yang ada di Kotamadya Bandung dan sekitarnya terbentuk sejak zaman kwater dan mempunyai lapisan tanah alluvial hasil letusan gunung Tangkuban Perahu. Sedangkan jenis material dibagian utara, umumnya merupakan jenis andosal, dibagian selatan serta bagian timur terdiri atas sebaran jenis alluvial kelabu dengan bahan liat. Dibagian tengah dan barat tersebar jenis tanah andosal. Permukaan tanah di Kotamadya Bandung bagian selatan sampai lajur lintasan kereta api, relatif datar, sedangkan di wilayah kota bagian utara berbukit-bukit yang menjadikan panorama terlihat indah.

Bandung mempunyai udara yang sejuk dengan suhu rata-rata 23,1 C dan dipengaruhi oleh iklim pegunungan yang lembab dengan kelembaban udara rata-rata 70%. Pada tahun 1993 curah hujan rata-rata 169,97 mm dengan jumlah hari hujan rata-rata 17,8 hari per bulan. Sedangkan pada tahun 1994 terlihat dengan perubahan curah hujan yaitu rata-rata 168,4 mm (sumber BPS)

Berdasarkan data BPS yang lainnya, keadaan kecepatan angin di wilayah Kotamadya Bandung pada tahun 1994 rata-rata 22,9 knot dan terbanyak ke arah timur.

Kotamadya Bandung juga seperti kota-kota lainnya yang juga mengalami pemekaran atau penambahan luas daerahnya. Sampai saat ini telah terjadi tiga kali penambahan perluasan wilayah Kotamadya Bandung, sejak dibentuknya menjadi suatu daerah otonom pada tanggal 1 April 1906 yang ketika itu mempunyai luas hanya 1.992 ha, kemudian menjadi 2.871 ha pada tahun 1917, bertambah lagi pada tahun 1949 menjadi luas 8.098 ha dan pada saat ini menjadi 16.729,65 ha.

Bertambah luasnya wilayah Kodya Bandung disebabkan makin tingginya tingkat pertumbuhan penduduk baik karena kelahiran maupun derasnya arus urbanisasi yang dari tahun ke tahun semakin meningkat. Bandung penduduk memiliki daya tarik tersendiri, sehingga penduduk banyak terinovasi dari desanya menuju kota Bandung dan menetap disana.

2.2. *Penduduk*

Berdasarkan data tahun 1994 jumlah penduduk Kotamadya Bandung adalah 1.816.385 jiwa, yang terdiri dari 899.717 jiwa penduduk perempuan dan 916.668 jiwa penduduk laki-laki. Dengan demikian setiap ha ditempati oleh 109 orang atau 10.900 jiwa disetiap km². Angka tersebut menunjukkan kepadatan penduduk di Kotamadya Bandung. Kepadatan terjadi di pusat-pusat ekonomi misalnya dekat pasar, dekat perkantoran dan dekat sarana/pendidikan (sekolah, kampus, kursus dan sebagainya).

Kodya Bandung sudah sangat berkembang menjadi kota pelajar dan menjadi mahasiswa yang merupakan pusat pendidikan wilayah Jawa Barat. Disamping itu di daerah-daerah tertentu telah berkembang industri kecil (home industri). Dengan demikian wajarlah bila penduduk dari luar kota Bandung tergiur dan berupaya mengadu nasib di kota tersebut.

Perbedaan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan tidak menunjukkan angka yang menyolok. Lebih banyaknya jumlah penduduk laki-laki berarti memungkinkan terjadinya perkawinan poligami sangat sedikit.

Komposisi penduduk berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2
Penduduk Kotamadya Bandung Menurut
Kelompok Umur Pada Tahun 1994

No.	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	0-4	104.659	103.533	208.192
2.	5-4	98.737	98.737	197.635
3.	10-14	88.419	85.349	173.768
4.	15-19	86.717	82.203	168.920
5.	20-24	86.440	84.913	171.353
6.	25-29	77.392	70.948	148.340
7.	30-34	65.164	63.732	128.896
8.	35-39	57.310	55.644	112.954
9.	40-45	58.768	54.847	113.615
10.	45-49	50.357	54.643	105.000
11.	50-54	45.564	53.732	99.236
12.	55-54	40.435	38.937	79.372
13.	60-64	28.737	26.632	55.369
14.	65 ketas	27.868	25.867	53.735
Jumlah		916.668	899.717	1.816.385

Sumber : Bagian Pemerintahan Umum Pemda Kotamadya Bandung.

Berdasarkan tabel tersebut di atas ternyata usia produktif penduduk Kotamadya Bandung (15-59 tahun) berjumlah lebih banyak yaitu 927.686 jiwa bila dibandingkan dengan jumlah usia non produktif sekitar 888.699 jiwa. Usia non produktif ini terdiri dari usia dan anak-anak dan orang tua yang bekerja lagi termasuk jompo. Kalau misalnya usia 10 tahun anak-anak tersebut sudah bekerja membantu orang tua mereka seperti umumnya anak-anak di desa, maka usia produktif akan bertambah menjadi 1.101.454 jiwa (10-59 tahun). Bedanya dengan anak-anak dipedesaan dipedesaan yang umumnya anak-anak dipedesaan yang umumnya mereka membantu orang tuanya di sawah atau diladang. Sedangkan anak-anak yang bekerja di kota-

kota besar bekerja di berbagai bidang seperti menjual koran, majalah, makanan dan minuman (asongan), menyewakan payung bila hujan, menjual suara dengan cara menyanyi di kendaraan-kendaraan umum dan sebagainya, yang tidak bernasib baik untuk mengecap pendidikan. Bila kita perhatikan usia 0-19 tahun yang berjumlah sekitar 748.515 jiwa merupakan generasi penerus yang sangat mempengaruhi pada budaya tradisional di masa mendatang.

Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan, Kotamadya Bandung sama dengan kota-kota lainnya di Indonesia, dimana penduduknya terlihat banyak yang telah mengenyam pendidikan tinggi. Hanya disayangkan di Kotmadya Bandung ini masing-masing terdapat penduduk yang tidak mengenal pendidikan atau tidak sekolah sebanyak 370.880 dan tidak tamat SD 153.173 yang belum tamat dalam arti masih duduk di bangku SD 285.384 dan tamat SD 407.676. Untuk tamat tingkat sekolah lanjutan pertama berjumlah 269.097 dan tingkat lanjutan atas baik yang umum (SMU) maupun kejuruan sekitar 235.228/ Tingkat sekolah lanjutan tinggi untuk tingkat akademi 56.332 dan pendidikan tinggi dalam arti lulusan sarjana 38.615. Tingginya penduduk yang tidak mampu dibiayai oleh orang tua mereka, tetapi jumlah tersebut juga termasuk orang tua yang telah lanjut usia yang dulunya tidak pernah mengecap pendidikan. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Penduduk Kotamadya Bandung Menurut
Tingkat Pendidikan Dan Tahun 1994

No.	Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Tidak Sekolah	185.511	185.369	370.880
2.	Tidak Tamat	71.486	81.687	153.173
3.	Belum Tamat SD	143.809	141.575	285.384
4.	Tamat SD	203.599	104.077	407.676
5.	Tamat SLTP	138.548	130.549	169.097
6.	Tamat SLTA	120.764	114.464	235.228
7.	Tamat Akademi	31.139	25.193	56.332
8.	Tamat Sarjana	21.812	16.803	38.615
	Jumlah	916,668	899.717	1.816.385

Sumber : Bagian Pemerintahan Umum Pemda Kotamadya Bandung

Angka tersebut sebenarnya masih sangat baik dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang berada di daerah pedesaan yang sebagian besar masyarakatnya hidup dari pertanian. Sebab tingkat pendidikan masyarakat petani umumnya relatif, sebagaimana masih berpola pikir sederhana, orientasi pada pekerjaan sangat kuat.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa rata-rata kepadatan penduduk di Kotamadya Bandung 10.900 jiwa/km² dan Kecamatan Bojongloa Kaler merupakan daerah yang terpadat penduduk bila dilihat pada setiap rumah maka Kecamatan Bandung Wetan merupakan kecamatan yang rata-rata penduduk per rumah tangga dihuni

oleh 6 jiwa, ini berarti yang terbanyak dan terendah yaitu Kecamatan Cicadas yang hanya dihuni oleh 4 jiwa per rumah tangga. Melihat kepadatan penduduk tersebut, pemerintah Kotamadya Bandung telah berupaya menguranginya dan salah satunya melalui program transmigrasi ke daerah luar pulau Jawa, antara ke Sumatra, Maluku, Irian jaya dan Nusa Tenggara Barat. Untuk tahun 1994 jumlah transmigrasi asal Kodya Bandung sebanyak 454 jiwa dengan jumlah KK 136.

Mobilitas penduduk di Kotamadya Bandung pada tahun 1994, terlihat dengan adanya penduduk yang keluar dan masuk ke daerah tersebut. Ternyata yang keluar atau pindah lebih, banyak yaitu 50.418 bila dibandingkan dengan penduduk yang datang sekitar 40.940 jiwa. Selain itu juga terlihat mobilitas penduduk setiap hari yaitu mereka yang sekolah dan bekerja, yang tidak bertempat tinggal di luar Kodya Bandung. Begitu pula para pedagang yang keluar masuk setiap hari di Kodya Bandung.

Bila diperhatikan tabel 4 mengenai tingkat kelahiran ternyata pada tahun 1994 merupakan tingkat kelahiran yang terendah bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, yaitu hanya 10.389 jiwa. Berbeda dengan tahun 1990 tingkat kelahiran terlihat tinggi yaitu 48.759 jiwa. Sebaliknya untuk tingkat kematian dalam enam tahun terakhir ini memperlihatkan angka kematian pada tahun 1990 cukup tinggi sekitar 16.906 jiwa dan pada tahun 1994 hanya 6.125 jiwa.

Tabel 4
**Tingkat Kelahiran Dan Kematian Kasar
Tahun 1989-1994 Di Kotamadya Bandung**

Tahun	Kelahiran	Kematian
(1)	(2)	(3)
1989	15.663	3.961
1990	48.759	16.906
1991	15.853	5.509
1992	14.740	5.632
1993	15.132	5.694
1994	10.839	6.125

Sumber : Bagian Pemerintahan Umum Pemda Kotamadya Dati II Bandung

Dari tahun ke tahun tingkat kelahiran semakin menurun sehingga penambahan penduduknya pun dapat ditekan. Rendahnya kelahiran menunjukkan program Keluarga Berencana cukup berhasil. Pola berpikir penduduk cenderung sudah berubah ke arah masa depan yang lebih baik, sehingga adanya anggapan "banyak anak banyak rejeki" tidak berlaku lagi. Yang ada sekarang adalah banyaknya anak dikhawatirkan tidak tercapai kesejahteraan lahir batin, karena kebutuhan manusia semakin hari semakin meningkat dan bervariasi. Oleh karena itu jumlah anggota keluarga harus seimbang dengan pendapatan keluarga. Semakin tingginya kesadaran penduduk akan pentingnya KB, kehidupan akan lebih terjamin.

Tingkat kematian pada anak-anak sudah dapat ditekan sedemikian rupa. Hal ini menunjukkan kualitas kesehatan pada umumnya sudah cukup baik. Terutama kesadaran penduduk untuk melaksanakan pencegahan berupa vaksinasi pada anak balita dan sanitasi lingkungan yang baik.

Pada tabel ini terlihat jumlah pemeluk agama menurut kecamatan yang ada di Kotamadya Bandung secara terperinci.

Tabel 5
Banyaknya Pemeluk Agama Menurut
Kecamatan Dan Agama Yang Dianut Dikotamadya
Bandung Pada Tahun 1994

No.	Kecamatan	Islam	Potestan	Katholik	Hindu	Budha	lain-lain
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Bandung Kulon	79.540	3.462	602	46	230	-
2.	BabakanCipara	78.367	3.643	2.188	128	428	86
3.	BojongloaKaler	82.331	6.209	4.101	58	457	198
4.	BojongloaKidul	58.801	1.075	662	49	269	-
5.	Asdtanaanyar	58.326	9.499	3.303	1.725	2.380	537
6.	R E G O L	62.788	6.413	2.567	212	1.709	54
7.	Lengkong	58.319	7.761	3.279	525	1.105	-
8.	Bandung Kidul	30.941	234	319	14	18	-
9.	Margacinta	56.973	1.438	1.491	167	77	183
10.	Rancasari	40.163	1.339	278	72	61	7

Lanjutan

11. Cibiru	40.478	249	61	46	18	-
12. Ujung Berung	51.566	754	481	360	128	10
13. Arcamanik	37.300	1.196	973	35	32	6
14. Cicadas	70.223	2.718	1.373	30	78	49
15. Kiaracondong	99.189	2.159	1.939	325	314	139
16. Batutunggal	103.707	4.917	1.975	110	140	32
17. Sumur Bandg	34.770	6.447	4.515	118	642	201
18. A N D I R	75.998	12.262	4.814	569	1.889	90
19. Cicendo	73.775	6.089	4.236	1.354	870	205
20. Bandung Wet	39.364	1.057	2.956	229	213	38
21. Cib. Kidul	94.744	2.876	721	90	169	137
22. Cib. Kaler	53.392	3.200	1.063	170	316	-
23. Coblong	93.178	2.347	1.532	321	200	180
24. Sukajadi	76.791	3.651	1.700	176	191	-
25. Sukasari	65.414	3.162	667	183	111	-
26. Cidadap	40.126	1.072	177	44	22	-
Jumlah	1.651.792	95.139	47.982	7.156	12.067	2.249

Sumber : Kantor Departemen Agama Kotamadya Bandung

Bila dilihat secara keseluruhan penduduk Kotamadya Bandung sebagian besar beragama Islam yaitu 1.651.792 jiwa. Penduduk yang agama nasrani yaitu Protestan 95.139 jiwa dan katholik 47.982 jiwa. Pemeluk agama Budha lebih besar dari jumlah yaitu 12.067 jiwa dibandingkan dengan yang beragama Hindu hanya 7.157 jiwa. Dan yang terakhir adalah penduduk yang tidak memeluk agama tersebut di atas, termasuk pada katagori lain-lain sebanyak 2.249 jiwa. Mereka ini adalah masyarakat pemeluk Kong Hu Chu dan kepercayaan-kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.

Bervariasinya agama yang dipeluk oleh penduduk di Kodya Bandung ini disebabkan kemajemukan sukubangsa yang ada. Pada dasarnya orang Sunda sebagai sukubangsa asli Jawa Barat penganut agama Islam, sehingga terdapat penganut agama diluar Islam dalam jumlah yang cukup banyak berarti dipeluk oleh para pendatang atau telah terjadinya perkawinan campuran antar kebudayaan yang menyebabkan perpindahan agama yang dianut. Akan tetapi akibat perkawinan campuran yang menyebabkan perpindahan agama angkanya kecil sekali, sehingga tidak terpengaruh dalam catatan kependudukan.

2.3. *Kehidupan Ekonomi*

Kehidupan ekonomi pada masyarakat yang berdomisili di Kotamadya Bandung sangat bervariasi. Tidak seperti masyarakat dipedesaan yang mayoritas adalah hidup dari hasil pertanian. Dikotamadya ini walaupun ada masyarakat yang hidup dari hasil pertanian tetapi hanya sedikit. Ini memungkinkan karena lahan pertanian tempat penggarapan mereka telah habis dibuat bangunan lain untuk kepentingan seperti layaknya sebuah kota.

Kotamadya Bandung seperti juga kota-kota lainnya, masyarakat penghidupan sebagian besar dari pegawai negeri yang berjumlah 136.434 jiwa dari jumlah penduduk keseluruhan. Pegawai negeri tersebut bekerja diberbagai instansi seperti Pemda, Depdikbud, Pertanian, Depsos, Deparpostal, Perguruan Tinggi, Pertambangan, Agama, Bank, PLN, Perumahan dan banyak lagi pada instansi yang terdapat di Kotamadya Bandung. Tingkat kedua setelah pegawai negeri adalah pegawai swasta sekitar 231.468 jiwa dari jumlah keseluruhan penduduk, Pegawai swasta ini juga bekerja diberbagai tempat, baik diperusahaan-perusahaan yang terdapat di Kotamadya Bandung maupun di Bank-bank swasta yang bermata cukup banyak di kota tersebut. Menyusul yang bermata pencaharian dari usaha dagang yang berjumlah 169.063 jiwa dari keseluruhan jumlah penduduk. Yang dimaksud perdagangan disini dari yang memiliki tokoh yang besar sampai tingkat warung dengan jenis dagangan yang bervariasi pula. Sebagai anggota ABRI juga cukup banyak yaitu berjumlah 48.816 jiwa. Sedangkan yang pensiunan baik dari pegawai negeri, swasta ataupun ABRI berjumlah 77.044 jiwa. Dan yang terakhir adalah yang bekerja sebagai petani, walaupun kawasan Jawa Barat mempunyai latar belakang sejarah sebagai masyarakat petani, tetapi yang bekerja di sektor pertanian di Kotamadya Bandung hanya 38.535 jiwa. Ini berarti lahan pertanian telah tergusur oleh kebutuhan lain. Dan yang sangat luar biasa adalah yang bekerja di luar sektor yang disebutkan di atas yaitu sekitar 618.509 jiwa dari keseluruhan jumlah penduduk. Mereka ini antara lain adalah yang bekerja sebagai pedagang asongan baik di halte-halte bus, terminal atau di "traffic light". Selain itu termasuk pengamen-pengamen di bus-bus atau di jalan-jalan dan pemulung.

Pada tabel 6 penduduk Kotamadya Bandung menurut lapangan pekerjaan pada tahun 1994, terlihat bahwa pelajaran dan mahasiswa

dimasukkan sebagai lapangan pekerjaan. hal tersebut memang sering kita lihat KTP setiap warga yang mencantumkan pelajaran dan mahasiswa sebagai pekerja.

Tabel 6
Penduduk Kotamadya Bandung
Menurut Lapangan Pekerjaan
Pada Tahun 1994

Lapangan Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Peg. Neg. Sipil	97.500	38.934	136.434
2. A B R I	35.992	12.824	48.816
3. Pegawai Swasta	119.138	94.330	213.468
4. Petani	21.088	17.447	38.535
5. Pedagang	92.926	76.137	169.063
6. Pelajar	190.128	194.421	393.549
7. Mahasiswa	57.678	63.279	120.917
8. Pensiunan	40.495	36.599	77.094
9. Lain-lain	252.723	365.786	618.509
Jumlah	916.668	899.717	1.816.385

Sumber : Bagian Pemerintahan Umum Pemda Kodya DT II Bandung

Yang termasuk lain-lain dalam tabel di atas adalah mereka yang belum bekerja atau yang sudah tidak bekerja lagi serta para tukang atau kuli dan jasa yang seringkali bekerja tidak tetap pada satu bidang usaha tergantung pada permintaan pihak yang membutuhkan tenaganya. Pada kenyataannya seseorang bisa menekuni lebih dari satu bidang pekerjaan, seperti tukang membuat sablon merangkap sebagai pedagang. Akan tetapi

yang lebih diandalkan oleh mereka adalah perdagangan. Dengan demikian yang tercantum dalam tabel adalah jenis pekerjaan utama yang menjadi andalannya.

Jika diperhatikan lebih teliti pada tabel, semua jenis pekerjaan lebih banyak ditekuni oleh laki-laki. Ini wajar sebagai kodratnya laki-laki bertugas mencari nafkah untuk keluarganya.

Tapi pada zaman sekarang ini kaum wanita pun tidak kalah dari laki-laki untuk bekerja. Bahkan seorang perempuan pada jaman sekarang ini mempunyai tugas ganda, ibu rumah tangga juga sebagai pekerja. Karena sekarang banyak kaum wanita yang pintar dan berhasil dalam pendidikan. Oleh karena itu untuk menindak lanjutinya, mereka meng-harapkan dapat kesempatan bekerja.

2.4 . *Kehidupan Sosial Budaya*

Kehidupan sosial budaya masyarakat Kodya Bandung terlihat sangat bervariasi. Hal ini antara lain terlihat banyaknya warga negara asing yang menetap sementara, dalam arti mereka tidak tinggal menetap selamanya, tetapi hanya sementara karena pekerjaan atau menuntut ilmu untuk kemudian kembali ke negaranya masing-masing setelah selesai. Mereka itu tentu tidak terlepas dari budayanya yang masing-masing walaupun ada yang menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat. Dari empat puluh bangsa asing seperti terlihat pada tabel 7, bahwa yang terbanyak adalah dari Amerika Serikat dan terkecil dari Brunei.

Sebagian besar WNA yang berada di Kotamadya Bandung adalah tenaga ahli yang sengaja datang atau didatangkan untuk membantu memajukan setiap aspek kehidupan yang dinilai sangat potensial. Sebagaimana diketahui bahwa di Kota Bandung terdapat banyak perusahaan swasta yang bekerjasama dengan perusahaan asing. Dengan sendirinya banyak orang asing tinggal disana, bahkan tidak jarang terjadi perkawinan campuran pribumi dengan orang asing (non pribumi).

Tabel 7
Jumlah Warga Negara Asing Menurut
Kebangsaan Dan Diam Sementara Di Bandung
Tahun 1994/1995

No.	Kebangsaan	Jumlah
(1)	(2)	(3)
1.	Brunei Darussalam	4 orang
2.	Malaysia	2.671 orang
3.	Philipina	661 orang
4.	Singapura	579 orang
5.	Thailand	569 orang
6.	Hongkong	888 orang
7.	India	3.483 orang
8.	Jepang	2.044 orang
9.	Korea Selatan	4.466 orang
10.	Bangladesh	36 orang
11.	Srilangka	100 orang
12.	Taiwan	7.187 orang
13.	R R C	263 orang
14.	Saudi Arabia	36 orang
15.	Asia lainnya	103 orang
16.	Australia	243 orang
17.	Belgia	441 orang
18.	Denmark	272 orang
19.	Perancis	852 orang
20.	Jerman	2.234 orang
21.	Italia	490 orang
22.	Belanda	1.319 orang
23.	Spanyol dan Portugis	410 orang
24.	Swedia	189 orang
25.	Swiss	99 orang

Lanjutan

26.	Inggris	5.561 orang
27.	Firlandia	312 orang
28.	Norwegia	48 orang
29.	Eropa Barat lainnya	334 orang
30.	Amerika Serikat	9.637 orang
31.	Kanada	1.034 orang
32.	Amerika Tengah	28 orang
33.	Amerika Selatan	107 orang
34.	Australia	1.144 orang
35.	Selandia Baru	350 orang
36.	Oscania lainnya	12 orang
37.	Mesir	37 orang
38.	Afrika lainnya	147 orang
39.	Rusia	32 orang
40.	Eropa Timur lainnya	62 orang
J u m l a h		47.509 orang

Sumber : BPS Jawa Barat

Begitu pula kehidupan beragama pada masyarakat Kotamadya Bandung juga terlihat cukup bervariasi. Antara lain terdapat bermacam-macam sarana peribadatan seperti masjid dengan jumlah 1.816 buah langgar 1.646, mushola 322 buah sebagai sarana peribadatan dalam umat Islam. Selain itu sebagai tempat peribadatan orang Kristen tersedia banyak 107 gereja dan untuk umat Budha sekitar 25 buah vihara serta 3 buah kuil umat untuk Hindu. Berdasarkan tabel 8, ternyata empat kecamatan yaitu kecamatan Babakan Ciparay, Kidul, Rancasari Cibiru dari 26 Kecamatan yang termasuk Kotamadya Bandung, tidak terdapat sarana peribadatan gereja, vihara dan kuil.

Tabel 8
Banyaknya Sarana Peribadatan Menurut
Kecamatan Dan Fasilitas Di Kotamadya Bandung
Pada Tahun 1994

No. (1)	Kecamatan (2)	Masjid (3)	Langgar (4)	Musholla (5)	Gereja (6)	Vihjara (7)	Kuil (8)
1.	Bandung Kulon	88	214	24	4	-	-
2.	Babakan Ciparay	92	109	7	-	-	-
3.	Bojongloa Kaler	95	55	7	4	4	-
4.	Bojongloa Kidul	72	70	12	1	1	-
5.	Asdtanaanyar	76	27	6	10	7	-
6.	REGOL	74	23	19	7	3	1
7.	Lengkong	63	21	31	11	3	-
8.	Bandung Kidul	40	43	4	-	-	-
9.	Margacinta	71	53	13	1	-	-
10.	Rancasari	40	79	7	-	-	-
11.	Cibiru	62	118	9	-	-	-
12.	Ujung Berung	69	72	4	1	-	1
13.	Arcamanik	44	58	3	1	-	-
14.	Cicadas	81	40	4	1	-	-
15.	Kiaracondong	114	61	26	3	-	-
16.	Batunggal	102	59	19	7	1	-
17.	Sumur Bandung	45	20	7	8	2	-
18.	ANDIR	84	65	17	5	3	-
19.	Cicendo	83	80	23	11	1	1
20.	Bandung Wetan	34	8	5	8	-	-
21.	Cib. Kidul	100	45	23	11	1	1
22.	Cib. Kaler	52	24	18	8	-	-
23.	Cobleng	96	87	12	2	-	-
24.	Sukajadi	78	100	6	2	-	-
25.	Sukasari	52	73	9	4	-	-
26.	Cidadap	54	42	8	1	-	-
Jumlah		1.861	1.646	322	107	25	3

Sumber : Kantor Departemen Agama Kotamadya Bandung

Walaupun mayoritas beragama Islam mereka dalam menjalankan kehidupan beragamanya terlihat cukup rukun dan saling menghargai. Tidak ada yang merasa terganggu atau meremehkan diantara umat beragama tersebut.

Sarana lainnya bagi umat Islam di Kotamadya Bandung untuk menjalankan kehidupan beragamanya, terdapat 1.145 orang ulama, 4.248 orang mubaligh 5.130 orang khotib, majelis taklim 233 kelompok dan TPA

96 buah. Sarana itu semua adalah untuk melaksanakan segala macam kegiatan yang antara lain pengkajian-pengkajian dan ceramah-ceramah agama bagi semua lapisan masyarakat. Walaupun kegiatan keagamaan dapat dikatakan cukup, tetapi tidak berarti tidak ada penyakit sosial, seperti pencurian, pemarkasan, penganiayaan, pembunuhan, pemerkosaan dan lain-lain. Menurut data statistik Bandung memang terdapat 2.620 kasus dan itu semua telah dapat diselesaikan oleh Kamtibmas setempat.

Masyarakat Kotamadya Bandung walaupun taat beragama Islam, namun kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang mereka masih tetap dijalankan. Memang tidak semua yang melakukannya. Seperti kegiatan yang berkaitan dengan siklus hidup seseorang antara lain upacara hamil 7 bulan, upacara kelahiran ketika bayi berusia 40 hari, khitanan yang disebut nyepitan untuk istilah setempat dilakukan oleh sebagian besar masyarakat. Sedangkan upacara yang berkaitan dengan kematian seseorang masyarakat melaksanakan mulai dari malam pertama seseorang meninggal sampai malam ketujuh. Setelah itu hari ke 40 hari dilanjutkan ke 100 harinya atau lebih kurang tiga tahun. Semua kegiatan itu selalu dilaksanakan secara gotong royong dengan lingkungan sekitarnya dalam arti tetangga-tetangga sekitarnya membantu apakah berupa moril maupun material.

Dalam kaitannya dengan rangkaian upacara yang biasa dilakukan oleh masyarakat Sunda, sudah mulai ditanamkan kepada anak-anak sejak usia mereka meningkat remaja, agar mereka tahu latar belakang budaya leluhurnya. Masyarakat pun masih percaya akan hari baik dan buruk, perhitungan waktu tersebut sebelum memulai suatu kegiatan. Terutama jika atau melaksanakan kegiatan selalu mendatangi orang tua atau orang yang dituakan untuk meminta pendapat kapan upacara pelaksanaan kegiatan bisa dilangsungkan.

Dalam kehidupan sehari-hari para orang tua banyak memberikan peringatan-peringatan kepada anak tentang tabu-tabu yang masih hidup dalam lingkungan masyarakat Sunda. Tabu-tabu tersebut kadang tidak dapat dijelaskan oleh para orang tua sendiri, tetapi diturunkan terus dari generasi ke generasi. Sebagai contoh larangan untuk "golongan (muka pintu), larangan mereka makan pisang bagian pinggir, bagi wanita hamil harus membalikan pakaian yang sedang dikenakan jika terjadi "lini" (gempa) dan sebagainya. Sebagai salah satu unsur kebudayaan adalah

bahasa. Bahasa Sunda merupakan alat komunikasi orang Sunda. Para orang tua mengajarkan bahasa Sunda kepada anak-anak mereka sekalipun pada waktu berada di lingkungan teman-temannya akan menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat untuk melakukan percakapan. Dewasa ini agak sulit mengajarkan bahasa Sunda yang sangat halus sesuai dengan tingkatan bahasanya karena anak-anak jarang menggunakannya. Bahasa Sunda yang halus masih dipergunakan oleh para orang tua.

Kegiatan gotong royong tidak saja dilaksanakan oleh orang tua sebagai generasi tua, tetapi juga melibatkan generasi muda sebagai generasi penerus. Kegiatan para remaja atau generasi muda tidak saja untuk merayakan hari-hari besar yang berhubungan dengan keagamaan seperti Maulid Nabi, Israq Mi'raq, tetapi juga hari-hari besar Nasional. Kadang-kadang generasi muda yang tergabung dalam suatu organisasi yang bernama Karang Taruna, mengatakan acara tersendiri dalam memperingati hari besar-besar tersebut dan para orang tua hanya sebagai pelindung atau penasihat. Begitu pula kegiatan kerja bakti untuk kebersihan lingkungan masing-masing, umumnya diadakan seminggu sekali. Tidak saja membersihkan halaman rumah masing-masing atau selokan masing-masing, tetapi juga sarana-sarana umum yang termasuk dalam lingkungan mereka.

Sedangkan kegiatan olah raga yang dilakukan oleh para remaja, selain mengikuti sekolah masing-masing juga mereka lakukan di lingkungan rumah masing-masing. Ada yang mengadakan latihan secara rutin seminggu sekali dan ada yang berlatih kapan saja sesuai dengan persiapan menjelang pertandingan. Pertandingan-pertandingan olah raga itu juga masih berkaitan untuk menyambut hari-hari besar Nasional.

Memang para remaja itu perlu diberikan kegiatan yang cukup padat untuk mengantisipasi mereka agar tidak berbuat hal-hal yang kurang bermanfaat seperti akhir-akhir ini banyak terjadi di kota-kota besar.

BAB III
PENGETAHUAN, SIKAP, KEPERCAYAAN, DAN
PERILAKU BUDAYA TRADISIONAL PADA GENERASI MUDA

3.1. *Pengetahuan Generasi Muda Terhadap Budaya Tradisional*

Jika kita lihat ke belakang, yaitu pengertian dari kebudayaan. Dalam pengertian itu dinyatakan bahwa kebudayaan itu selalu harus dipelajari, tidak ada kebudayaan yang datang dengan sendirinya. Seseorang belajar dari lingkungannya, baik lingkungan keluarga, maupun lingkungan sosial, belajar segala sesuatu yang sudah disepakati dalam lingkungannya.

Disitulah salah satu letak kelebihan atau kalangan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Sepanjang hidupnya, kita sebagai manusia tidak akan henti-hentinya belajar. Mengapa demikian? Karena kita selalu diliputi keingintahuan, ingin tahu segala sesuatu yang tidak diketahuinya, kalupun sudah tahu masih juga lebih mengetahui lagi, akibatnya pengetahuan manusia semakin hari semakin bertambah, bertumpuk dan berakumulatif.

Seseorang yang dilahirkan dari keluarga yang kebudayaannya Jawa umpamanya, dia belum berbudaya Jawa jika ia dia tidak mempelajari kebudayaan Jawa tersebut. Lingkungan pertama yang perlu mengajarnya adalah keluarga. Melalui proses sosialisasi, anak harus menyerap dan mengadapkan budaya leluhurnya, agar dia tidak kehilangan identitas kesukuannya.

Bandung yang merupakan lokasi kebudayaan Sunda, dihuni oleh berbagai etnik, kemajemukan suku bangsa dan budayanya, sekalipun tidak sekompleks ibu kota, akan tetapi cukup memberi warna pada budaya masing-masing penduduknya. Jika para orang tua tidak cukup memberikan sumber informasi terhadap generasi berikutnya, niscaya generasi tersebut akan kebingungan, karena pengaruh lingkungan sangat dominan.

Pendidikan di sekolah (formal) tidak cukup memberikan informasi kebudayaan tradisional, karena yang tersaji dalam kurikulum pendidikan sangat terbatas. Untuk mengatasipasi ketidaktahuan generasi muda khususnya siswa SLTA, setiap sekolah dengan gencar memberikan ekstra kurikuler, yang ternyata hasilnya tidak terlalu mengecewakan.

Yang paling mudah memperkenalkan budaya tradisional terhadap generasi muda dewasa ini adalah melalui kesenian. Bahasapun sebetulnya dapat ditanamkan kepada anak-anak sejak dini, namun ternyata anak-anak lebih banyak berkomunikasi dalam bahasa Indonesia baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat, sekalipun mereka tahu dan mengerti bahasa ibunya.

Anak-anak yang lahir dari orang tua yang kawin campur, lebih sulit mempelajari budaya tradisional kedua orang tuanya daripada anak-anak yang terlahir dari orang tua yang memiliki latarbelakang budaya yang sama. Padahal anak yang dilahirkan dari orang tua yang berbeda latarbelakang budayanya, jika diajarkan kepada anak-anak dapat memperkaya pengetahuan anak tentang budaya. Akan tetapi karena lingkungan budaya yang dominan di Bandung adalah budaya Sunda, maka yang muncul adalah budaya Sunda. Bahkan orang tua sendiri kurang sempat mengajarkan lebih banyak budaya yang dimiliki masing-masing terhadap anak-anak mereka.

Ada upaya orang tua untuk memperkenalkan kepada anak-anak, tapisejauh mana anak-anak bisa mengendapkan dalam pikirannya, tidak dapat dipastikan, karena nyatanya anak-anak lebih banyak dipengaruhi budaya Sunda. Dengan kata lain umumnya anak-anak sudah ter "enkulturasi" oleh budaya setempat daripada budaya yang dibawa oleh masing-masing orang tuanya.

Irosinya, anak lebih menyukai kebudayaan Sunda dibandingkan dengan budaya yang dibawa oleh masing-masing orang tua yang non Sunda.

Terlepas dari budaya mana yang disukai anak, dan budaya mana yang mudah dipelajari, namun yang jelas bahwa ada kecenderungan dari generasi muda untuk tetap memberlakukan bahwa budaya nasional yang harus diutamakan. Karena budaya yang dimiliki merupakan aset nasional yang banyak berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan, baik ekonomi, sosial, maupun politik.

Sebagian bangsa Indonesia yang memelihara nilai-nilai luhur budaya, tidaklah terlalu cemas akan terjadinya erosi identitas budaya. Khususnya yang melekat pada generasi muda di kota Bandung. Upaya sekolah dengan memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan bakat dan apresiasi seninya melalui ekstra kurikuler, merupakan salah satu cara menemukan salah satu unsur budaya bangsa Indonesia.

Keingintahuan siswa sekaligus mempelajari budaya tradisional merupakan sikap perduli generasi muda akan kekayaan budaya yang dimiliki dan secara tidak langsung telah memberi tanggapan akan pelestariannya.

Walaupun secara detail tidak banyak diketahui, akan tetapi paling tidak ada yang kenal bentuk asal budaya tersebut. Contohnya jika mereka mendengar bunyi gamelan yang mengiringi lagu yang dinyanyikan oleh seorang sinden, serta merta mereka akan memberi tanggapan bahwa itu adalah kesenian dari daerah Jawa Barat.

Setiap kebudayaan memiliki fokus kebudayaan, yaitu unsur-unsur budaya yang menonjol dan seolah-olah mendominasi keseluruhan kebudayaannya. Misalnya unsur kesenian Bali (seni tari) dinilai sebagai fokus kebudayaan. Sebab di manapun mereka terlihat, mereka akan cepat mengetahui bahwa itu adalah budaya Bali. Begitu pula dalam kebudayaan Jawa, Batak, Minangkabau, dan sebagainya ada unsur-unsur budaya yang mereka kenal sebagai identitas budayanya.

Di samping lingkungan keluarga dan sekolah yang memperkenalkan budaya terhadap anak, lingkungan sosial adalah dominan membentuk generasi muda yang berwawasan budaya tradisional. Dengan wawasan yang cukup, akan timbul kesadaran mereka untuk memelihara

warisan budayanya. Tanggung jawab ada di puncak generasi muda sebagai generasi penerus yang harus menyelamatkannya dari pengaruh budaya asing yang tidak cocok dengan kepribadian bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika.

Jika generasi muda menyadari bahwa tidak seluruhnya kebudayaan asing khususnya kebudayaan barat itu baik, maka mereka akan bersikap selektif, berupaya mengantisipasi masuknya unsur-unsur budaya asing yang negatif.

Pengetahuan yang cukup dimiliki oleh generasi muda tentang budaya asing, cenderung dapat membandingkannya dengan kebudayaan sendiri, dan mana yang lebih baik dilihat dari berbagai sisi. Pada usia mereka akan lebih mudah menerima pengaruh, oleh karenanya golongan mereka dikatakan prosetif, bila kota tidak ada landasan pengetahuan sendiri, kemungkinan budaya asing tersebut langsung dicerna tanpa seleksi terlebih dahulu.

Sejalan dengan perkembangan umat manusia, kebudayapun mengalami perubahan dari masa kemasa baik cepat maupun lambat.

Sebagaimana dikemukakan oleh bapak Sonnya Tatang Supriyadi, seorang pelatih dan pembina kesenian tradisional angklung sekaligus guru Bahasa Inggris di SMA 3, yang mengemukakan:

"... kebudayaan itu akan selalu banyak sejalan dengan perkembangan jaman. Kalau tidak berubah tentunya tidak akan ditemukan berbagai peralatan atau sarana belajar-mengajar yang lebih efektif, mungkin kita dianggap paling terbelakang. Begitu juga angklung sebagai salah satu kesenian Sunda; tapi karena perkembangan jaman dan supaya dapat diterima, oleh masyarakat luas, mau tidak mau harus mengikuti permintaan masyarakat supaya tetap diakui keberadaannya, misalnya syair lagunya ada yang berbahasa Indonesia, bahasa Inggris atau bahkan dapat dimainkan sesuai dengan irama musik pop. Demikian angklung tetap dapat dijaga keberadaannya, bahkan seringkali diperlombakan. Permintaan masyarakat itu secara tidak langsung merupakan andil budaya asing yang mewarnai kesenian angklung, asing dalam hal ini berarti di luar Kebudayaan Sunda.

Kita tidak dapat menutup diri masuknya unsur budaya asing, khususnya budaya Barat, akan tetapi tentunya kita jangan menutup mata, jangan terlena. Kebudayaan yang kita miliki maupun asing itu ada positif dan ada pula negatifnya. Oleh karena itu harus pandai memfilter, yang positif dan berguna untuk perkembangan ilmu dan mental patut untuk ditiru, tapi yang buruk jangan diikuti, biarlah berlalu dengan sendirinya. Misalnya disiplin harus kita budayakan. Kita boleh salut pada disiplin itu sudah melekat pada dirinya, bukan disiplin karena takut, tapi memang sudah lahir dan dipelajari sejak dini. Kesadaran bahwa dengan berdisiplin itu akan membuahkan hasil yang baik, pasti mereka akan selalu mentaatinya."

Segala yang dikemukakan oleh beberapa orang guru yang senada tersebut bukan sekedar pernyataan tanpa bukti. Hal tersebut selalu dikemukakan kepada siswa setiap upacara, dan peraturan tersebut diterapkan pada siswa, siapa yang melanggar akan mendapat hukuman atau sanksi.

Yang penting adalah bagaimana siswa mengetahui hal yang baik dan tidak baik, sesudah menyadarinya pasti akan berupaya menjauhi yang tidak baik tersebut. Contohnya jika ke sekolah datang terlambat, maka dia akan merugi sendiri, terlepas dari sanksi yang diberikan, diapun akan ketinggalan beberapa mata pelajaran yang tidak diikutinya. Apabila dia tahu dan sadar bahwa keterlambatannya itu akan ketinggalan pelajaran, maka dia akan berupaya berangkat dari rumah sepagi mungkin.

Budaya bangsa Indonesia mempunyai nilai-nilai yang tinggi, seperti dalam tatakrama. Sebagai bangsa Indonesia mempunyai sopan santun yang terus terpelihara, bagaimana kita harus bersopan santun kepada orang tua, kepada teman atau yang sederajat dan bagaimana pula terhadap orang-orang yang lebih muda. Di samping itu juga bagaimana caranya kita bergaul, antara laki-laki dan perempuan, semua ada aturannya, dan kita sebagai bangsa Indonesia mempunyai norma pergaulan yang berbeda dengan orang Barat. Ini baru aturan pergaulan yang diterapkan dalam masyarakat, belum lagi aturan dalam agama yang lebih ketat lagi.

Seperti pernyataan Sisca seorang siswi SMAN 3 kelas 3 IPA :

".... bergaul itu penting, apalagi kita bangsa Indonesia memiliki sifat gotong royong, saling membantu dan bekerja sama. Tapi gotong royong itu jangan diartikan, karena gotong royong dalam jiwa masyarakat Indonesia memiliki arti positif. Adakalanya kita harus memilah-milah mana yang baik dan mana buruk, dan secepatnya menentukan sikap. Ada teman yang tidak beres jangan ikut-ikutan tidak beres, malahan kita harus membantu menyadarkannya dengan cara yang baik. Jika tidak bisa diperbaiki, bagi saya lebih baik saya menjauhi dia, biar saja saya dikatakan kurang pergaulan."

Pada umumnya pengetahuan yang cukup dari generasi muda di Bandung tentang Budaya Indonesia, merupakan modal dasar yang patut dijaga kelestariannya. Walaupun di sana-sini akan mengalami pengaruh unsur budaya asing, akan tetapi tidak menghilangkan ciri khasnya. Apalagi kebudayaan Indonesia memiliki ciri khas dan unik yang berbeda dengan budaya lain di dunia. Sebagaimana terungkap pada tabel berikut tentang pengetahuan generasi muda terhadap kebudayaan Indonesia.

Tabel 9
Budaya Khas Dan Unik

Alt. Jawaban	Jumlah	Persen
Abstain	3	0,3
Sangat setuju	924	92,4
Agak setuju	60	6,0
Kurang setuju	12	1,2
Jumlah	1000	100

Sumber: Diolah dari kuensioner Penelitian dan Pengkajian Aspek Kebudayaan Nasional. Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan dan perilaku Budaya Tradisional di kota Bandung, 1996.

Sebanyak 924 siswa (92,4%) menyatakan sangat setuju bahwa Indonesia mempunyai budaya yang khas dan unik. dengan demikian berarti bahwa sebagian besar generasi muda ini memiliki pengetahuan yang cukup luas tentang kebudayaan Indonesia. Jika tidak dilengkapi dengan pengetahuan maka tidak akan dapat membedakan budaya Indonesia dengan budaya lain.

Seorang siswa bernama Husni. M mengemukakan :

"Kebudayaan Indonesia memiliki ciri khas tersendiri. Kelihatanya memang aneh dan dan terkesan tradisional sekali. Tapi justru disitulah uniknya. Oleh karena itu banyak orang asing yang ingin meneliti kebudayaan Indonesia. Kekayaan budaya Indonesia ini juga memajukan industri pariwisata, sebab banyak wisatawan asing datang ke Indonesia, selain bertujuan untuk menikmati keindahan alamnya, juga menyaksikan langsung kebudayaan Indonesia. Jangankan orang asing, sayapun waktu ke Bali setiap hari menyaksikan atraksi kesenian dari upacara-upacara yang tidak dimiliki oleh kebudayaan saya."

Siswa lain yang bernama Elsa mengatakan :"

"Saya merasa bangga akan kekayaan budaya Indonesia, apalagi yang dapat mewakili bangsa Indonesia ke luar negeri. Sekalipun saya tidak mengetahui secara langsung, tapi dapat menyaksikan melalui TV atau majalah dan koran. Yang banyak ditonjolkan adalah kebudayaan Bali, karena kebudayaan Bali sangat kompleks dan variatif, oleh karenanya Bali banyak menarik wisatawan asing untuk datang kesana."

3.2 *Sikap Generasi Muda Terhadap Budaya Asing*

Pada umumnya informan mengemukakan hal yang sama bahwa tidak semua budaya asing itu buruk dan sebaliknya tidak semua budaya yang miliki oleh setiap suku bangsa di Indonesia itu baik. Dengan demikian

tidak semua budaya asing itu harus ditolak, sebab ada kalanya masuknya unsur budaya asing itu justru memperkaya budaya nasional sekaligus juga dapat mencerdaskan kehidupan bangsa jika ditinjau dari ilmu pengetahuan.

Dalam Pembangunan Jangka Panjang ke dunia ini, pemerintah berusaha menggalakkan profesionalisme sumber daya manusia. Untuk itu perlu dipersiapkan manusia-manusia pembangunan yang diharapkan dapat meningkatkan Iptek bagi anak-anak siswa sebagai calon penerus perjuangan sebelumnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa menuju era globalisasi ini, teknologi modern sudah disejajarkan dengan teknologi tradisional, bahkan lambat laun yang modern itu cenderung muncul lebih dominan.

Komputerisasi di hampir setiap sekolah, di satu sisi berdampak positif karena dengan programnya, anak-anak lebih mudah dipelajari segala sesuatu yang ingin dia pelajari. Tetapi di pihak lain bisa berdampak negatif bagi anak yang menggunakannya tidak sesuai kebutuhan. Namun sejauh ini pihak sekolah sudah mengantisipasi bila terjadi penyalanggunaan komputer disekolah. Sekolah merupakan sarana pendidikan, oleh karena segala fasilitas yang tersedia harus dipergunakan untuk menunjang program pendidikan.

Kekhawatiran masuknya budaya asing selalu muncul. Tanpa ada kekhawatiran, maka anak dibiarkan tanpa kendali. Caranya dengan bimbingan kelompok, diberi arahan agar jangan sampai terkena pengaruh budaya yang tidak dikehendaki. Anak-anak di sini potensinya rata-rata bagus, tanpa pengawasan pun tetap tidak bagus, (Asparida Guru Bimbingan dan Penyuluhan di SMA 3 Bandung).

BP ibarat dokter, apabila salah menyuntik orang penyakitnya akan lebih parah, demikian pula pendekatan kepada anak.

Peranan BP sangat penting di sekolah, sebab BP banyak berhubungan dengan pribadi siswa untuk menangani hal-hal yang khusus. Sedangkan, guru lebih banyak waktunya untuk mengajar di kelas. Dengan seringnya diberikan arahan, anak-anak diharapkan mampu bersikap sesuai dengan aturan yang ada, tidak terpengaruh oleh kenakalan remaja yang belakangan ini melanda siswa SMU, misalnya sering terjadinya "Tawuran" dikota-kota besar.

Selanjutnya BP mengungkapkan pendapat dan harapannya sebagai berikut.

"Generasi muda khususnya siswa SMU merupakan generasi penerus bangsa, untuk apa membuang-buang waktu dan tenaga dengan perbuatan yang dinilai kurang baik. Justru generasi muda sekarang ini mempunyai peluang yang baik dan banyak untuk meningkatkan prestasinya dengan fasilitas dan sarana yang memadai. Kemajuan pembangunan dewasa ini berada di pundak generasi muda. Oleh karena itu "tawuran" yang terjadi antar siswa di Jakarta sebenarnya hanya menunjukkan sikap ingin dilihat orang lain atau dipuji, tapi sikap demikian sebenarnya "pegecut".

Untuk mengantisipasi terjadinya perilaku yang merugikan anak baik pihak sekolah dan keluarga, di Bandung rata-rata sekolah memberikan ekstra kurikuler yang cukup, sehingga anak tidak mempunyai kesempatan untuk mengintimasi perilaku-prilaku buruk, sebab kesibukan-kesibukan di sekolah sudah banyak menyita waktu.

SMU 5 umpamanya, terdapat 25 macam ekstra kurikuler, setiap siswa dapat memilih ekstra kurikuler yang disukai, tanpa dipaksa oleh guru. Ternyata setiap siswa banyak yang memilih lebih dari satu macam ekstra kurikuler tersebut, dan setiap pilihannya ditekuni sungguh-sungguh tanpa mengganggu pelajaran. Alhasil banyak alumni SMU tersebut sekarang menjadi orang terkenal baik dalam dunia seni maupun ilmu. Bahkan para alumni itulah yang sekarang ini melatih kegiatan ekstra kurikulum siswa.

Tindak lanjut dari hasil keseriusan siswa SMU 5 dalam berlatih adalah dengan ditampilkannya malam Persepsi dan Apresiasi Kesenian Siswa untuk umum melalui Pekan Desember dan Pesta Seni SMU 5 yang dikenal dengan MPAKS (Malam Persepsi dan Apresiasi Kesenian Siswa).

Kegiatan rutin SMU 5 setiap tahun antara lain Pameran yang dilaksanakan pada bulan Desember, pada kesempatan itu digelar bazar, bursa buku, lomba aktivitas siswa, yang diselenggarakan tanpa mengganggu jam sekolah siswa.

Acara perpisahan kelas 3, dimerahkan dengan diperlombaan kesenian antarkelas, yang sesuai dengan pelajaran di sekolah, dan malam akhirnya ditampilkan pada MPAKS.

MPAKS merupakan puncak pesta SMU 5, biasanya berlangsung dari pukul 14.00 hingga pukul 22.00. Acara ini tidak khusus diperuntukkan SMU 5, para penonton maupun peserta dapat didatangkan dari luar. Pada kesempatan inilah setiap siswa khususnya sebagai generasi muda mendapat peluang untuk berapresiasi seni, dan budaya secara keseluruhan.

Pada tanggal 8 September 1996 diadakan acara "Diskusi Agama", disponsori oleh berbagai pihak orang tua murid dan perusahaan; sedangkan gagasan dan pelaksanaannya adalah para siswa. Untuk kegiatan tersebut memakan biaya cukup besar, sebagai modal kegiatan diambil dari iuran OSIS, sumbangan dari sekolah, sumbangan dari orang tua murid dan donatur, dan yang terbesar sumbangan dari para sponsor.

Seluruh acara baik yang berkaitan dengan pameran, MPAKS, diskusi dan sebagainya yang menelan biaya besar tidak berarti SMU 5 bersikap boros, menghambur-hamburkan uang, namun justru disitu merupakan kesempatan SMU 5 untuk mencari dana, sebab setiap kegiatan ada karcis yang dijual. Uang yang masuk ternyata lebih besar dibandingkan dengan biaya yang sudah dikeluarkan.

Memberi keleluasan bagi siswa berarti mengajarkan mereka bertanggung jawab, sikap mengharagi waktu dan mencintai budaya nasional. Di samping itu siswa dapat mengembangkan bakat-bakatnya, dan tidak punya waktu "berkeliaran". Anak-anak pun ingin diakui keberadaanya sebagai bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, berbagai pihak harus menghargai gagasan anak-anak/siswa. Dalam hal ini diperlukan kerjasama antarsiswa, guru dengan orang tua.

Sejauh para siswa masih tetap bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku, tidak ada yang perlu dipertentangkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Bahkan sebaliknya, sebageian besar siswa di Bandung yang mewakili penelitian ini tidak menghendaki budaya Indonesia banyak dipengaruhi budaya asing, sekalipun mereka menyadari bahwasanya tidak seluruh budaya asing harus ditolak oleh bangsa Indonesia, sebagaimana terungkap dalam tabel berikut.

Tabel 10
Budaya Indonesia dan Daerah harus dipertahankan sebelum
dipengaruhi Budaya Luar (asing)

Alt. Jawaban	Jumlah	%
Abstain	6	0,6
Sangat setuju	898	89,8
Agak setuju	75	7,5
Kurang setuju	16	1,6
Tidak setuju	5	0,5
Jumlah	1000	100,0

Sumber: Diolah dari Kuesioner Penelitian dan Pengkajian Aspek Kebudayaan Nasional. Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan dan Perilaku budaya Tradisional Generasi Muda di kota Bandung, 1996.

Berdasarkan tabel di atas 898 responden (89, 8 %) menyatakan sangat setuju budaya Indonesia dan Daerah dipertahankan sebelum dipengaruhi budaya luar (asing). Ini berarti bahwa generasi muda mencintai budayanya dan ingin melestarikan. Sebab jika mereka menyadari bahwa sebagai generasi muda tidak akan luput dari pengaruh budaya asing terutama budaya Barat, seperti model-model pakaian, jenis musik dan sebagainya. Tapi tidak berarti bahwa kepribadian bangsa sendiri turut larut dan hilang begitu saja.

Berbicara kebudayaan yang dihadapkan pada budaya asing, tidak dapat mengikuti pola "mempertahankan". Sebab jika berpola mempertahankan berarti menutup masuknya unsur budaya asing, padahal di lain pihak unsur budaya asing yang positif dapat memperkaya budaya nasional. Dengan berpola tangkal dan melestarikan menunjukkan adanya sikap

menerima unsur budaya asing secara selektif tanpa menghilangkan jati diri bangsa Indonesia. Dengan demikian, mempertahankan yang dimaksud adalah tetap eksistensinya nilai-nilai budaya yang dimiliki, dan unsur-unsur yang dinilai sudah tidak efektif pada saat ini diganti dengan unsur yang lebih maju dan berhasil guna.

Suatu kenyataan yang dihadapi generasi muda di Bandung adalah masuknya unsur-unsur budaya yang cenderung dapat merusak moral. Ini tidak bisa dipungkiri karena kota Bandung merupakan ibu kota Provinsi yang didatangi oleh berbagai sukubangsa baik dalam maupun luar negeri. Akan tetapi di jalur pendidikan sudah mengantisipasi dengan menyibukkan siswa dalam berbagai kegiatan sekolah.

Agama merupakan fondasi bagi setiap manusia khususnya generasi muda terhadap masuknya unsur budaya asing, dengan kukuhnya fondasi itu kemungkinan kecil pengaruh negatif akan masuk. Karenanya itu, pendidikan keagamaan, di samping merupakan salah satu mata pelajaran utama, juga diluar itu menetapkan dasar moral yang tinggi berupa aturan yang harus ditaati. Di SMU 5 ada kegiatan Sholat Dhuha secara berjamaah, sebagai salah satu upaya peningkatan ilmu pengetahuan dan ketakwaan.

Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa menghindari perbuatan tercela yang disebabkan pengaruh baik dari dalam lingkungannya maupun dari luar lingkungan yang datang (budaya asing). Dengan demikian, ke-taatan terhadap agama dapat memilah-milah yang baik dan buruk.

Hanya 5 orang (0,5%) yang menyatakan tidak setuju mempertahankan budaya Indonesia dan daerah sebelum dipengaruhi budaya luar (asing). Angka ini tidak berarti dibandingkan dengan sebagian besar yang setuju. Pendapat generasi muda ini kemungkinan mereka belum mengerti akibat pengaruh budaya asing yang negatif, atau mungkin saja mereka beranggapan bahwa pembaharuan di segala bidang kehidupan perlu dilakukan.

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwasanya tidak semua unsur budaya asing bernilai negatif, oleh karenanya tidak seluruh budaya asing harus ditolak. Hal ini juga dikemukakan oleh sebagian besar siswa SLTA di Bandung.

Tabel 11
Tidak Seluruh Budaya Luar (Asing) harus ditolak.

Alt. Jawaban	Jumlah	%
Abstain	7	0,7
Sangat setuju	623	62,3
Agak setuju	327	32,7
Kurang setuju	31	3,1
Tidak setuju	12	1,2
Jumlah	1000	100,0

Sumber: Diolah dari kuesioner Penelitian dan Pengkajian Aspek Kebudayaan nasional. Pengetahuan, Sikap, kepercayaan, dan Perilaku Budaya Tradisional pada Generasi Muda di kota Bandung, 1996.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa, yakni sejumlah 623 orang (62,3%) dari 1000 siswa menyatakan sangat setuju bahwa tidak seluruh kebudayaan asing harus ditolak. Ini berarti sebagian besar siswa sudah dapat merasakan manfaat unsur budaya asing yang positif. Sikap keterbukaan siswa akan masuknya budaya asing tersebut pertanda bahwa mereka berpola pikir maju, ingin mensejajarkan bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain di muka bumi, namun tetap berpijak pada nilai-nilai yang berlaku.

Salah satu siswa SMU 5 kelas 3 bernama Sisca mentakan bahwa:

"... budaya asing ada yang dapat diterima dan ada pula yang tidak dapat diterima atau ditolak. Anak yang cepat terkena pengaruh budaya asing yang buruk biasanya dia tidak mempunyai banyak perhatian orang tua dan anak itupun dalam keadaan labil, tidak

dapat menentukan pilihan secara tepat. Berbeda dengan anak yang cukup mendapat perhatian orang tua, setiap gerak-geriknya selalu diawasi, orang tua selalu mengingatkan akan budaya yang baik dan buruk. Yang penting antara orang tua dan anak harus terjalin hubungan dan komunikasi yang baik. sebagai generasi muda harus cukup selektif, jangan sisi buruknya yang ditiru tapi harus baiknya. Generasi muda khususnya siswa SMU pikirannya masih suka berubah-ubah, bila tidak "kuat imannya", maka akan cepat dipengaruhi hal-hal buruk. Generasi muda jangan salah bergaul, maksudnya dalam memilih teman sebaiknya sama-sama yang berpendidikan dan berwatak baik. Budaya Barat memang sangat maju, tapi kita tidak harus selalu menirunya, seringkali gaya anak remaja sekarang meniru gaya ke Barat-baratan, padahal tidak pantas baginya itu yang harus dihindari. Estasy misalnya, saya tidak percaya akan membuat orang percaya diri (PD), justru banyak merugikannya, bila sudah ketagihan akan merusak otak, akibatnya dia menjadi bodoh. Akan tetapi kita tidak dapat menolak mode pakaian atau jenis musik yang dibawa oleh budaya asing. tapi menurut pendapat saya dia akan datang sendiri dan akan berlalu sendiri, dan lagu-lagu serta mode pakaian justru kembali ke masa lalu. Walaupun saya tidak mengalami mode jaman dulu atau lagu-lagu tempo dulu, tapi saya diberitahu oleh orang tua saya. Sejauh itu tidak merusak ahlak, bisa saja diterima dengan wajar tanpa berlebihan."

Pernyataan spontan dari Sisca adalah perwujudan sikap anak modern yang berwawasan jauh ke depan, tapi berpedoman pada ajaran agama yang dianut dan budaya yang dimiliki.

Sampai sejauh ini, baik lagu maupun pakaian yang disukai oleh generasi muda adalah produksi dalam negeri, seperti yang terungkap dalam tabel berikut.

Tabel 12
Lagu dan pakaian yang disukai Generasi Muda

Alt. Jawaban	Jumlah	%	Alt. Jawaban	Jumlah	%
Abstain	23	2,3	Abstain	23	2,3
Sangat menyukai lagu Indonesia	383	38,3	Pakaian luar jauh lebih bagus	127	12,7
Sedikit lebih suka Indonesia	168	16,8	Pakaian luar sedikit lebih bagus	240	24,0
Sedikit lebih suka Asing	339	33,9	Pakaian Indonesia sedikit lebih bagus	190	19,0
Sangat menyukai lagu asing	87	8,7	Pakaian Indonesia jauh lebih bagus	420	42,0
Jumlah	1000	100	Jumlah	1000	100

Sumber: Diolah dari kuesioner Penelitian dan Pengkajian Aspek kebudayaan Nasional. Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan dan Perilaku Budaya Tradisional pada Generasi Muda di kota Bandung, 1996.

Baik lagu maupun pakaian, ternyata generasi muda lebih menyukai yang berasal dari negeri sendiri dibandingkan dengan buatan luar negeri. Selain lebih mudah ditiru, juga yang terpenting sebagai bangsa Indonesia tentunya harus bangga atas produk sendiri, berarti orang Indonesia mampu berkreasi dan tidak kalah bersaing dengan bangsa lain. Sebelum orang lain terlebih dahulu bangsa sendiri yang harus mencintai dan menghargainya. kalau tidak demikian, lama kelamaan budaya sendiri akan punah diambil alih oleh budaya asing.

Pada dewasa ini banyak artis bermunculan membawakan lagu-lagu Indonesia yang sangat digemari anak-anak remaja. Sekalipun irama yang dibawakan terkesan "urakan", tapi syair lagu bertemakan atau berbahasa Indonesia. Remaja sekarang kurang menyukai lagu-lagu tenang (slowly), memberi gambaran perilaku yang dinamis, tidak suka berdiam diri.

Begitu pula dengan pakaian, bangsa Indonesia tidak kekurangan perancang mode yang banyak menampilkan mode sesuai dengan alam

Indonesia yang beriklim tropis, dan ukuran pakaian sesuai ukuran orang asia.

Pengetahuan yang cukup tentang budaya asing, menentukan sikap bagaimana yang seharusnya dilakukan. Sebagai generasi muda yang kritis dan dinamis dalam menghadapi era globalisasi, tidak mungkin berdiam diri tanpa reaksi kekhawatiran kemajuan 3 T (transportasi, telekomunikasi, dan pariwisata) yang mungkin akan berdampak negatif, di samping ada pula positifnya bagi bangsa dan negara yang tengah membangun ini.

Kemajuan di bidang pendidikan tidak mengabaikan pengaruh teknologi modern, yang telah memberikan kemudahan-kemudahan bagi anak didik untuk memanfaatkannya, yang nantinya diharapkan mampu memperbaiki sekaligus meningkatkan mutu sumber daya manusia yang siap membangun.

Komputerisasi di setiap sekolah sebagai salah satu wujud pengambil alihan teknologi modern, menggantikan alat sederhana yang dianggap sudah tidak efektif penggunaannya. Dengan demikian setiap anak berkompetisi menjadi pintar dan merubah cara berpikir mereka untuk aktif dan kritis menghadapi gejala-gejala kesenjangan sosial yang mungkin terjadi. sebab sudah merupakan konsekwensi logis, dengan kemajuan teknologi, maka kesenjangan sosialpun akan terjadi. Bila anak didik tidak dipersiapkan dengan bekal iptek dan iptek yang cukup, maka permasalahan sosial ekonomi akan semakin kompleks.

Oleh karenanya setiap generasi muda harus punya keyakinan bahwa penyerapan budaya asing tidak berarti tidak mencintai dan menghargai budaya daerah. Hal ini dikemukakan dalam tabel berikut.

Tabel 13
Generasi Muda Sekarang Mencintai dan
Menghargai Budaya Daerah

Alt. Jawaban	Jumlah	%
Abstain	5	0,5
Sangat setuju	363	36,3
Agak setuju	380	38,0
Kurang setuju	288	22,8
Tidak setuju	24	2,4
Jumlah	1000	100,0

Sumber: Diolah dari kuesioner Penelitian dan Pengkajian Aspek Kebudayaan Nasional. Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan dan Perilaku Budaya Tradisional pada Generasi Muda di kota Bandung 1996.

Tabel di atas yang menyatakan agak setuju 380 orang (38 %) dan sangat setuju 363 orang (36,3 %), selisih 1,7 %. Lebih banyak yang menyatakan agak setuju tidak mengurangi nilai kecintaan mereka terhadap budaya daerah. Dengan demikian generasi muda sekarang ini masih merasakan penting-nya keberadaan budaya daerah. Sebagai bangsa yang berasal dari kema-jemukan suku bangsa dengan budaya yang dimiliki oleh masing-masing suku bangsa tersebut harus dicintai dan dihargai keberadaannya, kalau tidak akan bukan hal yang tidak mungkin mereka akan kehilangan iden-titas budayanya. Tidak saja yang dimilikinya yang patut dicintai, akan tetapi juga budaya daerah lainnya, karena kita sebagai bangsa Indonesia mempunyai lambang persatuan, yaitu Bhineka Tunggal Ika.

Dengan Bhineka Tunggal Ika tersebut dalam pengertian yang luas tidak ada rasa superioritas, yakni budaya yang satu lebih unggul dari budaya yang lain atau sebaliknya menganggap budaya lain lebih rendah atau meremehkan budaya lain.

Kemajuan Iptek tidak melunturkan kecintaan generasi muda terhadap budaya daerah, paling tidak unsur-unsur budaya daerah tersebut mampu memberi keyakinan terhadap generasi muda bahwa itu kekayaan bangsa Indonesia, siapapun pasti akan mencintai budayanya sendiri. Oleh karena itu kita akan merasa tersinggung bila ada orang terutama non pribumi yang meremehkan budaya sendiri.

Sebelum masuknya unsur budaya asing, generasi muda merasa perlu untuk mengkajinya lebih dahulu, apakah unsur tersebut cocok untuk alam Indonesia, kalau ada dampak negatif, biasanya diupayakan cara "mengobatinya"?, sebab untuk mencegah masuknya unsur budaya asing itu tidak mungkin dilakukan.

Pada tabel berikut dikemukakan pendapat sebagian besar generasi muda bahwa sebelum menyukai budaya asing selalu membandingkan dengan budaya sendiri.

Tabel 14
Sebelum Menyukai Budaya Asing, Selalu Membandingkan dengan budaya Sendiri.

Alt. Jawaban	Jumlah	%
Abstain	10	1,0
Sangat setuju	617	61,7
Agak setuju	272	27,2
Kurang setuju	77	7,7
Tidak setuju	24	2,4
Jumlah	1000	100,0

Sumber : Diolah dari kuesioner Penelitian dan Pengkajian Aspek Kebudayaan Nasional. Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan dan Perilaku budaya Tradisional pada generasi muda di kota Bandung 19996.

Sebanyak 617 orang siswa sangat setuju, bahwa sebelum menyukai budaya asing, selalu membandingkan dengan budaya sendiri. Dengan

demikian berarti bahwa generasi muda sekarang ini tidak begitu saja berlangsung menyukai budaya asing. Setelah membandingkan dengan budaya sendiri bukan hal yang tidak mungkin bahkan merasa tidak perlu mengintimasi unsur budaya asing sebab tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di negara kita. Biasanya hal ini berkaitan dengan pandangan hidup berwujud kepercayaan yang dimiliki oleh setiap budaya daerah.

Terkecuali yang berwujud fisik, biasanya akan lebih mudah ditiru daripada non fisik.

Dengan cara membandingkan dengan budaya sendiri menunjukkan bahwa generasi muda betul-betul mengetahui bahwasanya kebudayaan sendiri masih eksis dan sangat penting untuk tetap dijaga kelestariannya. Sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab generasi muda khususnya untuk mengamankan warisan budaya nenek moyang. Mencintai dan melestarikan budaya daerah berarti pula mendukung kebudayaan nasional. Hal ini tercermin dalam tabel berikut.

Tabel 15
Mencintai dan Melestarikan Kebudayaan Daerah Berarti pula Mendukung Kebudayaan Nasional.

Alt. Jawaban	Jumlah	%
Abstain	5	0,5
Sangat setuju	943	94,3
Agak setuju	44	4,4
Kurang setuju	7	0,7
Tidak setuju	1	0,1
Jumlah	1000	100,0

Sumber: Diolah dari kuesioner Penelitian dan Pengkajian Aspek Kebudayaan Nasional. Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan dan perilaku budaya pada generasi muda Tradisional di kota Bandung, 1996.

Sebagian besar siswa (943 orang = 94,3%) menyatakan sangat setuju bahwa mencintai dan melestarikan budaya daerah berarti pula mendukung kebudayaan Nasional. Oleh karenanya tugas generasi muda

sekarang ini menampilkan budaya daerah kepada khalayak, kalau perlu sampai ke luar negeri.

Jika generasi muda sudah memulai upaya ke arah itu, tidak ada kekhawatiran menghadapi era globalisasi nanti, bahwa budaya asinglah yang mengalami alih atau lebih dominan dibanding budaya daerah.

Dalam ekstra kurikuler di setiap sekolah, dewasa ini lebih memperbanyak kegiatan yang mengacu pada pemahaman dan pendalaman seni budaya daerah dan penanaman rasa nasionalisme tinggi. Para siswa nampaknya antusias mengambil bagian di dalamnya. Apalagi jika budaya daerah tersebut sering diperlombakan, semakin giatlah anak-anak berlatih, memenangkan suatu perlombaan budaya daerah adalah kebanggaan bagi dirinya dan bagi sekolahnya.

Di SMU 5 ada Kelompok Seni Tari 5 (angka lima diambil dari SMU 5), dan ini lebih banyak menampilkan tradisionalnya dibandingkan dengan tarian modern. Jenis tarian diambil dari beberapa daerah, agar siswa dapat memilih sesuai keinginannya. Ternyata tidak sedikit siswa yang memilih tarian yang bukan asal daerahnya. Ini pertanda bahwa generasi muda menilai semua budaya daerah itu baik, bukan hanya budaya daerahnya sendiri. Siswa yang terlibat dalam kegiatan itu tidak keberatan menyediakan pakaian sendiri atau harus menyewa, sekalipun harganya cukup mahal, yang penting kesungguhan mereka menekuni latihan tersebut ada kelanjutannya, dan obsesi mereka adalah bisa tampil di arena lebih besar lagi hingga ke mancanegara.

Elsa mengemukakan:

"Walau sekarang banyak tarian dan lagu muncul dengan gaya ke barat-baratan, akan tetapi lagu lama, tidak kalah, bahkan sekarang ini lagu lama itu bermunculan lagi. Sebetulnya banyak penyanyi sekarang yang berupaya menutupi kelemahannya dengan banyak gaya, sehingga kelemahan itu tidak kentara. Lagu-lagu lama memang agak sulit diikuti, akan tetapi abadi, usia ketenarannya bisa sangat lama. Sekarang lagu-lagu berirama keroncong muncul lagi. Tidak jarang penyanyi muda melantunkan irama keroncong, bukan saja golongan tua yang menyukainya, karena lagu-lagu jaman dulu itu agak sulit diikuti, maka setiap orang yang akan terjun ke dunia tarik suara, mempelajarinya dengan sungguh-sungguh/serius, sebab dulu betul-betul mengendalikan kemampuan suaranya. Sekarang dunia rekaman sudah memiliki peralatan canggih yang dapat membuat suara penyanyi lebih bagus,

sekalipun suara, sekalipun suara aslinya kurang bagus. Sebagai generasi muda tidak perlu malu membawakan seni budaya daerah, yang tradisional, bahkan sebaliknya kita harus bangga sebagai bangsa yang memiliki aneka ragam dari Sabang sampai Merauke. Kita tidak boleh kalah oleh orang asing yang mempelajari kesenian tradisional Indonesia seperti wayang, angklung, berbagai jenis tarian dan sebagainya. Pementasan kesenian tradisional akan mendapat tepuk tangan yang meriah di luar negeri."

Siswa lain bernama Sisca mengatakan:

" Saya suka budaya Indonesia, sebab itu menarik, seperti upacara-upacara perkawinan, dimana upacara perkawinan Bugis dan Betawi sangat berbeda. Saya jadi tahu upacara masing-masing kebudayaan yang dimiliki, khususnya orang tua saya sendiri. Begitu pula dalam adat dan tata cara lainnya, saya senang mempelajari itu, walaupun jurusan sekolah saya tidak kesitu. Dalam hal ini generasi muda jangan mencemoahkan budaya tradisional, sebab budaya tradisional itu kita miliki semua, sebagai bangsa Indonesia harus melestarikan budaya yang ada agar tidak rusak oleh unsur budaya asing yang negatif. Dari sekarang cobalah mempelajari budaya daerah, pasti lama kelamaan akan suka, yang tidak itu adalah orang yang tidak mau mempelajari. Dengan demikian kita sebagai generasi muda sudah turut serta dalam memajukan kebudayaan nasional. Sikap kita terhadap budaya asing adalah kita tidak boleh anti terhadap masuknya budaya asing, biarlah dia datang, dapat menerima secara wajar budaya yang positif, yang penting kita tidak menghilangkan kepribadian budaya sendiri, kalau perlu banyak-banyaklah menampilkan budaya sendiri, bahkan untuk berkomunikasi sehari-hari antara teman yang berasal dari suku bangsa sama sebaiknya menggunakan bahasa daerahnya."

Berbagai pendapat siswa yang menunjukkan sikap keinginan agar budaya daerah itu tetap ada, merupakan perwujudan perasaan atau emosi untuk melestarikan budaya daerah.

Tidak hanya itu, tatakrama pun merupakan budaya bangsa Indonesia. Generasi muda di Bandung ini masih mengikuti tatakrama yang berlaku, bagaimana seharusnya seseorang bersikap kepada orang tua, kepada guru dan kepada teman-teman. Di sekolah, guru adalah sama dengan orang tua, patut dihormati dan ditaati setiap perintahnya.

Para pendidik khususnya guru SLTA di Bandung sampai saat ini masih berbahagia karena siswa-siswanya atau mantan siswa masih

menunjukkan sikap hormat, pengucapan salam kita hanya di sekolah, tapi juga di luar sekolah. Kadang guru sendiri lupa nama anak asuhannya karena terlalu banyak, tahu-tahu disapa di jalan. Tidak ada bekas atau mantan guru, guru tetap guru yang harus "digugu" dan "ditiru". Di gugu berarti setiap perintahnya harus dituruti, tidak boleh dibantah. Ditiru berarti setiap tindakan guru harus mencerminkan keteladanan sehingga anak-anak diharuskan mengimitasi setiap tindakan guru tersebut. Ung-kapan tersebut dalam masyarakat Sunda khususnya masih berlaku hingga sekarang dan anak-anak kelihatannya sudah mendapat arahan terlebih da-hulu dari orang tua, sehingga ungkapan tersebut melekat di hati anak-anak didiknya.

3.3. *Kepercayaan Generasi Muda terhadap Budaya Tradisional*

Berbagai saluran harus dapat meyakinkan kepada generasi muda akan tingginya nilai kebudayaan tradisional. Pada awalnya bisa saja melalui lingkungan keluarga dimana para orang tua menerangkan kepada anak-anak budaya yang dimilikinya, apalagi jika kedua orang tua berasal dari suku bangsa dan budaya yang berbeda. Selanjutnya adalah lingkungan masyarakat setempat yang lebih banyak memberikan masukan yang berarti bagi generasi muda. Dengan demikian generasi muda dapat mengintimasi setiap perilaku-prilaku budayanya, karena mereka percaya bahwa budaya tradisional merupakan aset budaya nasional.

Disamping itu juga saluran formal maupun informal sudah tampak upayanya menggelarkan berbagai propagandanya, berupa atraksi budaya maupun penyuluhan atau penyajian yang memberikan ciri khas budaya nasional. Sejauh ini generasi muda cukup percaya bahwa budaya daerah dan nasional tidak akan hilang walaupun banyak unsur kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia sebagaimana diungkapkan dalam tabel berikut.

Tabel 16
Budaya Daerah dan Nasional tidak akan hilang
walaupun banyak unsur
budaya asing yang masuk ke Indonesia.

Alt. Jawaban	Jumlah	%
Abstain	3	0,3
Sangat setuju	542	54,2
Agak setuju	208	20,8
Kurang setuju	162	16,2
Tidak setuju	85	8,5
Jumlah	1000	100,0

Sumber: Diolah dari kuesioner Penelitian dan Pengkajian Aspek kebudayaan Nasional. Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan dan perilaku Budaya Tradisional pada Generasi Muda di kota Bandung, 1996.

Tabel di atas menunjukkan lebih dari 50, % siswa berpendapat bahwa budaya daerah dan nasional tidak akan hilang walaupun banyak unsur budaya asing yang masuk ke Indonesia. Walaupun budaya daerah dan nasional itu sudah mendapat pengaruh unsur budaya asing, namun tidak menghilangkan kepribadian kebudayaannya. Sebagai contohnya kesenian angklung yang merupakan kesenian khas Sunda dewasa ini, lagu-lagu yang dibawakan tidak hanya lagu daerah, akan tetapi sudah disesuaikan dengan permintaan atau lagu-lagu yang tengah populer. Tapi secara fisik angklung merupakan unsur teknologi tradisional dan kesenian tradisional yang tidak menghilangkan identitas budaya Sunda.

Begitu juga dengan wayang golek, lakon dari wayang golek sudah banyak yang menyimpang dari sumber aslinya yaitu Mahabharata dan Ramayana. Lakon klasik agak kurang lagi penggemarnya, oleh karenanya dalang sering membuat "plesetan" segar, sehingga penonton tidak jenuh. Apalagi pertunjukkan wayang golek ini bisa memakan waktu berjam-jam

atau semalam suntuk, jika tidak diimbangi dengan kepandaian dalang, maka bisa jadi tidak ada yang menonton, bahkan mungkin akhirnya tidak suka pada wayang golek.

Namun demikian, wayang golek tetap memberikan ciri khas budaya Sunda yang tidak dimiliki oleh budaya lainnya. Bentuk fisik dari wayangnya atau nama-nama bonekanya tidak megalami perubahan dari masa ke masa.

Kebudayaan asing justru diperlukan untuk memberi variasi pada budaya nasional, karena tidak sedikit budaya asing yang memberikan masukan positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan itu sebetulnya merupakan bagian dari budaya. Jika kita tetap konservatif, pasti yang timbul adalah kebosanan dan semakin banyak kecenderungan golongan deviant, yaitu seseorang atau golongan yang menyimpang dari aturan-aturan adat, karena dianggap aturan tersebut sangat memikat.

Tabel 17
**Budaya Nasional dan Daerah Akhir-akhir ini
banyak Dipengaruhi oleh Budaya Asing.**

Alt. Jawaban	Jumlah	%
Abstain	8	0,8
Sangat setuju	289	28,9
Agak setuju	361	36,1
Kurang setuju	228	22,8
Tidak setuju	114	11,4
Jumlah	1000	100,0

Sumber: Diolah dari kuesioner Penelitian dan Pengkajian Aspek Kebudayaan Nasional. Sikap, Pengetahuan, Kepercayaan, Perilaku Budaya Tradisional pada Generasi Muda di kota Bandung, 1996.

Sebagian besar generasi muda membenarkan bahwa sekarang ini budaya tradisional banyak dipengaruhi unsur budaya asing. Sudah banyak contoh dari budaya yang terpengaruh budaya asing dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara berpakaian dan berdandan, bersikap atau berperilaku dan lain sebagainya. Pengaruh tersebut tidak saja berdampak positif, akan tetapi sedikit pula dampak negatifnya. Yang negatif inilah yang perlu diwaspadai, terutama para orang tua dan masyarakat serta lingkungan sekolah jangan sampai kehilangan kontrol sosial.

Karena kebudayaan daerah masih ada pendukungnya, sampai kapanpun tidak akan hilang, perubahan akan pasti ada tanpa meninggalkan unsur aslinya. Bertahan pada unsur asli berarti setiap sukubangsa pemilik suatu kebudayaan tidak rela kehilangan kepribadian budayanya, sebab itu merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Menghadapi era globalisasi, harus diupayakan dari awal agar budaya daerah tidak pernah diambil alih secara keseluruhan oleh budaya asing. dalam hal ini generasi muda optimis, budaya daerah dan nasional tetap eksis. Publikasinya semakin gencar melalui berbagai saluran.

Apalagi sekarang ini media cetak dan elektronik mulai mengangkat kembali seni budaya tradisional. Bukan berarti sikap ke-terbelakangan, akan tetapi menggugah setiap orang akan budaya yang ada, sehingga orang tidak lupa daerah dan budaya asalnya, di samping mem-perkenalkan lebih luas ke seluruh lapisan masyarakat baik di Indonesia maupun di luar negeri akan kekayaan budaya yang dimiliki wilayah In-donesia.

Industri pariwisata telah banyak membantu mengangkat kembali budaya-budaya daerah yang mungkin sudah kurang penggemarnya. Untuk konsumsi wisatawan diusahakan agar tetap menyuguhkan budaya tradisional.

Budaya asing biasanya datang dengan cepat dan akan berlalu dengan cepat pula, sebab itu berlaku pada saat dimana masyarakat tengah dilanda masa transisi. Pada masyarakat demikian akan mudah dipengaruhi unsur budaya asing, tapi ingin melepaskan budaya aslinya. Sebagian generasi muda senang meniru perilaku atau mode yang sedang populer, itu menunjukkan adanya dinamisasi pada generasi muda, mereka cepat tanggap pada sesuatu yang baru.

Masyarakat lain khususnya golongan tua tidak dapat membandung pengaruh budaya asing diimitasi oleh generasi muda, sejauh tidak menimbulkan penyimpangan dari norma dan hukum masih dinyatakan wajar-wajar saja. Sebab pada suatu ketika dalam periode yang sama para generasi muda bisa menampilkan budaya aslinya. Sebagai contoh pakaian yang dikenakan sehari-hari yang dikenakan diluar rumah dan pakaian upacara adat. Pada waktu upacara adat, tanpa ragu generasi muda mengenakan pakaian yang sudah ditentukan, dan tidak merupakan beban bagi mereka, bahkan sebaliknya mereka merasa bangga dengan berpakaian seperti itu. Ketika mereka berpakaian adat, perilaku mereka pun seolah-olah disesuaikan dengan situasi pada waktu itu.

Menghadapi suatu situasi, golongan pemuda cepat tanggap, mereka pun berusaha untuk tidak menyimpang dari adat, takut kalau dikatakan tidak beradat. Menanggapi positif masuknya budaya asing tanpa menghilangkan budaya sendiri, berarti bahwa generasi muda mempunyai kepercayaan pada budaya daerah. Sekalipun begitu tidak dapat dipungkiri bahwa tidak sedikit generasi muda yang menyenangi budaya asing walaupun sifatnya sementara dalam arti kesenangan itu tidak berlaku lama.

Tabel 18
Banyak generasi muda yang lebih senang
budaya asing sekarang ini.

Alt. Jawaban	Jumlah	%
Abstain	3	0,3
Sangat setuju	374	37,4
Agak setuju	328	32,8
Kurang setuju	225	22,5
Tidak setuju	70	7,0
Jumlah	1000	100,0

Sumber : Diolah dari kuesional Penelitian dan Pengkajian Aspek Kebudayaan Nasional. Sikap, Kepercayaan, pengetahuan, Perilaku budaya tradisional pada Generasi Muda di Kota Bandung, 1996.

Sebanyak 374 orang siswa menyatakan sangat setuju bahwasanya sekarang ini banyak generasi muda yang lebih senang pada budaya asing. Dari pernyataan itu, mereka menilai budaya asing yang positif yang dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu disenangi, sebab tanpa itu negara kita ini akan ketinggalan oleh negara lain yang jauh meninggalkan kita.

Tidak sedikit kasus yang terjadi pada generasi muda, yang tanpa selektif menyerap begitu saja budaya asing, akibatnya mereka tidak lagi kreatif, bahkan menjadi manusia yang apatis, tidak jelas masa depannya. akan tetapi tidak dapat menyalahkan para generasi muda sepenuhnya karena unsur latar belakang keluarga dan teman-teman sepermainan turut memberi peluang masuknya unsur negatif dari budaya asing tersebut. Mereka biasanya adalah generasi muda yang sedang frustrasi, dalam artian kurang harmonis hubungan dalam keluarga.

Terlepas dari yang positif maupun negatif, wajar kalau sebagai golongan muda yang dihadapkan pada dinamika kehidupan, langsung tertarik pada sesuatu yang baru yang tengah mencari jati diri, menjadi pribadi yang mantap dan mapan. Menurut pengamatan guru dan ini di-kemukakan oleh salah seorang guru; justru anak-anak yang bodoh itulah lebih banyak mengikuti pengaruh negatif. Orang atau siswa-siswa yang pandai jarang menjadi demikian, sebab motivasi mereka kuat untuk belajar dan menjadi orang yang berguna. Mereka tahu ada mode-mode baru yang tengah populer, tetapi mereka tidak peduli dengan itu, yang berpikir oleh mereka adalah bagaimana caranya supaya mereka menjadi anak yang pandai dan masuk keperguruan tinggi yang dicita-citakan, tetapi tidak berarti mereka statis, mereka pun mengadaptasi teknologi yang baru seperti komputer. Komputer berhubungan dengan kepintaran seseorang, sebab setiap anak dituntut menambah ilmu komputer, kalau ingin pandai menggunakannya.

Segala sesuatu yang bersifat fisik biasanya mudah ditiru, khususnya dikalangan generasi muda yang selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman.

Tidak dapat disangkal bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya memiliki pola konsumtif, apa saja yang trend atau sedang populer, pasti ditiru mereka. Takut dikatakan ketinggalan jaman akhirnya tanpa berfikir bahwa yang ditirunya cocok atau tidak, berguna atau tidak, yang pasti

mereka berusaha mensejajarkan dengan popularitas masyarakat yang sudah maju.

Orientasi masyarakat kita adalah Barat yaitu negara-negara di Eropa, padahal nilai yang berlaku di Indonesia sangat berbeda dengan yang berlaku di Barat. Mengimitasi pola dan gaya barat berarti ikut maju, tidak kuno, tidak ketinggalan jaman. Bedanya bagi para siswa, pelajar, mahasiswa, budaya asing yang ditirukannya adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan. Sedangkan diluar kaum terpelajar biasanya cenderung meniru mode atau gaya yang populer saat itu.

Sebetulnya menyenangi budaya asing belum berarti meniru budaya asing tersebut. Siapapun boleh menyenangi, sebab kebudayaan itu memiliki daya tarik, indah dan khas. Bagi generasi muda yang merasa tidak mempunyai budaya yang dipunyai orang asing, pada mulanya akan tertarik, dan untuk menyenangipun tidak bisa langsung begitu saja, memerlukan cukup waktu untuk mempertimbangkannya. Sekalipun demikian generasi muda belum terlanjur hanyut terhadap pengaruh budaya asing, mereka tetap percaya bahwa tradisi asli Indonesia yang disukai, sebagaimana diungkapkan pada tabel berikut.

Tabel 19
Tradisi yang disukai

Alt. Jawaban	Jumlah	%
Abstain	18	1,8
Tradisi Indonesia jauh lebih bagus	823	82,3
Tradisi Indonesia sedikit lebih bagus	92	9,2
Tradisi luar negeri sedikit lebih bagus	47	4,7
Tradisi luar negeri jauh lebih bagus	20	2,0
Jumlah	1000	100,0

Sumber: Diolah dari kuesioner Penelitian dan Pengkajian Aspek Kebudayaan Nasional. Sikap Pengetahuan, Kepercayaan, Perilaku Budaya Tradisional pada Generasi Muda di kota Bandung, 1996.

Tabel di atas menunjukkan bahwa kepercayaan generasi muda cukup besar terhadap tradisi asli Indonesia, dengan pernyataan tradisi Indonesia jauh lebih bagus. Dengan demikian berarti bahwa para generasi muda sudah membandingkannya dengan tradisi luar negeri.

Tradisi yang diketahui oleh para generasi muda adalah yang sering mereka lihat, karena untuk mengetahui itu sendiri harus mem-pelajarinya lebih jauh dan dalam jangka waktu lama. Sebab pengertian dari tradisi itu sendiri adalah adat istiadat yang sudah dilaksanakan sejak dahulu kala, diwariskan dari generasi ke generasi. Bagi yang melanggar adat istiadat tersebut akan dikenakan sanksi berat sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku.

Alasan mereka lebih menyukai tradisi asli Indonesia adalah keunikannya yang tidak ada dalam tradisi luar negeri. Bahkan ada harapan dari generasi muda agar tradisi demikian dipertahankan terus, supaya generasi selanjutnya dapat mengetahui dengan pasti begitu banyaknya budaya sukubangsa di Indonesia.

Lebih dari 50% generasi muda yang menyukai tradisi asli Indonesia, berarti mereka sering melihat dan memperhatikan tradisi Indonesia. Yang paling jelas yang mereka perhatikan adalah tradisi dalam upacara perkawinan, setiap suku bangsa melakukan upacara sesuai dengan tradisinya dan sikap pendukung tradisi tersebut akan berupaya melaksanakan sesuai dengan aturan yang ditentukan. Umpamanya pada upacara perkawinan masyarakat Sunda tidak melewatkan setiap proses pelaksanaan upacaranya dengan lengkap. Bila tidak demikian, seolah-olah acara perkawinan itu tidak "afdol".

Yang tidak memberikan pendapat sebanyak 18 orang, merupakan jumlah terkecil. Ini pertanda bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan akan tradisi suku bangsa, atau mungkin mereka tidak jelas apa yang dimaksud dengan tradisi Indonesia asli. Sebelum memperoleh kejelasan tentang tradisi asli Indonesia, lebih baik tidak mengemukakan pendapat apapun.

Sungguh suatu keterbelakangan bila generasi muda ada yang sama sekali tidak mengetahui lebih-lebih menyukai tradisi Indonesia. Padahal justru generasi muda itulah yang bertanggungjawab atas pelestarian tradisi tersebut. Walaupun jaman sudah modern tetapi tradisi itu perlu diakui

keberadaannya. Nyatanya masyarakat Indonesia yang sudah begitu maju, baik dilihat dari segi ekonomi, pengetahuan maupun pendidikan masih tetap mempertahankan tradisinya. Justru masyarakat yang berekonomi tinggi itulah yang dapat memberi peluang mengangkat tradisi ke permukaan agar tetap lestari.

Tradisi Indonesia memiliki nilai tinggi, seperti nilai tatakrama, kebersamaan atau nilai gotong royong serta nilai spiritual. Sekalipun tradisi tidak ada dalam agama Islam yang dianut oleh sebagian besar penduduk kota Bandung, namun di dalam tradisi itu memberi motivasi bagi setiap orang untuk sadar akan Tuhan yang menciptakan alam beserta isinya.

3.4 *Perilaku Generasi Muda terhadap Budaya Asing*

Perilaku merupakan perwujudan dari cara berpikir generasi muda sebagai tanggapan atau respons terhadap tantangan yang diterima dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam menanggapi masuknya unsur kebudayaan asing. Sebagai generasi muda tentunya harus mempunyai keyakinan yang pasti bahwa sekalipun unsur budaya asing telah mempengaruhi budaya nasional daerah akan tetapi tidak menghilangkan kepribadian bangsa yang selama ini sudah melekat dan berakar di dalam budaya bangsa Indonesia tersebut.

Erat kaitannya dengan sikap generasi muda, maka perilaku cenderung lebih nyata dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda menghadapi gejala yang tidak dapat dihindari sebagai perilaku dinamis usianya.

Semangat yang kuat untuk belajar dengan gigih merupakan upaya generasi muda menyelamatkan bangsanya dari kebodohan, dapat mengakibatkan kemunduran bahkan kehancuran. Unsur budaya asing yang sangat dikhawatirkan oleh generasi muda dapat mempengaruhi budaya nasional adalah penggunaan obat-obat terlarang, kenakalan remaja yang disebabkan oleh peniruan yang berlebihan dari tayangan televisi dan film khususnya bagi siswa adalah sifat pengecut karena tidak berani berkelahi seorang lawan seorang.

Generasi muda di Bandung masih lebih mementingkan pendidikan dibandingkan dengan yang lainnya, jika merasa kurang mendapat pengetahuan dari dalam lingkungan sekolah, mereka mencari tambahan dengan les, kursus dan sebagainya.

Pagi hari berangkat sekolah tepat waktu, keterlambatan memasuki jam sekolah berarti akan memperoleh hukuman berupa tidak diperbolehkan mengikuti beberapa pelajaran. Ketinggalan pelajaran berarti kerugian.

Seorang orang tua murid SMAN 3 bernama Ibu Vioretta mengatakan:

"... jika di sekolah anak-anak sudah menjadi tanggung jawab guru, bukan tanggung jawab saya lagi. Oleh karena itu setiap peraturan sekolah harus betul-betul dipatuhi seperti juga mereka harus patuh dengan peraturan di rumah. Saya memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada guru-guru di sekolah. Oleh karena itu saya setuju jika anak terlambat datang atau membandel diberikan hukuman, sebab tujuannya pasti positif. Anak baik dan bertanggung jawab pasti akan sadar terhadap kesalahannya, apa yang dilakukan pihak sekolah bermaksud baik agar anak dapat memperbaiki kesalahannya. Berbeda dengan anak yang memang mempunyai watak kurang baik, peraturan sekolah dianggapnya sebagai suatu yang tidak menyenangkan, padahal dimanapun tidak ada sekolah yang beritikad tidak baik. Sekolah adalah sarana pendidikan untuk memerikan pendidikan secara formal agar anak menjadi pintar dan berguna, serta memiliki masa depan yang cemerlang. Anak SMA sekarang ini waktunya sudah habis untuk kegiatan sekolah, kadang saya sendiri tidak mendapat waktu untuk pergi bersama, sebab hari Minggupun ada kegiatan ekstra kurikuler. Tapi saya menyadari dewasa ini merasa tidak puas kalau tertinggal dari teman-temannya".

Keseriusan dalam menghadapi pelajaran sekolah, tidak mengubris kegiatan yang tengah melanda remaja di lingkungan masyarakat. Mereka hanya sekedar mengetahui berbagai kesenjangan sosial di kalangan remaja, tetapi tidak berpikir untuk mengubris masalah tersebut.

Berdasarkan keterangan dari sekolah-sekolah yang dikunjungi di kota Bandung, bahwa kenakalan anak itu pasti saja ada, dalam hal ini kenakalan pelajar, akan tetapi kenakalan tersebut masih bisa dikendalikan. Seperti tidak masuk sekolah tanpa alasan yang tepat, terlambat membayar uang sekolah padahal orang tua sudah memberikannya setiap bulan. Untuk menyelesaikan masalah tersebut pihak sekolah melalui BP selalu melakukan pendekatan dengan orang tua siswa. Sampai saat ini siswa yang masih ada tergolong baik, sebab anak yang sudah tidak dapat diperbaiki

terpaksa harus dikeluarkan dari sekolah. Siswa yang "bermasalah" biasanya berasal dari lingkungan keluarga yang tidak harmonis.

Nilai sopan santun sebagai bagian dari budaya kita masih melekat pada diri mereka. Budaya Sunda mempengaruhi tatakrama yang dimiliki budaya di luar Sunda yang berdomisili di kota Bandung.

Tatakrama adalah sesuatu yang harus dipelajari, baik oleh warga masyarakat pemakainya maupun oleh orang lain yang ingin memahami masyarakat yang bersangkutan. Anak warga masyarakat itu sudah sejak awal memperoleh pendidikan tatakrama, dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga sampai ke lingkungan yang lebih luas, lebar dan rumit.

Anak itu dipersiapkan dalam rangka hubungan pribadi sebagai salah satu tahap bagi si anak untuk diterima secara penuh sebagai warga masyarakat.

Perilaku pergaulan sehari-hari generasi muda tetap memperhatikan tatakrama baik diantara sesama teman laki-laki maupun perempuan, dan antara siswa dengan guru. Dalam perkembangan kebudayaan dewasa ini, diakui oleh para guru bahwa anak sekolah sekarang berbeda dengan anak sekolah dulu. Maksud dari perbedaan itu adalah bahwa anak sekarang lebih kritis, lebih berani mengemukakan pendapat. Sebetulnya itu menunjukkan kemajuan tingkat nalar kaum remaja, bahwa anak tidak menerima bulat-bulat setiap pelajaran yang telah diterima tanpa kejelasan pasti.

Tatakrama mencakup hampir seluruh segi kehidupan masyarakat, antara lain meliputi kehidupan dalam kelompok kekerabatan, kehidupan dalam kelompok setempat, kehidupan dalam kelompok sekaum, sekelas, sejenis kelamin, seagama, sendirian dan usia. (James Danandjaya: 3).

Tatakrama terdiri dari aturan-aturan yang harus dipatuhi dan diharapkan akan tercipta interaksi sosial yang tertib dan efektif dalam masyarakat yang bersangkutan. Walaupun tatakrama yang diturunkan dari generasi ke generasi akan selalu disertai perubahan, namun tetap ada segi-segi yang masih dikenali, karena segi tersebut tidak dapat berubah.

Para orang tua mengajarkan dasar sopan santun yang pernah diterima orang tua dari generasi sebelumnya. Dasar-dasar tersebut harus tetap dikenali oleh generasi selanjutnya. Sebagai contoh: perilaku hormat kepada orang tua atau guru dengan cara sedikit membungkukkan badan dan menganggukkan kepala. Jika orang tua atau guru sedang bicara pantang

diputus atau disela, apalagi dibantah. pergaulan antara laki-laki dan perempuan harus mengindahkan etiket. Kaum laki-laki harus melindungi perempuan.

Berperilaku sopan sebagaimana dikemukakan di atas tidak saja berlaku bagi generasi muda yang belatar belakang kebudayaan Sunda akan tetapi generasi muda secara keseluruhan yang ada di kota Bandung, yang dalam hal ini diwakili oleh siswa.

Demikian pula dalam berbicara, orang Sunda pantang mengucapkan kata si tatkala menyebut nama seseorang. Akhirnya kebiasaan itu ditiru oleh mereka yang belatarbelakang budaya di luar Sunda.

Keserasian hubungan di antara sesama generasi muda dijaga dengan baik, jika terjadi masalah diupayakan penyelesaian secepatnya, seperti pernah dialami oleh pelajar SMU 5 dan SMU 2. Kedua sekolah pernah bersitegang akibat ulah sporter dari masing-masing sekolah ketika pertandingan basket. Akan tetapi itu tidak berlangsung lama karena pihak kedua sekolah yang dalam hal ini terpaksa campur tangan guru mengadakan pertemuan untuk menempuh jalan damai. Setelah kajadian itu, maka sekarang ketua osis dan wakil setiap kelas juga para pemain harus menandatangani pernyataan tidak akan terjadi keributan jika akan mengadakan pertandingan.

Dengan cara seperti ini sampai saat ini belum pernah terjadi "tawuran" antar pelajar di kota Bandung, karena selain setiap sekolah menerangkan peraturan ketat, juga bila ada permasalahan antar sekolah secepatnya diselesaikan.

Agama telah meletakkan dasar-dasar dalam perilaku setiap orang, nilai-nilai keagamaan yang tidak akan surut oleh perkembangan jaman telah menetapkan bahwasanya setiap generasi muda khususnya harus takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan cara tekun beribadat, memelihara hubungan dengan TuhanNya, memelihara hubungan dengan sesama dan memelihara hubungan dengan lingkungan. Kesemuanya itu tidak hanya teori yang diterima dari masing-masing sekolah, akan tetapi harus menghasilkan pola tindakan yang nyata dari setiap pelajar. Setiap agama akan mengajarkan kebenaran bagi setiap umatNya.

Dalam memelihara hubungan dengan sesama teman dalam satu sekolah tercermin dari perilaku pelajar yang berasal dari keluarga yang

tingkat ekonominya lebih tinggi, membantu teman yang berasal dari keluarga yang kehidupan ekonominya mampu. Pada saat berangkat sekolah anak yang membawa mobil mengajak temannya yang kebetulan tinggal pada jalan yang searah.

Oleh karena itu pihak sekolah tidak bertindak tegas bagi pelajar yang membawa kendaraan bermotor ke sekolah walaupun ada peraturan tidak tertulis, untuk tidak membawa kendaraan bermotor ke sekolah. Karena ada kenyataannya anak membawa kendaraan bermotor tersebut cukup beralasan, misalnya tempat tinggal jauh, sulit transportasi dan sebagainya. Di samping itu juga mereka mengajak teman-temannya berangkat atau pulang sekolah bersama. Tidak berarti anak-anak tersebut nakal atau bodoh dalam pelajaran karena dimanjakan dengan kendaraan yang diberikan orang tua, malahan sebaliknya, rata-rata anak-anak itu pintar dan tidak membuang-buang waktu untuk bermain.

BAB IV

MEDIA KOMUNIKASI

Didalam berkomunikasi baik yang langsung maupun tidak langsung diperlukan media komunikasi, apalagi jika memerlukan sumber informasi. Media yang dimaksud adalah media elektronika dan media cetak. Pada bagian ini akan diuraikan media komunikasi yang digunakan oleh generasi muda yang ada di kota Bandung.

4.1 *Media Elektronika*

Menghadapi era globalisasi ini, media elektronika menjadi media yang sangat penting dan dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Bahwa lambat laun media elektronika bukan menjadi sesuatu yang sekunder lagi, tetapi sudah menjadi barang primer yang tidak dapat dipisahkan dalam melaksanakan berbagai kegiatan.

Generasi muda menganggap bahwa keberadaan media elektronika mampu meningkatkan kreativitas dan inovasi yang kuno dapat menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas sebagaimana yang dikehendaki dalam pembangunan di segala bidang. Untuk mengendapkan informasi yang diperoleh sebanyak-banyaknya dibutuhkan waktu yang banyak. Akan tetapi dihadapkan pada keterbatasan waktu, dengan sendirinya informasi yang berhasil diendapkan di kepala generasi muda sangat terbatas. Namun mereka tidak berputus asa, masih banyak cara lain untuk

mengkumulasi pengetahuan jumlah waktu yang dihabiskan generasi muda untuk mendengarkan radio.

Tabel 20
Kebiasaan Mendengarkan Radio

Alt. Jawaban	Jumlah	%
Abstain	1	0,1
Tidak mendengarkan radio	42	4,2
Kurang dari sejam perhari	109	10,9
Sekitar 1-2 jam perhari	399	39,9
Sekitar 3-4 jam perhari	300	30,0
5 jam lebih sehari	149	14,9
Jumlah	1000	100,0

Sumber: Diolah dari data kuesioner Penelitian dan Pengkajian Aspek Kebudayaan Nasional. Sikap, Pengetahuan, Kepercayaan, Perilaku Budaya Tradisional pada Generasi Muda di kota Bandung, 1996.

Sebagian besar generasi muda berjumlah 399 orang berarti 39,9 % mendengarkan radio hanya 1-2 jam perhari. Pernyataan tersebut merupakan generasi muda yang mendengarkan radio secara serius, maksudnya mereka memang berniat mendengarkan dan menikmati siaran yang dikumandangkan di radio dan distel sendiri. Tidak berarti mereka tidak mendengarkan siaran radio dari jauh atau distel oleh orang lain, akan tetapi itu sifatnya sambil lalu dan tidak serius.

Selanjutnya, sekitar 300 orang (30,0%) mempunyai kebiasaan mendengarkan radio selama 3-4 jam perhari. Pernyataan ini berarti cukup banyak generasi muda yang mengikuti beberapa mata acara radio. Setiap mata acara yang disiarkan radio rata-rata memerlukan waktu efektif selama setengah jam, karena seringkali diselingi oleh iklan, Acara yang terlama adalah hiburan berupa musik pagi hari sebelum anak-anak berangkat ke sekolah dan sore atau malam hari tatkala anak-anak tengah belajar, bahkan

pada malam hari seringkali musik menemani belajar. Ada pelajar yang tidak konsentrasi belajar bila tidak ditemani musik di malam hari, tapi ada pula yang merasa terganggu dengan suara musik di tengah-tengah keheningan malam.

Sekalipun banyak siswa yang mengikuti siaran 3-4 jam perhari, akan tetapi tidak menerus, karena dia harus berangkat sekolah. Umumnya mereka mendengarkan radio secara penuh pada malam hari.

Oleh karena itu perkembangan musik dunia maupun nasional lebih cepat diketahui generasi muda, karena golongan merekalah yang lebih banyak mengikuti. tidak berarti mereka tidak pernah mendengarkan siaran berita. Berita merupakan sumber informasi yang sangat penting bagi para siswa, terutama mereka yang di sekolah masuk peringkat dalam kelasnya. Mereka takut ketinggalan berita jika melewatkan acara tersebut.

Dari 1000 siswa yang mengisi kuesioner, sebagian besar yaitu sebanyak 404 siswa (40,4%) termasuk katagori sepuluh besar, maksudnya masuk peringkat antara 1 sampai dengan 10. Berarti bahwa lamanya mengikuti acara siaran radio tidak menimbulkan dampak negatif berupa menurunnya semangat belajar mereka, bahkan sebaliknya. Menjadi 10 besar dikelasnya prestasi yang telah mereka raih dengan penuh kegigihan dalam belajar.

Untuk melihat keadaan murid di sekolah, ditinjau dari peringkatnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 21
Keadaan Siswa Berdasarkan peringkat Kelas

Alt. Jawaban	Jumlah	%
Abstain	336	33,6
1 s/d 5	213	21,3
6 s/d 10	191	19,1
11 s/d 15	96	9,5
16 s/d 20	68	6,8
21 s/d 25	35	3,5
26 s/d 30	35	3,5
31 ke atas	26	2,6
Jumlah	1000	100,0

Sumber: Diolah dari data kuensioner Penelitian dan pengkajian Aspek Kebudayaan Nasional. Sikap, Pengetahuan, Kepercayaan, Perilaku Budaya Tradisional pada Generasi Muda di Kota Bandung, 1996.

Lebih dari 5 jam sehari sebanyak 149 orang menunjukkan bahwa dalam kesehari-harian para siswa tersebut tidak dapat dipisahkan dari radio. sekalipun hanya mendengarkan radio dikhawatirkan dapat mengganggu konsentrasi belajar, apalagi yang diikutinya acara hiburan semata.

sebanyak 42 siswa tidak pernah mendengarkan siaran radio, tampaknya mereka kurang senang menyimak siaran radio tersebut. Namun tidak berarti tidak pernah mendengarkan siaran radio sama sekali.

Bagi para siswa lebih senang menonton acara yang ditayangkan di televisi dibandingkan dengan di radio. Hal ini disebabkan acara yang ditayangkan di televisi lebih menarik karena disertai dengan visualisasinya.

Tidak hanya hiburan, beritapun lebih dapat dipercaya dengan gambaran rincian kejadiannya. Kebiasaan para siswa menonton televisi, pada hari kerja dan hari libur dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 22
Kebiasaan Menonton Televisi

Alt. Jawaban	Hari Kerja/Biasa		Hari Libur	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Abstain	16	1.6	4	0.4
Tidak pernah menonton	18	1.8	13	1.4
Kurang dari 1 jam sehari	44	4.4	13	1.3
1-2 jam sehari	304	30.4	118	11.8
3-4 jam sehari	456	45.6	331	33.1
5 jam lebih	162	16.2	521	52.1
Jumlah	1000	100	1000	100.0

Sumber: Diolah dari data kuesioner Penelitian dan Pengkajian Aspek Kebudayaan Nasional. Sikap, Pengetahuan, Kepercayaan, Perilaku Budaya Tradisional pada Generasi Muda di Kota Bandung, 1996.

Suatu perbandingan yang wajar, bila pada hari libur jam yang digunakan untuk menonton televisi lebih banyak, karena tidak harus belajar disekolah. walaupun ada ekstra kurikuler tapi tidak menyita waktu sebagaimana jam belajar di kelas. Sehari program acara yang ditayangkan tentunya banyak yang disukai seperti musik, sinetron dan film. Disamping itu berita hampir tidak pernah dilewatkan untuk wawasan pengetahuan mereka.

Pada umumnya mereka menonton televisi pada malam hari, karena sore hari dipergunakan untuk belajar dan membuat PR. Ada pula yang menonton televisi sore hari, pada malam harinya dipergunakan untuk belajar. Dari jumlah waktu 3-4 jam sehari, dapat diperkirakan bahwa waktu tidur mereka tidak lebih dari pukul 23.000. lebih-lebih bagi mereka yang masuk sekolah pagi, tidak mungkin tidur hingga tidur larut malam.

Seorang siswi bernama Sisca mengatakan:

"Saya menonton televisi apabila ada acara yang saya sukai, itupun kadang-kadang saya lewatkan kalau banyak PR. Televisi merupakan satu-satunya media hiburan yang menyegarkan di rumah, jadi walau hanya beberapa jam, pasti saya menonton



televisi untuk menghilangkan kejenuhan belajar. Hanya saja kadang-kadang ada film yang ceritanya tidak masuk akal, begitu pula dengan film yang sadis. Sehingga saya berfikir apakah kalau orang mati ditembak harus " Muncrat" darah? kalau banyak ulangan atau ulangan umum hampir sama sekali tidak pernah nonton televisi, sekalipun ada acara yang saya sukai, tapi saya masih meyempatkan diri untuk saudara-saudara. Biasanya pada waktu nonton TV itulah kami sekeluarga saling berkomunikasi dan bercerita kejadian di sekolah atau tentang pelajaran, sebab pada waktu makan anak-anak dilarang banyak bercerita."

Sebagai salah satu dampak positif kehadiran media elektronika khususnya televisi adalah membina dan meningkatkan kerukunan dalam keluarga. Pada ruang yang sama mereka berkumpul dan terjadi interaksi yang intim, memberi gambaran suatu keluarga yang harmonis.

Sebanyak 304 siswa (30,4%), hanya menonton tayangan televisi selama 1-2 jam sehari. Berarti yang ditonton oleh mereka hanya acara yang betul-betul disukai, selebihnya mereka lewatkan begitu saja. Sudah hampir dapat dipastikan bahwa mereka tidak pernah menonton film lepas atau layar emas, karena film tersebut ditayangkan lebih dari 2 jam termasuk iklan.

Pada hari libur dihabiskan untuk menonton TV. Menunjukkan bahwa generasi muda di Bandung lebih suka berada di rumah dari pada berpergian. Kebiasaan seperti itu secara tidak langsung dapat mengindari terjadinya kenakalan remaja yang sering meresahkan masyarakat.

Adapun acara yang paling disenangi oleh generasi muda di Bandung ini adalah tayangan musik yang ditonton beberapa program sehari. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 23
Kebiasaan Menonton Acara Musik di TV

Alt. Jawaban	Jumlah	%
Abstain	22	2,2
Beberapa program sehari	516	51,6
Sekitar 1 program sehari	316	31,6
Beberapa kali dalam seminggu	71	7,1
Beberapa kali dalam sebulan	53	5,3
Hampir tidak pernah	22	2,2
Jumlah	1000	100,0

Sumber: Diolah dari kuesioner Penelitian dan Pengkajian Aspek Kebudayaan Nasional Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan, Perilaku Budaya Tradisional pada Generasi Muda di Kota Bandung, 1996.

Lebih dari 50 % siswa menonton acara musik di TV beberapa program sehari. Wajar bila sebagai remaja lebih menyukai jenis tayangan gembira yang mudah diikuti. Oleh karena itu tidak mengherankan jika pada usia mereka, mudah meniru sikap musik yang tengah populer, bahkan perkembanganyapun selalu diikuti. Apalagi program musik tersebut sangat dominan di televisi terutama An Teve yang lebih banyak menayangkan acara-acara untuk konsumsi kaum remaja. Pada gilirannya, anak-anak usia SLTP bahkan SD pun terbawa arus para remaja. karena seringnya menonton dan menirukan lagu-lagu yang dikumandangkan tersebut.

Berdasarkan pengakuan dari beberapa orang siswa, jenis musik yang paling disukai bernadakan gembira dan energik. Lagu-lagu cengeng kurang disukai, karena ada kesan tidak punya "Semangat hidup". Namun demikian lagu-lagu Indonesia lebih banyak disukai dibandingkan dengan lagu asing (lihat tabel), karena selain mudah ditiru, juga sebagai upaya

memberi perhatian dan penghargaan atas hasil yang diciptakan oleh bangsa sendiri.

Program musik yang sering ditonton di televisi selalu menjadi bahan perbincangan diantara generasi muda, terutama yang tengah populer saat ini. trend musik alternatif tengah digandrungi generasi muda di Bandung, karena jenis musik ini tidak memiliki satu aliran musik yang kaku dan beraturan. Sehingga setiap orang dapat mengikuti atau meniru dengan gayanya sendiri secara bebas.

Disadari ataupun tidak jenis musik Indonesia sekarang ini sudah dipengaruhi budaya asing, seperti juga musik alternatif yang pada mulanya datang dari luar negeri, kemudian diterima, diolah digarap oleh pemusik Indonesia, sehingga lahirlah musik Indonesia. Para musisi Indonesia tanggap akan apa yang sedang digemari remaja, oleh karena itu merekapun berupaya memenuhi selera konsumen.

Pada tabel berikut memperhatikan sebagian besar generasi muda sedikit lebih menyukai program luar negeri.

Tabel 24
Program TV yang Di sukai

Alt. Jawaban	Jumlah	%
Abstain	21	2,1
Sangat menyukai program Indonesia	211	21,1
Sedikit lebih menyukai program Indonesia	189	18,9
Sedikit lebih menyukai program luar negeri	437	43,7
Sangat menyukai program luar negeri	142	14,2
Jumlah	1000	100,0

Sumber: Diolah dari kuesioner Penelitian dan Pengkajian Aspek Kebudayaan Nasional, Pengetahuan, Kepercayaan, Perilaku budaya Tradisional pada Generasi Muda di kota Bandung, 1996

43,7% menyatakan sedikit lebih menyukai program luar negeri, berarti bahwa budaya asing lebih efektif pada saat ini. Seperti program Luar Negeri yang harus menerus mengisi acara TV, bahkan ada satu program yang ditayangkan setiap hari, telah mempengaruhi Generasi Muda untuk mau tidak mau menyukainya. Generasi Muda tidak bisa membuat perbandingan dengan film Indonesia di TV. Kesukaannya pada program Luar Negeri dalam hal ini film seri umpamanya, menyebabkan setiap Generasi Muda memiliki tokoh idola. Contohnya tokoh Andy Lau. Group musik Oasis, Green Day, Alanis Morrisete dan sebagainya. Sering kali yang disukai Generasi Muda itu tidak dimengerti, malahan tidak diminati kaum tua.

Dengan masuknya antene parabola mempermudah mendapatkan siaran luar negeri secara murni maksudnya bukan program Luar Negeri yang disiarkan oleh TV dalam negeri. Pada kenyataannya siaran melalui parabola telah banyak berpengaruh dalam sikap maupun perilaku Generasi Muda saat ini. Sebaliknya siaran berita Luar Negeri berwawasan mancanegara dianggap lebih akurat dan dapat dipercaya.

21,1 % menyatakan sangat menyukai program Indonesia, berarti program telah menarik minat penonton, dan tidak kalah dengan program ulang, karena permintaan konsumen, seperti SiDoel anak Sekolah yang merupakan sinetron favorit di Indonesia mengetengahkan secara alamiah salah satu nilai budaya bangsa Indonesia, khususnya budaya Betawi. Kehadiran Si Doel di RCTI merupakan tayangan yang hampir tidak pernah dilewatkan, dan selalu di tunggu-tunggu.

Pada dasarnya, setiap setasiun televisi baik milik pemerintah maupun swasta sudah mampu menarik para pemirsa, dengan program-programnya yang selalu menjadi tontonan segar. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat di Nusantara ini tidak berpaling dan berorientasi keprogram luar negeri melalui antena parabola. Sebab bila sudah hanyut pada acara-acara luar negeri dan sudah sangat menyukai program-program yang ditayangkan oleh stasiun TV Luar Negeri maka dikhawatirkan tidak lagi mencintai program-program yang ditayangkan TV dalam negeri. Akibat lanjut, orientasi Generasi Muda lebih ke Barat dari pada budaya Nasional.

Film, kartun, action, opera sabun, pada umumnya hanya satu program sehari yang ditonton oleh para siswa. Hal ini disebabkan

acara-acara tersebut hanya satu program saja ditayangkan oleh setiap stasiun televisi dalam sehari.

Tabel 25
Kebiasaan Menonton Film Kartun dan Film Action

Alt. Jawaban	Film Kartun		Film Action	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Abstain	12	1,2	2	0,2
Beberapa program sehari	193	19,3	231	23,1
Sekitar satu program sehari	263	26,3	370	37,0
Beberapa kali dalam seminggu	204	20,4	206	20,6
Beberapa kali dalam sebulan	144	14,4	145	14,5
Hampir tidak pernah	184	18,4	46	4,6
Jumlah	1000	100	1000	100,0

Sumber; Diolah dari kuesioner Penelitian dan Pengkajian Aspek Kebudayaan Nasional, Sikap, Pengetahuan, Kepercayaan dan Perilaku budaya tradisional pada Generasi Muda, 1996.

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar menonton satu program sehari untuk acara film action. Karena penayangan kedua film tersebut menghabiskan waktu cukup banyak, dengan sendirinya hanya disajikan rata-rata satu program sehari. Selebihnya masih banyak mata acara yang perlu ditayangkan. Sebanyak 184 siswa menyatakan hampir tidak pernah menonton film kartun karena ada anggapan bahwa film kartun lebih cocok ditonton anak-anak usia sekolah dasar, pada usia mereka (remaja) tidak pantas lagi menonton film kartun. Namun demikian sebagian masih menyukai film kartun yang dianggapnya merupakan hiburan segar, sebab film kartun tidak diliputi ketegangan.

Yang disukai dalam film kartun adalah pesan yang memang disampaikan, perbuatan jahat itu kan kalah dan yang memang adalah yang berwatak baik. Di samping itu adegan-adegan panas dan sadis tidak ada dalam film kartun. Oleh karenanya film kartun pantas ditonton untuk menghilangkan stres dan kelelahan setelah seharian belajar. Biasanya film kartun ditayangkan pada sore hari atau pagi di hari libur.

Berbeda dengan film action, sekalipun sama-sama mengetengahkan dua sisi yang berbeda yaitu kebaikan dan keburukan, akan tetapi sering muncul adegan sadis. Meski demikian generasi muda lebih menyukai film action dibandingkan dengan film drama, karena film tersebut tidak menyebabkan kebosanan menonton. Sehingga dari pernyataan para siswa hanya sedikit sekali yang hampir tidak pernah menonton film action. Ini berarti mereka tidak menyukai film-film tegang, melankolis dan tidak diliputi ketegangan karena adegan sadisnya.

Sementara orang mengatakan bahwa dengan adegan sadis dalam film action banyak ditiru oleh sekelompok orang yang beritikad tidak baik. Banyak orang jahat yang menirukan film dalam melakukan ope-rasinya. Tapi sejauh ini generasi muda di kota Bandung terutama mereka yang terpelajar tidak terpengaruh oleh adegan tersebut karena yang terutama bagi mereka adalah pesan yang disampaikan.

Sisca mengatakan:

" jangan terlalu menyalahkan film di televisi, sebab orang menjadi jahat bukan semata-mata karena film itu. Orang itu jahat memang dasarnya dia jahat, lantas orang itu menonton film di televisi tentang cara-cara melakukan kejahatan dan ditirunya. Justru yang menyebabkan orang jahat itu lebih banyak karena faktor lingkungan, salah bergaul dan salah asuhan atau kurang perhatian dari orang tua. Yang saya tahu, siswa yang setiap harinya lebih banyak nongkrong di depan televisi akan menjadi bodoh, karena malas belajar. Walaupun mau belajar, waktunya sudah habis untuk menonton televisi. Tidak sedikit anak yang prestasinya menurun karena lebih banyak menonton TV, pihak orang tua tidak mampu melarangnya."

Pada kenyataannya, sebagian besar siswa yang berhasil mengemukakan pendapatnya dalam kuesioner adalah menduduki peringkat sepuluh besar di sekolahnya, dan rata-rata mereka menyukai film action. Berarti film yang mereka sukai tidak menggoyahkan semangat belajar

mereka, sebab mereka melihatnya dari kecamata pendidikan dan nilai-nilai sosial spritual.

Sebanyak 231 siswa menyatakan beberapa program sehari menonton film action. Berarti mereka tidak hanya menonton dari satu stasiun televisi, sebab rata-rata satu stasiun televisi hanya menyajikan satu program sehari. Mereka ini termasuk penggemar film action, sebab menonton beberapa program sehari untuk film action bagi orang yang biasa cukup melelahkan, apalagi film lepas atau layar emas yang menghabiskan waktu lebih dari satu jam. Bukan suatu kebetulan apabila seseorang penggemar menonton film action di televisi, namun sudah merupakan acara yang sangat dinantikan.

Tidak hanya sekedar menonton, film action yang ditonton oleh sebagian besar generasi muda sering menjadi bahan pembicaraan atau diskusi diantara mereka. Masing-masing memberikan pendapat yang kadang berbeda dengan temannya, akhirnya pembahasan film action menjadi topik pembicaraan yang sering menyita banyak waktu. Agar diantara mereka selalu komunikatif, seseorang akan memberitahu teman yang lainnya kapan televisi menayangkan film yang mereka sukai dan ditunggu-tunggu tersebut. Keesokan harinya mereka akan membahas bersama.

Sedangkan jenis film action yang paling mereka sukai alasan adalah alur ceriteranya tidak sederhana, memerlukan pemikiran dan diakhiri dengan sesuatu yang tidak diduga sebelumnya. Untuk itu khusus film action mereka lebih memilih film asing. Karena jalan ceritera film action Indonesia sudah dapat ditebak alur ceritanya, dan akhir ceiteranya. Di samping itu tehnik pembuatan film asing sering lebih maju dari pada film Indonesia.

Yang banyak dipertanyakan oleh generasi muda adalah sampai sekarang ini raut wajah seseorang selalu memiliki kharakter tertentu. Seperti berparas cantik, ganteng menandakan orang baik atau berperan orang baik-baik, sebaiknya orang yang tidak cantik, jelek diberi peran orang jahat. Padahal pada kenyataan hidup sesungguhnya tidak selalu demikian, bahkan sering sebaliknya, wajah tidak menentukan sifat dan watak seseorang. Justru kita tidak boleh menilai orang dari wajahnya,

karena jaman sekarang ini tidak sedikit orang gagah perlente, cantik tapi ternyata berkarakter buruk, jahat dan tidak bertanggung jawab.

Selain film kartun dan film action yang ditonton sebagian besar generasi muda sekitar satu program sehari, juga acara kuis (game show). Kebiasaan generasi muda menonton kuis dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 26
Kebiasaan Menonton Kuis (Game Show)

Alt. Jawaban	Jumlah	%
Abstain	36	3,6
Beberapa program sehari	133	13,3
Sekitar 1 program sehari	335	33,5
Beberapa kali dalam seminggu	168	16,8
Beberapa kali dalam sebulan	115	11,5
Hampir tidak pernah	213	21,3
Jumlah	1000	100,0

Sumber: Diolah dari kuensioner Penelitian dan Pengkajian Aspek Kebudayaan Nasional Sikap, Pengetahuan, Kepercayaan, Perilaku Budaya Tradisional pada Generasi Muda di kota Bandung, 1996.

Karena acara kuis rata-rata ditayangkan sekali dalam sehari pada tiap stasiun televisi, dengan sendirinya pernyataan siswapun sebagian besar (335 = 33,5 %) menonton satu program sehari. Kalaupun ada stasiun televisi yang menyajikan lebih dari satu program, jarak waktu penayangannya akan berjarak cukup jauh, dan kesukaan dari pemirsa, ada yang suka dan ada yang tidak. Di samping itu penayangan kuis tidak dapat ditonton oleh para siswa karena waktu penayangannya bersamaan dengan jam mereka berada di sekolah, seperti kuis "apa ini, apa itu" yang ditayangkan setiap hari kecuali hari Sabtu dan Minggu oleh RCTI, pada

jam 12.30- 13.00. Begitu pula bagi siswa yang masuk sekolah siang, otomatis tidak dapat mengikuti acara kuis di sore hari.

Ternyata dari sekian banyak yang suka menonton kuis, ada pula yang hampir tidak pernah menonton, dikarenakan kurang begitu menyukai acara tersebut. Selain itu waktu ditayangkannya program kuis tersebut bertepatan dengan waktunya mereka belajar.

133 siswa (13,3 %) menyatakan menonton kuis beberapa program sehari. Ini menunjukkan bahwa mereka cukup menyenangi acara kuis, oleh karena pada setiap stasiun secara bergantian di tontonnya. Alasan mereka menyukai acara kuis adalah bertambahnya pengetahuan umum mereka, apalagi dalam "Tak-tik Boom" yang ditayangkan oleh RCTI setiap hari Jumat Pukul 20.30-21.00 WIB, sarat pengetahuan dalam maupun luar negeri. Bagi yang menyukai acara tersebut pasti akan menantikan, sebab kuis itu satu-satunya ditayangkan malam hari, selebihnya kebanyakan ditayangkan sore hari.

Sisca mengatakan:

"Saya suka Tak-tik Boom" karena pengetahuannya tinggi, banyak hal yang tidak saya ketahui, kemudian saya tahu dari Tak-tik Boom" sama dengan belajar, karena pesertanya orang-orang pintar, para sarjana, para ahli sesuai dengan pertanyaan- pertanyaan yang kalau bukan perang pintar pasti tidak akan bisa menjawabnya. Selain itu Tak-tik Boom ditayangkan menjelang Dunia Dalam Berita, jadi sangat "pas", setelah mendapat pengetahuan dari orang-orang pintar, kemudian mendapat pengetahuan dari berita. Kuis yang lainpun saya suka, sebagai hiburan untuk menghilangkan stress. Sekarang setiap televisi ada kuis yang masing-masing berusaha menarik perhatian pemirsa, semuanya bagus, ada hiburan, ada pengetahuan."

Ada pula yang memberi jawaban, menonton kuis beberapa kali dalam seminggu (168). Berarti mereka hanya menonton kuis yang mereka sukai saja, tidak ada menonton setiap acara kuis. Begitu pula bagi mereka yang menonton hanya beberapa kali dalam sebulan, seperti kuis yang ditayangkan sekali dalam seminggu, secara rutin.

Jenis hiburan segar lainnya yang ditayangkan TV adalah acara Soap Opera (Opera Sabun). tidak sedikit siswa yang tidak menyukai acara opera sabun dianggapnya tidak ada "pesan" yang diberikan dalam acara tersebut, walaupun ada frekuensinya kecil sekali. Sebagaimana dikemukakan dalam tabel berikut tentang kebiasaan menonton opera sabun.

Tabel 27
Kebiasaan Menonton Opera Sabun (Soap Opera)

Alt. Jawaban	Jumlah	%
Abstain	12	1,2
Beberapa program sehari	98	9,8
Sekitar 1 program sehari	222	22,1
Beberapa kali dalam seminggu	146	14,6
Beberapa kali dalam sebulan	97	9,7
Hampir tidak pernah	426	42,6
Jumlah	1000	100,0

Sumber: Diolah kuensioner Penelitian dan Pengkajian Aspek kebudayaan Nasional. Sikap, Pengetahuan, Kepercayaan, Perilaku Budaya Tradisional pada Generasi Muda di Kota Bandung, 1996.

Sebagian besar siswa menonton opera sabun, walaupun dalam frekuensi rendah. sebanyak (221) jawaban menonton satu program sehari sesuai dengan tayangan opera sabun stasiun TV yang rata-rata tidak lebih dari satu program sehari.

Acara opera sabun memberikan hiburan segar bagi penontonnya, karena selalu membuat penonton tertawa dari setiap adegan yang disuguhkan. Namun demikian bukan merupakan tayangan favorit sebab tidak terlalu ditunggu-tunggu sebagaimana tayangan kuis maupun film action.

Jawaban lainnya sebanyak 146 siswa menonton beberapa kali dalam seminggu, berarti mereka tidak menonton setiap hari, apalagi yang dikemukakan oleh 97 siswa dimana mereka menonton hanya beberapa kali dalam sebulan. Hanya 98 jawaban yang menonton beberapa program sehari pada stasiun TV yang berbeda. Barangkali mereka ini cukup menyukai acara tersebut.

Jenis tayangan TV lainnya yang ditonton oleh sebagian besar generasi muda adalah acara olah raga, sebagian kecil saja (17,9 %) yang hampir tidak pernah menontonnya. Dari kesemua yang suka menonton acara olah raga, 262 siswa (26,2 %) menonton beberapa kali dalam seminggu. Berarti mereka menonton olah raga yang paling disukai, seperti setiap hari Minggu siang semua stasiun televisi menayangkan acara olah raga tersebut, untuk jenis olah raga yang berbeda, serta waktu yang berbeda pula.

Sedangkan jenis olah raga yang paling disukai adalah bola basket. Pada hari Senin sampai dengan hari Jumat pagi ditayangkan acara senam di Anteve. Bagi siswa yang masuk sekolah siang dapat mengikuti acara tersebut.

Sebagaimana dikemukakan oleh 223 siswa (22,3 %) yang menonton suatu program sehari berarti pagi hari. Itulah yang ditonton. Sebab acara olah raga itu tidak setiap hari ditayangkan secara khusus, kecuali bagian dari siaran berita.

Pada malam Minggu dan malam Senin, secara rutin ada acara olah raga berupa sepak bola Liga Italia, Liga Inggris dan Liga Jerman, yang seringkali pula ditonton oleh generasi muda yang tidak mempunyai acara keluar rumah biasanya olah raga sepak bola lebih disenangi oleh remaja pria.

Ada pula acara khusus olah raga yang ditayangkan televisi bertepatan dengan ekshibishi dalam negeri maupun luar negeri, seperti Liga Dunhil, Wold Cup, Davis Cup, all England, Thomas Cup, Uubber Cup, Tinju, Olimpiade, Asean Games, Pon dan sebagainya, biasanya pada babak semi final dan final, beberapa stasiun televisi Indonesia menayangkan siaran langsung.

Bagi generasi muda yang menggemari acara-acara tersebut pasti akan menantikannya. Oleh karenanya pada acara-acara tersebut generasi muda pasti akan menonton beberapa program sehari.

Dengan demikian padatnya acara televisi, dan banyak digunakan video serta laser disc menyebabkan generasi muda tidak perlu lagi menonton di bioskop. Mereka merasa sudah cukup menonton melalui layar kaca, tanpa bayar mahal dan dapat ditonton oleh seluruh keluarga.

Untuk penyediaan media elektronik tersebut tentu saja diperlukan jumlah uang yang tidak sedikit, karena harganya ratusan hingga jutaan rupiah. Akan tetapi dengan memiliki media tersebut mereka tidak perlu lagi menonton ke luar rumah.

Bagi siswa yang kebetulan tinggal indekost, atau sewa kamar yang tidak disediakan televisi, sekali-kali dapat numpang nonton di tempat si empunya rumah atau di tempat teman-temannya. Dengan demikian setiap orang sudah pernah nonton di layar kaca tersebut.

Pada tabel berikut terlihat kebiasaan generasi muda menonton film di bioskop.

Tabel 28
Kebiasaan menonton film di bioskop

Alt. Jawaban	Jumlah	%
Abstain	4	0,4
Tidak pernah pergi ke bioskop	246	24,6
Sekitar 1-2 kali setahun	128	12,8
Beberapa kali setahun	243	24,3
Sekitar sebulan sekali	228	26,8
Beberapa kali dalam sebulan	111	11,1
Jumlah	1000	100,0

Sumber: Diolah dari kuesioner Penelitian dan Pengkajian Aspek Kebudayaan Nasional. Sikap, Pengetahuan, Kepercayaan, Perilaku Budaya Tradisional pada Generasi Muda di Kota Bandung, 196.

Sebelum masuknya media elektronika yang lebih canggih, satu-satunya hiburan yang ditonton keluarga di rumah hanyalah televisi dengan program yang sangat terbatas. Untuk mendapatkan hiburan tambahan, pada malam Minggu atau malam libur, gedung-gedung bioskop dipadati oleh penonton khususnya generasi muda. Sehingga pada malam-malam tersebut antri diloket, pasti tidak kebagian tiket masuk. Kalaupun masih kebagian, pasti mendapat tempat paling depan atau tempat yang kurang nyaman.

Tarif tiket masuk malam Minggu dan malam Libur tersebut biasanya tarif khusus, lebih mahal dari hari-hari biasa. Waktu berjalan terus, teknologi semakin maju, stasiun televisi swasta bermunculan dengan programnya yang padat karena bersaing dengan ketat. Di samping itu media elektronikpun bermunculan, dimulai dengan video kemudian laser disc. Sejalan dengan itu pula minat remaja sudah mulai berubah, mereka tidak perlu lagi nongkrong di bioskop, cukup dengan menyewa filmnya, dapat diputar di rumah dan ditonton oleh seluruh keluarga.

Husni M. mengatakan:

"Sudah bertahun-tahun saya tidak pernah lagi nonton ke bioskop. Selain pelajaran sekolah sangat padat, di rumahpun saya bisa nonton televisi yang acaranya bagus-bagus. Kalau mau nonton film tinggal sewa video. Pergi nonton ke bioskop sekarang ini harus punya uang cukup untuk transport, jajannya, dan membeli karcis. Film di bioskop pun kadang diputar pula di televisi, tunggu saja tanggal mainnya di TV, tidak apa-apa ketinggalan, yang penting khan nonton juga. Saya kira ada baiknya kecanggihannya media elektronik ini, membuat kita betah di rumah, tapi tentunya tidak melupakan waktu belajar. Sebagai siswa yang baik tentunya harus mendisiplinkan diri, membagi waktu antara belajar dan nonton".

Walaupun demikian, sebanyak 268 siswa berarti 26,8 % dari keseluruhan siswa yang mengisi kuesioner masih menonton film sekitar sebulan sekali. Mereka menonton di bioskop karena sangat tertarik film yang akan diputar yang mungkin bila menunggu diputar di televisi cukup lama. Jenis film yang paling disukai pada umumnya film action. Waktu menontonnya juga biasanya malam libur, sebab malam biasa tentunya dipergunakan untuk belajar.

Ada beberapa sekolah yang memberikan sanksi kepada siswanya bila terlihat keluyuran atau nonton film di hari biasa atau bukan hari libur.

Barangkali faktor itu merupakan salah satu pengendalian sosial untuk mengantisipasi terjadinya kenakalan remaja.

Tidak pernah pergi ke bioskop sebanyak 246 jawaban (24,6 %), dengan alasan sebagaimana dikemukakan di atas. Di samping itu tidak sedikit siswa yang memang tidak senang nonton di bioskop, karena tidak hobby nonton, otomatis tidak pernah pergi ke bioskop.

Sebanyak 243 jawaban menonton di bioskop beberapa kali dalam setahun, berarti frekuensinya lebih rendah daripada menonton sekali dalam sebulan. Hampir dapat dipastikan bahwa yang hanya beberapa kali menonton dalam setahun, hanya film yang betul-betul disukainya, atau film yang sedang "gempar" pada saat itu.

Frekuensi yang lebih rendah lagi dari menonton beberapa kali dalam setahun adalah 1-2 kali setahun. Menonton bagi mereka bukan suatu kebutuhan, namun hanya sekedar rekreasi yang jika tidak pergi ke bioskoppun tidak menjadi masalah.

Yang terakhir adalah jawaban beberapa kali dalam sebulan menonton film di bioskop. Ini merupakan frekuensi tertinggi dari keseluruhan alternatif jawaban. Berarti beberapa kali dalam sebulan sudah dianggap sering. Mereka ini bisa dikatakan hobby menonton film. Oleh karenanya jika diputar film yang dinilai "bagus" ada hasrat untuk menontonnya.

Selain jenis tontonan yang bisa diikuti melalui layar kaca, ada beberapa tontonan yang dapat diikuti secara langsung, yaitu berupa pagelaran.

Dalam konteks remaja atau generasi muda, pagelaran musik pop/rock merupakan tontonan yang cukup diminati.

Tabel berikut dikemukakan minat generasi muda terhadap pagelaran musik pop/rock dalam negeri dan luar negeri (asing).

Tabel 29
**Kebiasaan Menonton Pagelaran Musik Pop/Rock
 Dalam Negeri dan Luar Negeri (Asing)**

Alt. Jawaban	Dalam Negeri		Luar Negeri	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Abstain	20	2,0	7	0,7
Seringkali	110	11,0	61	6,1
Agak jarang	215	21,5	177	17,7
Jarang	436	43,6	397	39,7
Jarang sekali	219	21,9	356	35,6
Jumlah	1000	100	1000	100,0

Sumber : Diolah dari kuesioner Penelitian dan Pengkajian Aspek Kebudayaan Nasional. Sikap, Pengetahuan, Kepercayaan, Perilaku Budaya Tradisional pada Generasi Muda di kota Bandung, 1996.

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar generasi muda suka menonton pagelaran musik pop/rock baik berasal dari dalam negeri maupun luar negeri (asing), walau pada frekuensi yang berbeda-beda.

Frekuensi tertinggi menonton pop/rock adalah jawaban seringkali. Tapi dilihat dari jumlah yang sering menonton ini paling sedikit dibandingkan dengan jawaban lainnya. Generasi muda ternyata lebih menyukai pagelaran musik pop/rock dalam negeri dibandingkan dengan musik pop/rock luar negeri. Dengan demikian generasi muda di Bandung mendukung sekaligus turut menumbuhkan kembangkan musik pop/rock milik negeri sendiri.

Pada tabel di atas terlihat 110 menyatakan seringkali menonton pagelaran musik Pop/Rock Indonesia dibandingkan dengan menonton pagelaran musik Pop/Rock asing, yaitu hanya 61 siswa.

Yang memberikan jawaban agak sering menonton pagelaran musik Pop/Rock Indonesia sebanyak 215 siswa (21,5 %), lebih banyak juga daripada jawaban agak sering menonton pagelaran musik Pop/Rock asing

sebanyak 177 siswa (17,7 %). Dengan demikian pagelaran musik Pop/Rock Indonesia masih berkenan di hati para remaja, dalam hal ini generasi muda di kota Bandung.

Mereka memprioritaskan musik Pop/Rock Indonesia sebagai suatu kebanggaan bahwa negara Indonesia khususnya para musisi yang sudah menunjukkan daya cipta yang tinggi, mensejajarkan dengan musik Pop/Rock luar negeri (asing).

Mereka yang seringkali dan agak sering menonton pagelaran musik Pop/Rock baik yang berasal dari negara sendiri maupun luar negeri, berarti selalu mengikuti perkembangan jenis musik tersebut. Setiap ada pagelaran selalu ada minat untuk menontonnya, walaupun mungkin harga tiket masuk cukup tinggi.

Alasan mereka menonton pagelaran tersebut selain karena menggemarnya, juga ingin melihat secara langsung keadaan musik Pop/Rock tersebut, tidak hanya sekedar mendengar dari kaset atau menonton dari televisi. Dengan menonton secara langsung, telah melahirkan kepuasan di hati mereka.

Sebanyak 436 siswa (43,6 %) menyatakan jarang menonton pagelaran musik Pop/Rock Indonesia. Begitu pula jarang menonton pagelaran musik Pop/Rock luar negeri sebanyak 397 jawaban (39,7 %). Mereka jarang menonton karena pagelaran tersebut jarang diadakan. Di samping itu juga pagelaran musik Pop/Rock cukup mahal. Siswa yang dibekali uang jajan pas-pasan tidak mungkin bisa menontonnya.

Pernyataan jarang sekali sebanyak 219 (21,9 %) untuk menonton pagelaran musik Pop/Rock Indonesia. Berarti bahwa mereka tidak punya cukup minat untuk menonton pagelaran musik tersebut, mungkin tidak suka atau memang kurang memperhatikan diadakannya pagelaran musik Pop/Rock, sehingga mereka tidak antusias seperti yang dinyatakan oleh generasi muda yang seringkali menonton.

Lebih-lebih pagelaran musik Pop/Rock asing, lebih banyak lagi jumlah yang sangat jarang menontonnya, dengan alasan seperti sangat jarangya menonton pagelaran musik Pop/Rock dari dalam negeri. Di samping itu pagelaran musik Pop/Rock asing secara langsung, seringkali membuat "heboh" dan keadaan menjadi kacau.

Generasi muda di kota Bandung sering mendengar berita dari ibu kota yang memberikan kekacauan tatkala diselenggarakan musik Pop/Rock asing. Keadaan seperti itu sangat dikhawatirkan oleh generasi muda, apalagi sering terjadinya "tawuran" antar siswa SLA di Jakarta, membuat mereka lebih berhati-hati dalam memilih tontonan.

Pagelaran musik Pop/Rock yang ditonton oleh generasi muda sebagian besar yang digelar di layar kaca, dengan pertimbangan keamanan dan ekonomis.

Selain pagelaran musik, ada pula tontonan pagelaran seni tradisional. Berdasarkan keterangan dari sebagian besar siswa dan juga guru-guru sekolah bahwa sekarang ini seni tradisional kurang sekali digelar baik di televisi maupun pagelaran langsung. Oleh karena itu wajar jika anak remaja sekarang kurang mengenal tradisional yang dimiliki oleh setiap sukubangsa di Indonesia, kecuali seni tradisional tertentu yang sering dilihat dan memiliki ciri khas tersendiri, seperti tari Bali, sebagian besar generasi muda mengenalkan.

Pada tabel berikut bisa dilihat kebiasaan generasi muda menonton pagelaran seni tradisional.

Tabel 30
Kebiasaan Menonton Pagelaran Seni Tradisional

Alt. Jawaban	Jumlah	%
Abstain	20	2,0
Seringkali	32	3,2
Agak sering	164	16,4
Jarang	550	55,0
Jarang sekali	234	23,4
Jumlah	1000	100,0

Sumber : Diolah dari kuesioner Penelitian dan Pengkajian Aspek Kebudayaan Nasional. Sikap, Kepercayaan, Perilaku Budaya Tradisional pada Generasi Muda di kota Bandung, 1996.

Lebih dari 50 % menyatakan jarang menonton pagelaran seni tradisional. Tradisional dalam hal ini identik dengan daerah.

Generasi muda sekarang tidak begitu menyukai seni tradisional, mereka cenderung lebih menyukai seni yang modern, baik seni musik, seni tari, seni drama dan sebagainya. Kurang menyukai tersebut disebabkan kurang publikasi dari pihak-pihak tertentu, yang tidak banyak memberi motivasi bagi generasi muda untuk menyukainya.

Oleh karena itu pernyataan jarang menonton pagelaran seni tradisional, bukan semata-mata mereka tidak menyukai, akan tetapi juga jarang diperkenalkan dengan salah satu budaya milik bangsa Indonesia.

Begitu pula yang mengatakan jarang sekali, sebanyak 234 (23,4 %), hampir dapat dipastikan pernyataan jarang sekali sama dengan hampir tidak pernah.

Untuk memperkenalkan seni tradisional kepada generasi muda, melalui kegiatan ekstra kurikuler diajarkan kesenian tradisional, namun masih terbatas pada seni musik tari. Kadang-kadang seni musik dan tari itupun dikombinasikan dengan seni modern. Pemilihan gamelan atau alat musik tradisional sangat jarang, kecuali Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) dimana banyak diajarkan budaya tradisional. Untuk belajar atau berlatih tari tradisional musiknya menggunakan kaset. Sebanyak 164 siswa (16,4 %) menjawab bahwa mereka masih mempunyai minat untuk turut melestarikan seni tradisional Indonesia. Seni lawak umpamanya, sering digelar di televisi.

Setiap hari Kamis pukul 21.30 - 22.30, di Indosiar ditayangkan lawakan "Srimulat", walaupun bahasanya kurang dapat dimengerti akan tetapi perilaku masing-masing pemain mampu memancing tertawa penontonnya.

Pada malam Sabtu dan malam Minggu Indosiarpun menayangkan seni tradisional, berupa wayang, ludruk, ketoprak dan kadang seni tradisional dari daerah lain. Hanya sayangnya digelar lewat tengah malam, sehingga kebanyakan ditonton oleh para orang tua. begitu pula TPI seringkali menayangkan seni tradisional ini.

Tiga Puluh Dua orang siswa seringkali menonton pagelaran seni tradisional. Berarti mereka tidak melewatkan acara seni tradisional melalui televisi.

Mereka beranggapan bahwa tradisional akan tetap bertahan walau generasi muda sekarang ini lebih menyukai seni modern. Karena seni tradisional memiliki ciri khas yang tidak akan hilang walaupun budaya asing masuk dan mempengaruhinya.

Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) yang berada di kota Bandung membantu melalui pendidikan formal memperkenalkan lebih dalam kepada generasi muda akan uniknya seni tradisional. Mulanya setiap orang harus belajar untuk mencintai seni tradisional tersebut, selanjutnya dia harus bisa mempertunjukkannya. Oleh karena itu siswa mempunyai kepentingan untuk menonton seni tradisional tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang seolah-olah sudah meninggalkan budaya tradisionalnya, merasa "gengsi" menonton pagelaran seni tradisional, dianggap ketinggalan jaman, kuno dan sebagainya. Oleh karena itu mereka tidak merasa terpanggil untuk menonton pagelarannya. Mereka lupa atau tidak menyadari bahwa justru seni tradisional itu mempunyai nilai tinggi.

Keadaan seperti itu masih dapat diselamatkan dengan adanya generasi muda yang seringkali menonton pagelaran seni tradisional. Berarti bahwa seni tradisional masih mempunyai pendukung dan penggemarnya.

Untuk menambah wawasan generasi muda akan kekayaan budaya yang terdapat di Indonesia, di setiap kota dibangun museum dan beberapa cagar budaya. Sebagian besar generasi muda tertarik terhadap museum dan cagar budaya. Untuk lebih jelas lagi perhatian generasi muda terhadap museum dan cagar budaya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 31
Animo atau Perhatian Generasi Muda
Terhadap Museum dan Cagar Budaya

Alt. Jawaban	Jumlah	%
Abstain	19	1,9
Sangat tertarik	341	34,1
Cukup tertarik	507	50,1
Kurang tertarik	111	11,1
Tidak tertarik	22	2,2
Jumlah	1000	100,0

Sumber : Diolah dari kuesioner Penelitian dan Pengkajian Aspek Kebudayaan Nasional. Sikap, Kepercayaan, Perilaku Budaya Tradisional pada Generasi Muda di kota Bandung, 1996.

Tertarik dan tidak tertariknya generasi muda terhadap Museum dan Cagar Budaya tergantung pada publikasinya yang disampaikan pihak terkait terhadap segenap lapisan masyarakat, terutama generasi muda sebagai pewaris dan yang akan mewariskan lagi kepada generasi berikutnya.

Setiap sekolah sudah pernah membawa siswanya ke museum sebagai salah satu praktek pelajaran Sejarah dan Antropologi. Yang sudah melihat secara langsung, sebagian besar cukup tertarik (50,7 %) berarti "nilai" tertariknya rendah, maksudnya berada di bawah "nilai" tertarik. Pernyataan cukup tertarik tak ubahnya sekedar tertarik tidak lebih dari itu. Akan tetapi hal ini masih berubah nilainya, apabila diberikan informasi yang cukup serta pembinaan lebih lanjut. Pernyataan cukup masih bisa meningkat menjadi tertarik.

Pada ranking yang kedua yaitu pernyataan sangat tertarik sebanyak 341 (34,1 %). Mereka termasuk yang antusias memberi perhatian sepenuhnya akan peninggalan-peninggalan nenek moyang di jaman dulu. Banyak hal yang tidak bisa ditiru pada jaman serkarang, contohnya

beberapa bagian teknologi tradisional. Tinggi kebudayaan bangsa Indonesia diwujudkan pada benda-benda fisik yang terdapat di museum dan cagar budaya. Orang-orang pintar sekarang ini sudah tidak bisa lagi meniru pembuatan peralatan yang digunakan manusia jaman dahulu yang betul-betul mengandalkan tenaga dan tangan. Tidak seperti sekarang dengan teknologi maju, segala sesuatu sudah digerakkan dengan mesin. Sekarang orang lebih mengutamakan kuantitas daripada kualitas, tidak seperti orang terdahulu menciptakan sesuatu dalam jangka waktu yang sangat lama, itupun terbatas pada satu jenis barang.

Seratus sebelas siswa menyatakan kurang tertarik, berarti nilai tertariknya lebih rendah daripada cukup tertarik. Mereka ini mengetahui isi museum dan cagar budaya, akan tetapi karena pengetahuan umum mereka relatif terbatas, menyebabkan mereka tidak begitu perhatian akan tingkat peradaban manusia, juga kebudayaan masa lalu.

Jawaban yang tidak tertarik sebanyak 22 siswa (2,2 %). Ini perlu pembinaan serius agar mereka paling sedikit punya rasa bangga akan kekayaan budaya bangsa Indonesia. Setiap orang tidak boleh lupa asal budayanya. Jawaban 22 siswa tersebut menunjukkan bahwa mereka cenderung berorientasi pada modernisasi.

4.2 *Media Cetak*

Media cetak sebagai alat penyampaian informasi sama pentingnya dengan media elektronik. Bahkan media cetak ini sudah ada jauh sebelum masuknya media elektronik. Jika dibaca secara rutin, dapat merupakan media yang paling efektif, sebab dapat dibaca berulang-ulang tanpa batas waktu, maksudnya dibaca kapanpun bisa. Media cetak yang dimaksud dalam tulisan ini antara lain surat kabar, buku komik, majalah dan novel.

Surat kabar atau koran yang bertahan sampai sekarang untuk konsumsi masyarakat Bandung adalah Pikiran Rakyat. Berita yang dimuat tidak kalah dengan berita dari surat kabar Kompas. Di samping itu koran Pikiran Rakyat banyak memuat berita sekitar kejadian di daerah Jawa Barat.

Pada umumnya surat kabar selalu terbit setiap hari. Oleh karenanya jumlah generasi muda yang membaca surat kabar setiap hari merupakan

bagian terbesar setelah membacanya sekitar seminggu sekali. Tabel berikut mengemukakan pendapat generasi muda tentang kebiasaan membaca surat kabar.

Tabel 32
Kebiasaan Membaca Surat Kabar

Alt. Jawaban	Jumlah	%
Abstain	6	0,6
Hampir tidak pernah	67	6,7
Sekitar sebulan sekali	91	9,1
Sekitar seminggu sekali	263	26,3
3-4 kali seminggu	240	24,0
4-5 kali seminggu	83	8,3
Setiap hari	250	25,0
Jumlah	1000	100,0

Sumber : Diolah dari kuesioner Penelitian dan Pengkajian Aspek Kebudayaan Nasional. Sikap, Pengetahuan, Kepercayaan, Perilaku Budaya Tradisional pada Generasi Muda di kota Bandung, 1996.

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar generasi muda membaca surat kabar sekitar seminggu sekali, yaitu sebanyak 263 orang siswa (26,3 %). Mereka menganggap bahwa berita dari radio atau televisi sudah dapat diikuti, dan dari surat kabar kadang-kadang beritanya terlambat sehari. Dengan membaca seminggu sekali berarti mereka tidak berlangganan surat kabar. Mereka membeli sekali dalam seminggu, untuk melihat atau membaca berita mingguan atau yang dinilai penting. Dengan demikian membaca surat kabar tidak merupakan bagian dari kegiatan sehari-hari. Berbeda dengan yang membaca setiap hari, surat kabar merupakan bagian dari kehidupannya, dan selalu lebih diutamakan sebelum melakukan kegiatan rutin sehari-hari.

Dengan membaca surat kabar setiap hari (250 = 25,0 %) berarti mereka berlangganan koran. Koran merupakan bacaan sehari-hari mereka, sama pentingnya dengan "sarapan pagi". Sebelum berangkat sekolah, mereka akan menyempatkan membaca koran terlebih dahulu. Bahkan

dalam suatu keluarga dimana semua anggotanya suka membaca koran, setiap hari koran akan menjadi rebutan. Kehadiran tukang koran selalu ditunggu dan siapa yang lebih dulu menerimanya dialah yang akan membaca lebih dahulu.

Membiasakan diri membaca surat kabar bagi generasi muda sangatlah diperlukan. Dengan demikian mereka mendapat pengetahuan tentang perkembangan kejadian demi kejadian baik di tanah air maupun di mancanegara. Surat kabar juga dapat membuat generasi muda menjadi berpikir kritis, mampu menanggapi sekaligus mencari jalan alternatif pemecahan sesuatu persoalan yang sedang "trend" dewasa ini.

Membiasakan diri membaca surat kabar juga melatih seseorang untuk membiasakan diri membaca buku dan sumber informasi lainnya, sesuai dengan anjuran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yakni setiap anak harus dirangsang agar "gemar membaca".

Bagi mereka yang membaca surat kabar setiap hari, seolah ada "ketergantungan". Belum puas rasanya jika belum membaca surat kabar. Adakalanya membaca surat kabar sampai tuntas hingga iklanpun dibacanya. Jika di rumah belum sempat membaca surat kabar, mereka akan pergi ke perpustakaan sekolah untuk membacanya.

Ada sekolah yang memberi tugas kepada siswanya untuk membuat klipping. Klipping tidak mungkin dibuat jika tidak pernah membaca surat kabar. Pada umumnya generasi muda yang gemar membaca surat kabar adalah mereka yang sudah dibiasakan membaca dari kecil.

Sebanyak 240 siswa (24,0 %) membaca surat kabar 2 - 3 kali seminggu. Dengan tidak rutinnya mereka membaca koran, berarti mereka membaca berita yang dianggap penting saja. Mereka tidak berlangganan koran, bila perlu mereka membelinya. Biasanya mereka ini tinggal di Bandung kost atau sewa kamar, yang seringkali tidak memerlukan untuk berlangganan surat kabar. Kadang untuk membacanya saja ikut "numpang" temannya atau yang empunya rumah.

Membaca surat kabar 4 - 5 kali seminggu, berarti ada dua hari yang terlewatkan. Namun demikian frekuensi ini masih jauh lebih baik daripada yang membaca 2 - 3 kali seminggu. Yang memberi pernyataan ini sebanyak 83 siswa (8,3 %). Angka yang lebih rajin ini ternyata lebih rendah dibandingkan dengan yang hanya membaca 2 - 3 kali seminggu.

Namun demikian mereka sampai saat ini tidak pernah ketinggalan berita, sekalipun tidak membaca surat kabar, akan tetapi berita dapat diperoleh melalui media lainnya, atau bisa juga cerita dari teman-teman sekolahnya.

Membaca surat kabar sekitar satu bulan sekali dikemukakan oleh 91 siswa (9,1 %). Mereka ini berarti tidak gemar membaca atau malas membaca. Bisa jadi mereka ini merupakan siswa yang biasa-biasa saja di kelasnya, maksudnya tidak termasuk anak yang pandai. Sebab rata-rata yang rajin membaca adalah siswa yang di kelasnya termasuk pintar. Begitu pula yang hampir tidak pernah membaca surat kabar sebanyak 67 siswa (6,7 %), menunjukkan kemalasannya membaca surat kabar. Mereka ini pun termasuk tidak menduduki ranking di kelasnya.

Majalah juga merupakan salah satu bahan bacaan yang banyak digemari oleh generasi muda, tidak hanya wanita tetapi juga pria. Kebanyakan majalah tidak dibaca setiap hari, karena memang majalah tidak terbit setiap hari.

Di bawah ini akan dikemukakan kebiasaan generasi muda membaca majalah.

Tabel 33
Kebiasaan Membaca Majalah

Alt. Jawaban	Jumlah	%
Abstain	10	1,8
Hampir tidak pernah	125	12,5
Sekitar sebulan sekali	293	29,3
Sekitar seminggu sekali	318	31,8
3-4 kali seminggu	169	16,9
4-5 kali seminggu	47	4,7
Setiap hari	38	3,8
Jumlah	1000	100,0

Sumber : Diolah dari kuesioner Penelitian dan Pengkajian Aspek Kebudayaan Nasional. Sikap, Pengetahuan, Kepercayaan, Perilaku Budaya Tradisional pada Generasi Muda di kota Bandung, 1996.

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar generasi muda yaitu 318 orang (31,8 %) membaca majalah sekitar seminggu sekali. Dengan demikian secara rutin mereka akan membeli dan membaca majalah yang pada umumnya diterbitkan seminggu sekali.

Majalah yang paling digemari oleh generasi muda dewasa ini adalah *Gadis*, *Mode*, *Aneka*, *Musik*, dan *Kawanku* untuk bacaan wanita. Sedangkan yang paling digemari oleh generasi muda pria, selain majalah musik juga majalah *Hai*.

Biasanya generasi muda yang berlangganan majalah adalah yang keluarganya tergolong mampu karena harga majalah relatif cukup mahal. Bagi yang mempunyai hobby membaca majalah, ditunjang dengan kemampuan orang tuanya, menyebabkan mereka tidak mendapat kesulitan untuk mendapatkan setiap nomor terbitan. Dengan demikian setiap perkembangan berita yang terdapat dalam majalah selalu diikuti terus. Kadang-kadang majalah yang dimiliki, dipinjamkan kepada teman-teman yang tidak membeli agar dapat terus membaca.

Suatu hal yang selalu dibina oleh generasi muda di kota Bandung adalah suka menolong diantara sesamanya, terutama teman sekolah. Oleh karena itu meminjamkan majalah untuk dibaca temannya sudah merupakan hal yang biasa, bahkan bila belum meminjamkan, dia sendiri yang akan meminta maaf, bukan si peminjamnya. Perkembangan musik dalam dan luar negeri dapat di majalah musik yang sering dibaca oleh wanita maupun pria.

Yang mengatakan membaca majalah sebulan sekali sebanyak 293 siswa (29,3 %). Tampaknya mereka tidak berlangganan setiap terbitan majalah, akan tetapi akan membelinya tatkala menginginkannya. Secara rutin membaca sebulan sekali berarti mereka pun mempunyai kegemaran membaca, hanya saja tidak berlangganan. Seperti yang dikemukakan di atas ada yang membaca majalah dengan cara meminjam dari temannya. Barangkali yang sebulan sekali membaca majalah ini adalah mereka yang seringkali meminjam kepada temannya. Mereka baru bisa membaca setelah meminjam kepada temannya. Mereka baru bisa membaca setelah teman yang memiliki majalah tersebut selesai membacanya. Namun demikian dengan membaca sebulan sekalipun mereka tidak ketinggalan berita terutama yang menyangkut para remaja.

Membaca majalah 2 - 3 kali seminggu sebanyak 169 siswa (16,9 %). Berarti mereka berlangganan majalah tidak hanya satu buah judul, akan tetapi beberapa majalah, dengan demikian mereka tentu tidak dapat menghabiskan semua bacaannya dalam sehari. Apalagi jika pelajaran di sekolah sangat sibuk dan banyaknya pekerjaan rumah, otomatis membaca majalah agak dikesampingkan.

Ada beberapa siswa membaca majalah adalah suatu keharusan setiap hari, walaupun mungkin hanya sempat membaca beberapa lembar saja. Pendapat ini dikemukakan oleh 38 siswa (3,8 %). Akan tetapi dengan prosentase yang kecil ini tidak mempengaruhi siswa yang lainnya yang membaca majalah sebulan sekali atau seminggu sekali. Bila generasi muda hanyut dalam bacaan majalah setiap hari, kemungkinan pelajaran sekolah akan terganggu. Kebiasaan membaca setiap hari ini ada kaitannya dengan peringkat di kelasnya. Sebab majalah yang dibaca, sebagian besar berita hiburan remaja, kurang pengetahuan umum yang sangat diperlukan guna menambah wawasan mereka.

Pernah terjadi kasus kenakalan anak siswa di sekolah, yaitu tatkala di adakan operasi (razia) ditemukan majalah yang dibawa siswa ke sekolah, padahal sudah ada larangan membawa majalah apapun juga ke sekolah.

Membaca majalah 4 - 5 kali seminggu hampir sama dengan yang membaca majalah setiap hari, hanya dua hari saja dalam seminggu tidak membaca majalah.

Jumlah yang cukup besar lagi yaitu yang menyatakan hampir tidak pernah membaca, sebanyak 125 siswa (12,5 %). Mereka ini tidak mempunyai hobby membaca. Hal inipun dapat dikaitkan dengan kebiasaan membaca surat kabar pada jawaban yang hampir tidak pernah. Namun yang hampir tidak pernah membaca majalah jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan yang menjawab tidak pernah membaca surat kabar.

Dengan demikian mereka tidak menganggap perlu membaca majalah. Oleh karenanya mereka pun tidak perlu mencarinya. Berita dari majalah mereka dapatkan dari teman-temannya, bukan membaca sendiri. Selain membaca majalah, ada pula yang membaca komik. Akan tetapi membaca komik bukan merupakan suatu kebutuhan yang primer. Ada sementara siswa yang mengemukakan bahwasanya komik seringkali membuat orang malas belajar, apalagi membaca cerita bersambung, selalu

menimbulkan penasarannya untuk membaca lanjutannya. Sehingga pelajaran yang seharusnya dikerjakan atau dipelajari terabaikan.

Di bawah ini dikemukakan tentang kebiasaan generasi muda membaca komik.

Tabel 34.
Kebiasaan Membaca Komik

Alt. Jawaban	Jumlah	%
Abstain	8	0,8
Hampir tidak pernah	437	43,7
Sekitar sebulan sekali	220	22,0
Sekitar seminggu sekali	192	19,2
3-4 kali seminggu	82	8,2
4-5 kali seminggu	36	3,6
Setiap hari	25	2,5
Jumlah	1000	100,0

Sumber : Diolah dari kuesioner Penelitian dan Pengkajian Aspek Kebudayaan Nasional. Sikap, Pengetahuan, Kepercayaan, PerilakuBudaya Tradisional pada Generasi Muda di kota Bandung, 1996.

Sebagian besar generasi muda di kota Bandung ini hampir tidak pernah membaca komik (43,7 %). Mereka menganggap bahwa membaca komik hanya membuang-buang waktu dan uang, tidak begitu berguna dibandingkan dengan membaca surat kabar. Komik tersebut tentunya harus dibeli atau disewa dari perpustakaan. Dengan demikian jika ingin membaca komik berarti harus mengeluarkan uang.

Jawaban membaca sekali dalam sebulan sebanyak 220 siswa (22,0 %), berarti mereka membaca jika mau. Itupun kadang-kadang tidak mereka beli sendiri, malahan sering meminjam teman yang suka membeli. Tidak jarang pula mereka membaca di toko buku, jika kebetulan ada keperluan membeli buku, biasanya dilakukan pada hari libur atau hari Minggu.

Membaca komik sekitar seminggu sekali sebanyak 192 siswa (19,2 %), berarti bahwa generasi muda ini menggemari komik, namun masih dalam batas wajar, dan diperkirakan tidak mengganggu pelajaran. Keasyikan membaca komik seringkali lupa segala-galanya, termasuk pekerjaan rumah yang harus diselesaikan.

Membaca komik 2 - 3 kali seminggu sebanyak 82 siswa (8,2 %), ada kemungkinan mereka ini sering membeli buku komik atau menjadi langganan suatu perpustakaan. Sebab pinjaman buku di perpustakaan atau taman bacaan mempunyai batas waktu peminjaman, rata-rata hari ketiganya harus dikembalikan, bahkan hanya diberi kesempatan sehari saja, kecuali jika ingin diperpanjang.

Jawaban membaca komik 4 - 5 kali seminggu sebanyak 36 siswa (3,6 %), suatu frekuensi yang tinggi dalam membaca komik, tapi jumlah ini hanya bagian terkecil dari keseluruhan yang membaca komik. Biasanya mereka ini yang sering membaca komik berseri, yang selalu dilanjutkan dengan seri selanjutnya.

Yang lebih tinggi lagi adalah frekuensi adalah yang membaca komik sudah merupakan bagian dari kegiatan sehari-hari. Membaca komik itu baik apalagi dengan cerita kepahlawanan, kebijakan dan sebagainya. Akan tetapi kalau terus-menerus menjadi bacaan sehari-hari dikhawatirkan akan mengganggu pelajaran.

Jenis komik yang paling disukai oleh generasi muda adalah yang menceritakan kehidupan remaja masa kini, dan cerita yang ringan-ringan, maksudnya tidak memerlukan pemikiran serius.

Pada hari Minggu dan hari-hari libur, toko-toko buku banyak didatangi pelajar, dan tidak sedikit dari mereka yang datang hanya sekedar membaca komik semata, karena dengan hanya membaca di toko buku saja sudah cukup. Terkecuali bagi mereka yang hobynya memang membaca komik sebagai salah satu bahan bacaannya, tentunya tidak hanya sekedar membaca di toko buku, namun seringkali membelinya, paling tidak menyewa di taman bacaan.

Pengarang komik sekarang ini sudah lebih maju, sehingga dengan cover yang baik mampu menimbulkan minat generasi muda untuk membacanya. Begitu pula dengan gambar-gambar yang menarik.

Berbeda dengan novel, lebih banyak jalan cerita daripada gambar seperti dalam komik. Yang mempunyai hobby membaca novel jumlahnya lebih banyak daripada yang membaca komik. Hal ini tampak dari pendapat generasi muda tentang pengarang novel yang paling disukai.

Novel sekarang banyak dibaca generasi muda, namun lebih cepat pula dilupakannya. Tidak seperti novel dahulu, mungkin karena dahulu, masih sedikit pengarang yang membuat novel, dengan sendirinya novel yang tersedia terbatas, otomatis yang dibacapun hanya sedikit sehingga kadang-kadang dibaca berulang kali. Tidak seperti sekarang, dengan banyaknya pengarang novel, yang dihasilkanpun sangat banyak, sehingga banyak pilihannya.

Tabel 35
Pengarang Novel Yang Disukai

Alt. Jawaban	Jumlah	%
Abstain	33	3,3
Sangat menyukai pengarang LN	99	9,9
Sedikit lebih suka peng. LN	203	20,3
Sedikit lebih suka peng. Ina	218	21,8
Sangat menyukai pengarang Ina	447	44,7
Jumlah	1000	100,0

Sumber : Diolah dari kuesioner Penelitian dan Pengkajian Aspek Kebudayaan Nasional. Sikap, Pengetahuan, Kepercayaan, Perilaku Budaya Tradisional pada Generasi Muda di kota Bandung, 1996.

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 447 siswa (44,7 %) sangat menyukai pengarang Indonesia. Pengarang Indonesia tidak kalah dengan pengarang asing. Apalagi pengarang Indonesia sangat akrab

dengan budaya bangsa Indonesia, dengan demikian novelnyapun lebih mendekati pada kehidupan masyarakat di Indonesia. Di samping itu sebagai bangsa Indonesia tentunya harus lebih mengagumi apa yang dihasilkan oleh bangsa sendiri. Kalau tidak ada pendukungnya, bagaimana pernovelan Indonesia bisa maju.

Jawaban sedikit lebih suka pengarang luar negeri berarti perasaannya lebih besar pada pengarang Indonesia. Tentunya mereka ini sudah sering pula membaca Novel karya pengarang luar negeri, dengan demikian mereka bisa membandingkan mana yang lebih baik dan sesuai dengan alam Indonesia.

Sebanyak 203 siswa (20,3 %) menjawab sedikit lebih suka pengarang luar negeri. Berarti ke-Indonesia-annya tinggi. Pernyataan tersebut memberi angin segar bagi pengarang Indonesia untuk mengembangkan hasil karyanya, karena masih sangat banyak pendukungnya.

Sisanya, 99 siswa (9,9 %) sangat menyukai pengarang luar negeri. Bagaimanapun pernyataan tersebut tidak dapat disalahkan, karena soal selera seseorang itu berbeda.

Novel merupakan bacaan pengisi waktu bagi generasi muda. Dengan demikian tidak ada kekhawatiran akan mengganggu pelajaran. Bahkan dalam pelajaran Bahasa Indonesiapun disarankan membaca novel karangan para novelis Indonesia yang berkaitan dengan pelajarannya.

BAB V SIMPULAN

Pada era globalisasi ini, dimana pengaruh kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia semakin meningkat terus, maka hal itu perlu diantisipasi secepatnya agar budaya kita tidak dipengaruhi oleh unsur-unsur dari luar yang kurang cocok, terutama generasi muda sebagai pelayan bangsa.

Sejauh ini generasi muda di kota Bandung belum terlihat mengkhawatirkan atau mengalami kritis kebudayaan. Pada umumnya pengetahuan mereka mengenal kebudayaan tradisional cukup baik dalam arti masih mengenai budaya-budaya tradisional tempat mereka berasal. Mereka sangat mengagumkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya bangsa kita. Mereka juga masih menganggap budaya Indonesia terus diutamakan dan tidak perlu mengutamakan budaya yang berasal dari luar. Karena dalam budaya Indonesia terdapat kekhasan dan keunikan tersendiri, yang tidak dimiliki oleh budaya-budaya lain. Mereka juga percaya kebudayaan kita tidak kalah bagusnya bila dibandingkan dengan budaya luar.

Hal itu sangat menggembirakan kita semua sebagai suatu bangsa. Karena budaya yang kuat apabila semua masyarakatnya atau pendukung-pendukung tradisi yang bersangkutan turut serta mempertahankannya.

Anak yang dilahirkan dari perkawinan campuran memang lebih sulit untuk mempelajari budaya daerah orang tuanya, bila dibandingkan dengan anak yang lahir dari kedua orang tua yang memiliki budaya yang sama. Tetapi hal tersebut tidaklah berbahaya, karena anak tersebut akan dapat memperkaya dirinya dengan dua budaya sekaligus. Budaya daerah yang mereka dapat dari kedua orang tuanya itu, mereka anggap penting keberadaannya, sehingga mereka sangat mencintai budaya daerah dan melestarikannya, maka hal itu dengan sendirinya mereka telah mendukung kebudayaan nasional. Mereka juga percaya bahwa kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional tidak akan hilang, walaupun banyak unsur budaya asing yang masuk. Mereka cukup kreatif dalam mempertahankan budaya daerahnya. Misalnya dalam pertunjukan kesenian angklung mereka membawakan lagu-lagu yang saat ini sedang trend, dengan demikian lagu-lagu tersebut akan disenangi oleh semua generasi muda baik dia sebagai pemain atau oleh para remaja lainnya, sehingga mereka tidak merasa kuno dan ketinggalan zaman. Hal ini merupakan suatu yang membanggakan, karena generasi muda sebagai generasi penerus masih bisa melanjutkan budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang dulu.

Selain itu pada kenyataannya masih ada seni tradisional lainnya yang kurang dikenalkan dan kurang dipublikasikan kepada generasi muda, tentu hal itu perlu diperhatikan agar mereka dapat lebih menyukainya.

Baik sikap maupun perilaku generasi muda di kota Bandung cukup terkendali. Hal ini terlihat dari sikap mereka menghadapi pengaruh-pengaruh luar. Mereka cukup selektif dalam memilih apakah diterima atau ditolak. Karena menurut mereka tidak semua yang berasal dari luar itu harus ditolak. Ilmu pengetahuan dan teknologi misalnya merupakan budaya asing yang perlu kita serap sebanyak mungkin, karena selain berguna dan cocok dengan budaya kita, agar tidak tertinggal dari negara-negara maju.

Selain itu pentingnya juga dirasakan oleh generasi muda Bandung dan salah satunya adalah dengan cara mengunjungi museum. Di dalam museum itu terdapat atau tersimpan pengetahuan yang memang seharusnya mereka ketahui atau pelajari. Tertarik untuk mengunjungi museum berarti mereka telah menambah wawasannya sebagai seorang pelajar. Majunya generasi muda juga merupakan majunya suatu bangsa, karena bagaimanapun wajah masa depan bangsa terletak di pundak generasi muda tersebut sebagai pelanjut bangsa.

Masih banyaknya generasi muda yang sadar untuk menjauhi pengaruh luar/asling yang tidak bermanfaat, merupakan hal yang sangat menggembirakan kita semua. Mereka tidak ikut-ikutan. Menelan pil ekstasi misalnya yang akhir-akhir ini banyak kita dengar di media. Untuk menangkal hal itu semua memang harus diberikan kegiatan yang cukup padat, agar waktu mereka tersita untuk hal-hal yang kurang berguna itu. Beberapa sekolah di kota Bandung telah melakukan hal tersebut, dengan mengadakan ekstra kurikuler terutama kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan. Disekolah-sekolah tersebut kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan tidak seluruhnya atas anjuran guru, tetapi banyak juga atas inisiatif anak-anak tersebut. Disitu terlihat bahwa fungsi agama bagi generasi muda di kota Bandung berjalan cukup baik dalam arti memang agama sangat potensial untuk memerangi atau mencegah dampak negatif dari jaman globalisasi saat ini.

Sebagai sarana berkomunikasi dan sumber informasi bagi setiap orang tidak saja diperlukan media elektronika tetapi juga media cetak. Derasnya informasi di tengah-tengah kehidupan sehari-hari masyarakat, disitu sisi memang akan berakibat pada kehidupan masyarakat itu sendiri, dan disisi lain justru dapat meningkatkan kreatifitas dan inovasi yang sangat diperlukan untuk masa depan para generasi muda.

Seperti terlihat pada generasi muda di kota Bandung, ternyata mereka telah mendisiplin diri dengan baik dalam arti telah dapat membagi waktu dengan tepat. Misalnya kapan waktunya mereka belajar dan kapan pula waktunya mendengarkan radio serta menonton televisi. Hal tersebut terlihat dari prestasi belajar mereka di sekolah, ternyata sebgaiian besar dari mereka mendapat ranking di sekolahnya. Walaupun dalam sehari mereka ada yang mendengarkan radio tidaklah berdampak negatif bagi mereka, tetapi malah sebaliknya, yaitu dengan mendengarkan musik dapat menambah semangat.

Begitu pula dengan menonton televisi, dapat menambah wawasan pengetahuan generasi muda dengan menonton berita dan kuis yang ditayangkan oleh televisi tersebut. Selain itu juga sebagai sarana hiburan seperti menonton acara film action, opera sabun, musik dan olah raga.

Generasi muda dalam menonton televisi, misalnya film-film action yang banyak memperlihatkan sisi kekerasan, mereka tidak terpengaruh

oleh sisi negatifnya. Mereka cukup selektif untuk memilih sisi yang positif dari pesan-pesan yang disampaikan.

Banyaknya film-film yang ditayangkan di televisi, merupakan salah satu penyebab generasi muda jarang menonton film-film di bioskop. Pada umumnya mereka hanya menonton sekali dalam sebulan karena menonton film di bioskop memerlukan biaya yang relatif besar untuk ukuran mereka sebagai anak sekolah.

Sangatlah menggembirakan semua kalangan, bila generasi muda memanfaatkan hari libur mereka dengan menonton televisi di rumah. Hal itu selain secara tidak langsung mengurangi kenakalan remaja, juga dapat lebih mempererat tali persaudaraan seluruh anggota keluarga.

Mengenai program televisi yang disenangi oleh generasi muda, memang pada kenyataannya kita harus mengakui bahwa mereka lebih menyukai program luar negeri. Di situ terlihat mereka lebih kritis dalam menilai sesuatu yang mereka anggap lebih baik dan mereka sukai. Hal ini bukan berarti mereka tidak menyukai program-program Indonesia. Bagaimana pun mereka masih mempunyai rasa kebangsaan yang tinggi. Arus informasi itu memang sulit di Bandung antara lain masuknya produk-produk luar seperti lagu-lagu dan pakaian-pakaian. Ternyata sampai saat ini generasi muda Bandung tidak perlu dicemaskan untuk kedua hal itu, karena mereka masih banyak menyukai lagu-lagu Indonesia dan pakaian buatan sendiri, walaupun tidak terlepas dari pengaruh trend masa kini. Hal itu sudah memperlihatkan bahwa mereka sangat menghargai karya bangsa sendiri yang berarti juga mereka mempunyai rasa percaya diri yang tinggi pada bangsanya sendiri. Sedangkan disisi lain informasi itu memang perlu, agar generasi muda tidak ketinggalan dalam pengetahuan secara global. Dan sarana untuk ini saat itu memang cukup banyak selain TV dengan bermacam-macam saluran, radio juga surat kabar dan majalah. Mereka juga pada umumnya memang mempergunakan sarana informasi tersebut.

Mengenai membaca surat kabar pada generasi muda di kota Bandung memang masih perlu dianjurkan lagi, karena sebagian besar hanya membaca sekali dalam seminggu. Mereka menganggap siaran dari radio dan televisi sudah dianggap cukup, padahal kadang-kadang ada berita di surat kabar yang tidak terdapat di radio atau televisi. Selain itu dengan gemar membaca akan memperlancar jalan menuju kepentingan.

Para orang tua juga tidak perlu merasa curiga terhadap generasi muda yang berorientasi ke Barat, karena mereka tidak akan menelan begitu saja pengaruh Barat tersebut. Mereka ada yang lebih kritis dalam arti sebelum mereka menyenangi budaya asing itu lebih dahulu membandingkan dengan budayanya sendiri. Misalnya memilih bacaan novel, mereka masih lebih menyenangi novel yang dikarang oleh bangsa sendiri. Tentu hal ini menyenangi novel yang dapat mengurangi mereka untuk meniru karangan orang asing yang jelas menceritakan latar belakang budaya setempat yang belum tentu semuanya cocok dengan budaya kita.

Begitu pula pada kenyataan dewasa ini bahwa generasi muda banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur luar, tetapi mereka tidak terlalu larut dalam hal ini. Mereka masih merasa perlu bahwa budaya Indonesia dipertahankan agar tidak dipengaruhi oleh budaya asing/luar. Memang generasi muda seperti itulah yang diharapkan, karena generasi muda sebagai pertahanan bangsa harus mempunyai kekuatan dan tidak lemah menghadapi pengaruh luar yang tidak sesuai.

Hanya yang perlu kita pahami adalah bahwa setiap generasi memang mempunyai tantangan zaman yang berbeda, yang tidak dapat kita samakan dengan generasi muda sebelumnya. Tetapi hal tersebut bukan berarti bahwa kita membiarkan begitu saja mereka lepas kontrol. Karena sifat generasi muda tersebut umumnya ingin selalu adanya perubahan-perubahan atau pembaharuan ataupun pemikiran-pemikiran alternatif yang mereka anggap itu lebih tepat buat mereka. Hal tersebut sebenarnya tidak perlu terlalu di takuti oleh generasi tua, selagi mereka masih dalam batas kewajiban itu merupakan hal yang baik.

Ternyata anak yang pandai dengan landasan agama yang kuat memang tidak bertindak macam-macam dan sebaliknya walaupun tidak semua anak yang kurang pandai dengan dasar agama yang kurang lebih mudah mencari pelarian pada hal yang agak menyimpang. Dalam hal ini, memang perlu lebih memperhatikan anak-anak yang kurang tersebut, agar mereka tidak banyak berbuat salah. Ini sangat penting, karena mereka secara keseluruhan sebagai generasi penerus bangsa.

Daftar Pustaka

01. Babbie, Earl *The Practice of Social Research*. Belmont, California : Wadsworth Publishing Company, 1992.
02. Coleman, James William dan Donald R. Cressey. *Social Problems, Foury Edition*. New York: Harper & Row, 1989.
03. Dillion, William R. *Markerting Research in a Marketing Environment*. Burr Ridge, Illinois; Richard D. Irwan, Inc. 1994
04. Emmaert, Philip dan Larry E. Baker *Measurement of Communication Behavior*, New York: Logman 1989.
05. Gleasom, Gary R dan Nevin S. Scrimshawe. *RAP : Rapid Assesment Methodologies for Planning and Evaluation of Helath Relatde Progms*. Boston, A : International Nutrition Foundation for Developing Countries (INFDC), 1992

06. Isacc, Stephen dan Michael B. William. *Hedabook in Research and Evaluation*. 2nd Edition. San Diego: Edits Pub. 1981.
07. Rogers, *Everett M Diffusion of Innovations*. Urth Edition New York : The Free Press. 1995.
08. Rogers, Everett M, Rabel J. Peter F. Korsching, dan Joseph F. Donnermeyer. *Social Change in Rural Soccieties : An Introduction to Rural Sociology*. 3 rd Edition. Englewood Cliffs. New Jersery : Prentice Hail.
09. Smith, Tom W dan Frederick D. Weil. *The pool A Report Finding Public Opinio Data: A Guide to Sources Public Opinion Quarterly*. Vol-54 Winter 1990.
10. Windal, Sven Benno Signitzer, & Jean T. Olson. *Using Cummunication Theory : An Introduction to Planned Communication*. Newburry Park. california : SAGE Publication Ltd. 1992

DAFTAR INFORMAN

Nama	: Raekan
Usia	: 49 tahun
Pendidikan	: S1 Olah Raga
Jabatan	: Pembina Osis, Wakasek Kesiswaan, Pelaksana Harian.
Nama	: Drs. Sonny Tatang Supriadi
Usia	: 49 tahun
Pendidikan	: S1 Bahasa Inggris
Jabatan	: Pembinaan Kesenian
Nama	: Iskandar Daud
Usia	: 46 tahun
Pendidikan	: IKIP Bandung
Jabatan	: Wakasek Kurikulum
Nama	: Rosid
Usia	: 32 tahun
Pendidikan	: SMP
Jabatan	: Pedagang di Kantin

Nama : Sukarman
Usia : 36 tahun
Pendidikan : S1
Jabatan : Bagian TU Kesiswaan

Nama : Bambang Sulaksana
Usia : 46 tahun
Pendidikan : IKIP Bandung
Jabatan : Pembina Osis, Guru Olah Raga, Wakasek Bidang Kesiswaan.

Nama : Supomo
Usia : 50 tahun

Pendidikan : S2
Jabatan : Kepala Sekolah

Nama : Asparida
Usia : 54 tahun
Pendidikan : IKIP
Jabatan : Guru BP

Nama : Emmy Yuliani
Usia : 41 tahun
Pendidikan : S1 IKIP
Jabatan : Wakasek bid Kurikulum

Nama : Sisca
Usia : 16 tahun
Pendidikan : kelas 3
Jabatan : Siswa

Nama : Husni Mubaroq
Usia : 19 tahun
Pendidikan : Kelas 3
Jabatan : Ketua Osis

Nama : Elza
Usia : 19 tahun
Pendidikan : Kelas 3
Jabatan : Siswa terpandai

Nama : H. Ading
Usia : 29 tahun
Pendidikan : Sarjana Tarbiyah
Jabatan : Guru
Nama : Sukardi
Usia : 50 tahun
Pendidikan : SGPD
Jabatan : Guru

PETA KOTAMADYA BANDUNG



